

Volume 6 Nomor 1, April 2022

ISSN : 2579-5449

E-ISSN : 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan
SCHOLASTIC



JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Terbit Tiga Kali Dalam Setahun, April, Agustus, dan Desember

ISSN: 2579-5449

E-ISSN: 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep. Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan.

Editor in Chief

Mac Aditiawarman, Universitas Ekasakti

Managing Editor

Rafli, Universitas Ekasakti

Board of Editors:

Yessy Marzona, Universitas Ekasakti
Dewi Irawati, Universitas Ekasakti
Yeni Erwanti, Universitas Ekasakti
Diana Katika, Universitas Bung Hatta

Information Technology Support:

Muhammad Ikhsan, Universitas Ekasakti

Reviewer:

Helmita, Universitas Ekasakti
Amelia Yuli Astuti, Universitas Ekasakti
Fetri Reni, Universitas Ekasakti
Mukhaiyar, Universitas Negeri Padang
Sufyarma Marsidin, Universitas Negeri Padang
Hasanuddin W.S, Universitas Negeri Padang
Haris Effendi Tahar, Universitas Negeri Padang
Agustina, Universitas Negeri Padang
Endut Ahadiat, Universitas Bung Hatta

Alamat Redaksi

Gedung Fakultas Sastra, Universitas Ekasakti
Jalan Veteran Dalam No.26B Padang

No Telp : +62822 8810 9600/+62853 7553 0389/+62812 663 2761

Email : journalpendidikanscholastic@gmail.com - sastraunes@gmail.com

Published by



**Fakultas Sastra
Universitas Ekasakti**



www.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS



***Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic
Fakultas Sastra Universitas Ekasakti***

DAFTAR ISI

Volume 6 Nomor 1

April 2022

Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berupa CD-Interaktif dengan Macromedia Director Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Padang

Khurnia Budi Utami.....1-5

Universitas Ekasakti

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.513>

Budaya Lokal Dalam Sastra Lisan “Kasih Amai dan Pipik Uban” di Kabupaten Rokan Hulu Riau

Nuratika, Yetty Morelent, Endut Ahadiat6-14

Universitas Bung Hatta, Universitas Bung Hatta, Universitas Bung Hatta

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.512>

Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Penerapan Pendekatan Teknis Supervisi dalam KBM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan

Resna Murni.....15-26

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.514>

Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Non Akademik dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan

Resna Murni.....27-36

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.515>

Meningkatkan Pengembangan Media Pembelajaran Video Tentang Pelaksanaan Shalat Untuk Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020

Resna Murni.....37-48

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.516>

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Koordinat Siswa Kelas VIII 6 di MTS Negeri 3 Kota Padang Tahun Pelajaran 2018/2019

Safinah Azmir, Nela Sari Yolanda49-62

MTsN 6 Padang, Universitas Ekasakti

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.517>

Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar

Dina Novarina Perdana.....63-69

Universitas Ekasakti

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.524>

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Partisipasi, Komunikasi dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen untuk Perubahan (Studi Pada Dosen dan Pegawai Akademi Maritim Sapta Samudra Padang)

Marjohan.....70-80

Akademi Maritim Sapta Samudra Padang

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.526>

Pengembangan UMKM Melalui Teknologi Informasi Pada Masa Pandemi Covid 19

Devi Anita, Fera Mutia.....81-85

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.527>

Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Proses Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Klinis di SDN 01 Timpeh Tahun Pelajaran 2021/2022

Arjis Neilen86-92

SDN 01 Timpeh

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.529>

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA Tema Udara Bersih Bagi Kesehatan Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (Role Playing) di SDN 04 IX Koto Tahun Pelajaran 2021/2022

Mawarti.....93-102

SDN 04 IX Koto

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.530>

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Pada Tema Selamatkan Makhluk Hidup Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning di SDN 01 Timpeh Kabupaten Dharmasraya Tahun Pelajaran 2021/2022

Puji Lestari103-114

SDN 01 Timpeh

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.531>

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Melalui Model Problem Based Learning di SDN 01 Timpeh Tahun Ajaran 2021/2022

Syafhaini Yatira.....115-123

SDN 01 Timpeh

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.532>

Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menggunakan Alat Peraga Melalui Kegiatan Pendampingan di SD Negeri 19 Sijantang Koto Tahun 2021

Yuherman124-129

SDN 19 Sijantang Koto

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.533>

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas I Pada Tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri Subtema Lingkungan Rumahku Dengan Penerapan Metode Project Based Learning di SDN 19 Sijantang Koto Tahun Pelajaran 2020/2021

Yuslaini.....130-140

SDN 19 Sijantang Koto

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.534>

An Ability of Translating Covid-19 Related Article of English Department Student on Teaching and Education Faculty

Feby Meuthia Yusuf, Amalya Widya Sari.....141-146

Universitas Ekasakti

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.535>

An Error Analysis on the Use of Simple Present Tense in Descriptive Text

Yessy Marzona147-155

Universitas Ekasakti

<https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.536>

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERUPA CD-INTERAKTIF DENGAN MACROMEDIA DIRECTOR UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 PADANG

Khurnia Budi Utami

Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Ekasakti Padang
Khurnia2018@gmail.com

Abstrak

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan untuk berperan sebagai motivator. Melalui peran sebagai motivator maka guru dapat melihat minat belajar siswa yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah yang mengkaji rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan model pengembangan 4-D yang terdiri dari 4 tahap yaitu 1) Define (pendefinisian), 2) Design (perancangan), 3) Development (pengembangan) dan 4) Disseminate (penyebaran).

Pada penelitian ini hanya dilakukan 3 tahap, yaitu Define (pendefinisian), Design (perancangan), dan Development (pengembangan). Bahan ajar matematika berupa CD-Interaktif yang dikembangkan dinyatakan valid dan praktis berdasarkan uji validasi oleh validator dan uji praktikalitas oleh guru dan siswa. Dari hasil validitas dan praktikalitas tersebut dinyatakan bahwa bahan ajar matematika berupa CD-Interaktif dengan macromedia director dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya kelas XI SMA Negeri 8 Padang.

Keywords: CD-Interaktif, Macromedia Director, Minat Belajar

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pada dasarnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian materi pelajaran. Guru sebagai perencana pembelajaran dituntut agar mampu merancang pembelajaran sendiri. Dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber

belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Pada saat penyampaian pelajaran terkadang sulit dipahami jika hanya menggunakan buku cetak. Hal ini disebabkan karena buku pelajaran matematika yang beredar sebagian besar hanya berisi rumus-rumus dan soal-soal latihan serta menggunakan bahasa

umum yang menjadikan siswa malas membaca dan berakibat pada sulitnya siswa dalam memahami materi. Untuk membantu siswa memahami materi, guru membutuhkan bahan ajar lain.

Pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di satu sisi semakin mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan bantuan *hardware* dan *software* pembelajaran, guru dapat menyiapkan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Selain itu, penggunaan media dan sumber belajar yang lebih menarik dan dapat meningkatkan minat

belajar siswa. Salah satu contohnya adalah penggunaan CD-interaktif. Media pembelajaran berbasis multimedia interaktif menjadikan pembelajaran tidak lagi terfokus pada guru dan kelas melainkan siswa dapat belajar dimanapun dan kapanpun.

Keingintahuan dan ketertarikan siswa untuk menggunakan komputer, maka bisa menjadi sebuah daya tarik bagi siswa jika dipadukan dengan pembelajaran matematika. Dimana matematika yang biasanya dianggap sulit bisa berubah menjadi matematika yang menyenangkan dan menarik.

II RESEARCH METHODS

Model pengembangan pada penelitian ini adalah model *Define, Designe, Develop, dan Disseminate* (4-D). Menurut Trianto (2007: 66) Model 4-D ini dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: (1) *Define* (Pembatasan), (2) *Design* (Perancangan), (3) *Develop* (Pengembangan) dan (4) *Disseminate* (Penyebaran). Pada penelitian ini hanya dilakukan 3 tahap, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), dan *Development* (pengembangan).

Tahap *Define* (pendefinisian) bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas, perumusan spesifikasi / tujuan pembelajaran. Tahap *Design* (perancangan) dilakukan perancangan bahan ajar. Tahap ini terdiri dari empat langkah yaitu penyusunan tes, pemilihan media, pemilihan format, rancangan awal. Tahap *Development* (pengembangan) bertujuan untuk menguji validitas produk. Tahap ini meliputi uji validitas dan praktikalitas. Validitas dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan ahli bahasa. Uji praktikalitas dilihat dari pengisian angket oleh siswa dan guru, melihat

minat belajar siswa dengan menggunakan lembar minat siswa yang diisi oleh observer.

Tahap uji validasi bahan ajar matematika berupa CD-Interaktif dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat kevalidan dari bahan ajar yang dihasilkan. Bahan ajar divalidasi oleh dua orang ahli materi, satu orang ahli media dan satu orang ahli tata bahasa. Tahap uji praktikalitas bahan ajar matematika berupa CD-Interaktif dimaksudkan untuk melihat tingkat kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Data diperoleh melalui lembar evaluasi dan angket yang diisi oleh validator, praktisi, siswa dan guru. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian pengembangan ini yaitu lembar validasi, lembar angket kepraktisan dan lembar observasi minat Siswa.

III RESULTS AND DISCUSSION

Pengembangan bahan ajar berupa CD-Interaktif dengan *macromedia director* pada materi statistika yang dikembangkan

menggunakan model pengembangan 4-D Thiagarajan ini melalui serangkaian tahap pengembangan yakni tahap pendefinisian,

perancangan, pengembangan. Pengembangan bahan ajar tersebut divalidasi oleh 4 ahli, setelah dinyatakan valid oleh pakar maka kegiatan selanjutnya adalah tahap uji coba untuk memperoleh data tentang pratikalitas bahan ajar dan keberminatan siswa belajar menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil validasi bahan ajar berupa CD-Interaktif dengan *macromedia director* oleh 4 orang validator adalah menurut 2 orang ahli materi didapat persentase 78,8% dengan kategori valid. Sedangkan menurut ahli bahasa didapat persentase 75% dengan kategori valid. Serta menurut ahli media didapat persentase 82,5% dengan kategori valid. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa CD-Interaktif dengan *macromedia director* sudah bisa digunakan dengan sedikit revisi dan disesuaikan dengan tata bahasa yang baik dan jelas.

Sedangkan untuk penilaian angket kepraktisan bahan ajar, berdasarkan hasil validasi oleh guru dari 3 orang validator menunjukkan persentase 74,99% dengan kategori valid. Sedangkan hasil validasi angket kepraktisan bahan ajar oleh siswa dari 3 orang validator menunjukkan persentase 76,38% dengan kategori valid. Jadi, angket kepraktisan bahan ajar sudah bisa diujicobakan dengan sedikit revisi agar lebih sempurna lagi. Dan berdasarkan hasil validasi angket keberminatan siswa dalam belajar dari 3 orang validator menunjukan persentase 76,38% dengan kategori valid., Jadi, dapat disimpulkan bahwa angket keberminatan siswa dalam belajar sudah bisa digunakan dengan sedikit revisi agar sesuai dengan tata bahasa yang baik dan tepat.

Setelah bahan ajar divalidasi dan hasilnya sudah valid dengan dilakukan sedikit revisi, maka tahap selanjutnya dilakukan uji pratikalitas. Berdasarkan hasil uji coba

dilapangan, diperoleh hasil dari angket kepraktisan bahan ajar berupa CD-Interaktif dengan *macromedia director* didapat persentase 75% dengan kategori praktis. Diperolehnya bahan ajar yang praktis, berarti bahan ajar yang dikembangkan sudah bisa digunakan. Sedangkan hasil angket kepraktisan bahan ajar berupa CD-Interaktif dengan *macromedia director* yang diisi oleh siswa dan guru menunjukkan persentase 82,08 % dan 80 % dengan kategori sangat praktis.

Hasil ini diperoleh karena bahan ajar berupa CD-Interaktif dapat membantu membangkitkan minat belajar siswa. CD-Interaktif dapat digunakan pada pembelajaran di sekolah sebab cukup efektif meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil tanggapan dari guru dan terhadap penggunaan bahan ajar secara umum dapat dinyatakan bahwa penggunaan bahan ajar matematika berupa CD-Interaktif sudah praktis dan cocok untuk menarik minat belajar siswa SMA yang sangat gemar bermain laptop/komputer.

Selama proses pembelajaran peneliti memperhatikan semangat belajar siswa selama proses pembelajaran. Peneliti bertujuan untuk melihat keberminatan atau minat belajar siswa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Pada akhir pertemuan peneliti memberikan lembar berupa angket keberminatan siswa dalam belajar menggunakan CD-Interaktif. Dari hasil angket diperoleh persentase 83,75 % dan dapat dikategorikan setuju. Dalam proses pembelajaran siswa menunjukkan ketertarikan pada bahan ajar yang dikembangkan. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran sebelumnya belum ada bahan ajar yang cukup interaktif dan menarik. Sehingga pada saat bahan ajar tersebut dibagikan siswa sangat antusias dan lebih bersemangat belajar matematika.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

a. Hasil Validasi

1) Hasil validasi bahan ajar berupa CD-Interaktif menurut ahli materi adalah 78,8 % dengan kategori valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

2) Hasil validasi bahan ajar berupa CD –Interaktif menurut ahli bahasa bahan ajar yang dikembangkan sudah termasuk kategori valid dengan persentase 75 % dan dapat di gunakan dengan sedikit revisi.

3) Hasil validasi bahan ajar berupa CD –Interaktif menurut ahli media bahan ajar yang dikembangkan sudah termasuk kategori

valid dengan persentase 82,5 % dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

4) Hasil validasi angket kepraktisan bahan ajar berupa CD-Interaktif oleh guru menurut 3 orang validator adalah 74,99 % dengan kategori valid. Sedangkan angket kepraktisan bahan ajar berupa CD-Interaktif oleh siswa menurut 3 orang validator adalah 76,38 % dengan kategori valid.

5) Hasil validasi angket minat siswa menurut 3 orang validator termasuk kategori valid dengan persentase 76,38 %.

b. Hasil Praktikalitas

1) Hasil angket kepraktisan adalah angket yang diisi oleh guru, secara umum dapat disimpulkan bahwa kepraktisan bahan ajar berupa CD-Interaktif dengan *macromedia director* termasuk dalam kategori praktis dengan persentase 80%, dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

2) Hasil angket kepraktisan yang diisi oleh siswa dapat disimpulkan bahwa kepraktisan bahan ajar CD-Interaktif dengan *macromedia director* oleh siswa adalah 82,08 %, dan termasuk dalam kategori sangat praktis.

A. Implikasi

Implikasi yang diperoleh dari Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berupa CD-Interaktif dengan aplikasi *Macromedia Director* untuk meningkatkan minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Padang yang telah valid dan praktis. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran dan masukan kepada guru-guru matematika SMA, berupa bagaimana memanfaatkan *macromedia director* untuk menghasilkan bahan ajar, agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik, mudah dan menyenangkan.

Pengembangan bahan ajar berupa CD-Interaktif dengan *macromedia director* pada materi statistika siswa kelas XI SMA ini dapat digunakan sebagai acuan untuk materi yang lain dalam pembelajaran matematika khususnya kelas XI SMA dengan memperhatikan validitas dan praktikalitas. Agar dapat membuat proses pembelajaran tidak terpusat pada guru (*teacher centered*) tapi lebih terpusat pada siswa (*student centered*). Dan juga dapat melatih siswa untuk belajar secara mandiri, serta menambah wawasan siswa bahwa bahan ajar matematika juga bisa menarik minat belajar jika menggunakan komputer.

Bibliography

- [1]Athena Komaya, Yane. (2013). *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Adobe Flash Untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. SKRIPSI. UNP
- [2]Darmawan, Deni. *Teknologi Pembelajara*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [3]Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas
- [4]Fauzan. (2012). *Pegembangan Tes Hasil Belajar Menggunakan Computer Based Testing (CBT) pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TI&K) Kelas X di SMA*. SKRIPSI. UNP.
- [5]Fathurrohman, Pupuh. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditam
- [6]Hamalik (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara
- [7]Hendratman, Hendi. (2008). *The Magic Of Macromedia Director*. Bandung: Informatika
- [8]Herry Wijayanto (2013). *Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Flash CS3 Professional dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing pada Pokok Bahasan Teorema Pythagoras*. SKRIPSI.UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- [9]M. Ngalm Purwanto.2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [10]Punaji, Setyosa (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- [11]Purnama Sahara (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Interaktif Berbasis Electronic Learning (E-Learnig) Materi Pokok Persamaan Linear Satu Variabel untuk Siswa Kelas VII SMP/MTS*. SKRIPSI. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- [12]Purwanto, Paulina Pannen. (2005). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta
- [13]Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- [14]Rusman, dkk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Rajawali Pers
- [15]Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- [16]Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [17]Suharsimi, Arikunto. (1987). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yokyakarta: Bumi Aksara

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

BUDAYA LOKAL DALAM SASTRA LISAN “KASIH AMAI DAN PIPIK UBAN” DI KABUPATEN ROKAN HULU RIAU

Nuratika¹, Yetty Morelent² dan *Endut Ahadiat³

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, tikaiwan52@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, morelent104@yahoo.com

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, endutahadiat65@gmail.com

***Corresponding Author**

Endut Ahadiat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, endutahadiat65@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the local culture contained in the oral literature of Kasih Amai and Pipik Uban in Rokan Hulu Regency, Riau Province. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observations, recordings and recordings. The steps of the analysis are transcribing the local language into Indonesia, after that the data containing the local culture is identified, then analyzes and draws conclusions. The results showed that the oral literature of Kasih Amai and Pipik Uban had local cultural values, namely 1) the Manda Tradition, 2) the Tradition of Using Traditional Tools, 3) the Piyayi Tradition, 4) the Mumoran Tradition, 5) the Muiriek Tradition, 6) the Moangin Tradition.

Keywords: Local Culture, Oral Literature, Kasih Amai and Pipik Uban

© 2022Jurnal JIPS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya lokal yang terdapat dalam sastra lisan Kasih Amai dan Pipik Uban di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, perekaman dan pencatatan. Langkah-langkah analisis yaitu mentranskripsikan bahasa daerah ke Indonesia, setelah itu diidentifikasi data yang mengandung budaya lokal, kemudian menganalisis dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan Kasih Amai dan Pipik Uban memiliki nilai budaya lokal yaitu berupa 1) Tradisi Manda, 2) Tradisi Menggunakan Alat Tradisional, 3) Tradisi Piyayi, 4) Tradisi Mumoran, 5) Tradisi Muiriek, 6) Tradisi Moangin.

Keywords: Budaya Lokal, Sastra Lisan, Kasih Amai dan Pipik Uban

I INTRODUCTION

Sastra lisan sangat berkaitan dengan budaya masyarakat di daerah tertentu. Sastra lisan merupakan cerminan atas kecerdasan masyarakat dalam menjaga lingkungannya dengan budaya lokal yang dimilikinya. Alat yang menjadi faktor pendukung terciptakan budaya lokal masyarakat paling dekat saat itu adalah alam, mereka belajar, bermain bekerja dan menghibur keluarga dengan alamnya. Mereka kala itu hidup dengan mengandalkan alam. Menurut pendapat Teeuw (2013:215) bahwa orang yang disebut primitif itu dimuliakan karena kuatnya emosi yang dilahirkannya dalam nyanyian-nyanyian dan dalam pemakaian bahasa yang spontan, belum dijinakkan oleh rasio yang mengekang keaslian dan kemurnian emosi manusia. Begitu juga lahirnya sastra lisan Kasih Amai dan Pipik Uban yang merupakan nyanyian melengah anak saat musim berladang adalah hasil adopsi dari karakter masyarakat yang masih primitif dan kecintaan masyarakat kepada alamnya. Menurut Rahman dkk, (2004 : 47-48) nyanyian adalah bunyi suara yang berirama dan berlagu musik. Nyanyian ini bermacam-macam yaitu: (1) nyanyian anak-anak (children-song), (2) nyanyian nina-bobo (lullaby), (3) nyanyian kerja (work song), (4) nyanyian permainan (game song), (5) nyanyian situasi (situational songs) misalnya nyanyian selamat jalan dan selamat tinggal. (6) nyanyian sedih waktu pemakaman (dirge).

Setiap pelajaran yang diambil dari alam selalu memiliki nilai yang baik. Seperti nilai sosial, nilai kearifan lokal, nilai budaya, nilai moral, nilai etika, nilai estetika dan lainnya. Begitu juga dalam nyanyian Kasih Amai dan Pipik Uban yang merupakan bagian dari sastra lisan ini, peneliti menulis mengenai budaya lokal yang terdapat di dalamnya. Amir, (2020 : 21) menerangkan sastra lisan menyimpan kearifan lokal (local wisdom), kecendikiaan tradisional (traditional scholarly), pesan-pesan moral, dan nilai sosial dan budaya. Semua itu tumbuh dan berkembang, dan diwariskan dalam masyarakat sastra itu secara lisan.

Menurut Sibarani, (2020: 112) secara derivasional, istilah kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local), kata kearifan (wisdom) berarti ‘kebijaksanaan’, sedangkan kata lokal berarti ‘setempat’. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat (local

wisdom) dapat difahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya.

Dilanjutkan Sibarani, (2020: 112-113) bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika kearifan lokal itu difokuskan pada nilai budaya, maka dapat juga didefinisikan dengan caralain. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Definisi pertama lebih menekankan pada kebijaksanaan atau kearifan untuk menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya yang luhur, sedangkan definisi kedua menekankan nilai budaya luhur yang digunakan untuk kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan sosial.

Memang tidak mudah untuk mengartikan bahwa setiap kebiasaan yang berasal dari orangtua atau masyarakat Rokan Hulu adalah budaya lokal yang sudah mengakar dari leluhur mereka, oleh karna itu diperlukan kategori apa saja yang termasuk kedalam jenis budaya lokal tersebut. Jenis-jenis budaya lokal itu antara lain tradisi lokal, sistem nilai, bahasa, teknologi, norma dan sebagainya. Masih memungkinkan bertambah kearifan dalam budaya lokal ini jika dilakukan pada semua tradisi lisan di Indonesia dan dalam satu kearifan lokal tersebut mungkin mengandung beberapa nilai budaya (Sibarani, 2020 : 114-115).

Menurut Sibarani, (2020 : 127) manusia selalu memiliki dua ruang interaksi yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial. Menghadapi dua ruang interaksi itu pada umumnya manusia memiliki kearifan dari tiga sumber yaitu: dari nilai budaya yang kita sebut dengan kearifan lokal, dari aturan pemerintah yang lebih modern, dan dari agama. Dengan tiga sumber kearifan itu, manusia menjalani kehidupannya dalam ruang interaksi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Pendapat Sibarani ini membuka cakrawala kita kembali kepada apa saja yang bisa kita jadikan pedoman sumber kearifan lokal itu, seperti tiga sumber diatas menghasilkan nilai yang dapat dipergunakan manusia untuk hubungannya dengan manusia,

hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Melihat begitu banyaknya kearifan dalam budaya lokal yang patut digali dan membawa manfaat bagi generasi selanjutnya maka jika sastra lisan berupa nyanyian anak Kasih Amai dan Pipik Uban tersebut tidak lagi didengarkan dalam kehidupan sehari-hari segala nilai-nilai

baik, terutama budaya lokal yang terkandung didalamnya akan hilang di masyarakat dan terlupakan. Jika hal ini dibiarkan maka nyanyian pelengah anak tersebut akan punah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian nyanyian *polengah* anak Kasih Amai dan Pipik Uban di Kabupaten Rokan Hulu Riau.

II RESEARCH METHODS

Metode penelitian menurut Sugiono, (2019: 2) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis adalah budaya lokal dalam nyanyian *polengah* anak Kasih Amai dan Pipik Uban pada masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Taum, (2011: 239) mengatakan bahwa dalam proses pengumpulan data lapangan, teknik-teknik wawancara, pengamatan, perekaman, pencatatan dan pengarsipan diperlukan untuk mendapatkan data sastra lisan dari tempat penelitian. Semua data di kumpulkan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam wawancara ada dua tahap penting, tahap pertama ‘wawancara bebas’ yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada informan untuk berbicara. Wawancara bebas ini dilakukan peneliti saat berhadapan dengan informan nyanyian *polengah* anak Kasih Amai dan Pipik Uban di kabupaten Rokan Hulu, namun diskusi akan dibuat mengalir dengan pertanyaan tidak terstruktur. Setelah melakukan wawancara bebas peneliti melakukan tahap kedua ‘wawancara terarah’, yakni mengajukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam lagi. Waktu wawancara yang peneliti

lakukan tidak lebih dari 2 jam dengan merekam melalui tape recorder, video recorder, slides, dan foto.

b. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang dilakukan adalah melihat dan mengamati nyanyian Kasih Amai dan Pipik Uban dari gejala luarnya sampai ke dalamnya dan menggambarkan atau mendeskripsikan secara tepat hasil pengamatan tersebut. Pada waktu menuliskan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti tidak akan mencampur-adukkan data lapangan dengan hasil interpretasi pribadi agar mendapatkan data asli dan murni yang berasal dari bahasa daerah.

c. Perekaman dan pencatatan

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data utama nyanyian anak Kasih Amai dan Pipik Uban di Kabupaten Rokan Hulu. Perekaman dengan menggunakan tape recorder disesuaikan dengan suasana di kampung tersebut, misalnya waktu wawancara bebas rekaman tidak terlalu diperlihatkan dan pencatatan di depan informan sedapat mungkin dihindari karna kalau nara sumber melihat secara langsung tujuan kita, mereka akan merasa terganggu dan wawancara nanti tidak maksimal, namun saat wawancara terarah dapat dilakukan lebih terstruktur. Teknik pencatatan bisa dipergunakan untuk mentranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis dan mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan suasana penceritaan dan informasi-informasi lain yang diperlukan selama melakukan wawancara dan pengamatan.

Langkah analisis yang dilakukan yaitu, 1) data akan ditranskripsikan ke dalam bahasa Rokan Hulu terutama desa Rambah Kecamatan Rokan Hulu asli tempat dimana sastra lisan ini di temukan, lalu ditraslitekan ke dalam bahasa Indonesia, 2) setelah ditranskripsikan data tersebut diklasifikasi lalu diidentifikasi dan

mendistribusikan kearifan budaya lokal. 3) kesimpulan.
kemudian menganalisisnya lalu membuat

III RESULTS AND DISCUSSIONS

Teks nyanyian Kasih Amai dan Pipik Uban, ditranskripsikan melalui video yang peneliti download pada tiga bulan lalu melalui channelnya Samson Rambah dengan link <https://youtu.be/1eHUjDg3wtA>. Teks Nyanyian Kasih Amai dan Pipik Uban, adalah sebagai berikut:

Bahasa daerah Rambah Pasir Pengaraian

Amai....Amai baok aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim munubeh

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tutobeh tangan anak

Isuok lah baru musim munobang

Amai....Amai baok aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim munobang

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tutobang kaki anak

Isuok lah baru musim mumaka

Amai....Amai baok aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim mumaka

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tubaka badan anak

Isuok lah baru musim mumorun

Amai....Amai baok aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim mumorun

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tuporun kaki anak

Isuok lah baru musim munuga

Amai....Amai baok aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim munoga

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tutuga kaki anak

Isuok lah baru musim mulateh

Amai....Amai baok aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim mulateh

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tulateh lutuik anak

Isuok lah baru musim munuai

Amai....Amai baok aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim munuai

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tutuai tangan anak

Isuok lah baru musim muiriek

Amai....Amai baok aku pui ku ladang

Bukankah kinin musim muiriek

Janji Amai kan betu potang

Indu konak bawok anakku ku ladang

Takuik lah aku tuiriek kaki anak

Isuok lah baru musim moangin

Teks Berbahasa Indonesia

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang

Bukankah kini musim menebas

Janji Ibu begitu dulu

Tidak mau membawa anakku ke ladang

Takut lah aku tertebas tangan anak

Esok lah baru musim menebang

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang

Bukankah kini musim menebang

Janji Ibu begitu dulu

Tidak mau membawa anakku ke ladang

Takut lah aku tertebang kaki anak

Esok lah baru musim membakar

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang

Bukankah kini musim membakar

Janji Ibu begitu dulu

Tidak mau membawa anakku ke ladang

Takut lah aku terbakar badan anak

Esok lah baru musim membakar ulang

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang

Bukankah kini musim membakar ulang

Janji Ibu begitu dulu

Tidak mau membawa anakku ke ladang

Takut lah aku terbakar kaki anak

Esok lah baru musim menugal

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang
Bukankah kini musim menugal
Janji Ibu begitu dulu
Tidak mau membawa anakku ke ladang
Takut lah aku tertugal kaki anak
Esok lah baru musim membuang gulma

Amai....Amai baok aku pui ku ladang
Bukankah kinin musim membuang gulma
Janji Amai kan betu potang
Indu konak bawok anakku ku ladang
Takuik lah aku terluka lutuik anak
Isuok lah baru musim munuai

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang
Bukankah kini musim menuai
Janji Ibu begitu dulu
Tidak mau membawa anakku ke ladang
Takut lah aku tertuai tangan anak
Esok lah baru musim merontok padi

Ibu....Ibu bawa aku pergi ke ladang
Bukankah kini musim merontok padi
Janji Ibu begitu dulu
Tidak mau membawa anakku ke ladang
Takut lah aku lecet kaki anak
Esok lah baru musim mengangin

Bentuk teks nyanyian *Kasih Amai dan Pipik Uban* tersebut yaitu mengandalkan pengulangan rima, kata yang diulang adalah kata terakhir pada setiap baris kedua dan baris terakhir, serta kata tengah pada baris kelima. Selebihnya kata diulang secara penuh. Kata yang sama atau rima yang sama disusun secara sejajar dengan rata kiri, memperlihatkan pola susunan yang rapi, sesuai dengan sifat kedisiplinan yang terdapat pada cerita yang terkandung dalam 8 bait nyanyian tersebut yang menyiratkan kata budaya lokal pada teks yaitu menebas, menebang, membakar, *mumurun*, *munuga*, *mulateh*, *munuai*, *muiriek*, *moangin*. Adapun budaya lokal yang terdapat pada nyanyian anak *Kasih Amai dan Pipik Uban*, nyanyian anak yang berasal dari Rambah Pasir Pengaraian ini yaitu:

3.1 Tradisi Manda

Indu konak bawok anakku ko ladang
Takuiklah aku tutobeh tangan anak
Isuoklah baru musim munobang

Manda adalah tradisi bermalam di ladang saat musim berladang tiba, karna dulu sistem berladang yang dilakukan nenek moyang masyarakat Rokan Hulu berpindah-pindah mereka tidak mungkin membawa juga anak-anak untuk terus berpindah, apalagi anak-anak mereka yang sedang menempuh jenjang pendidikan, sekolah kala itu juga tidak seberapa jumlahnya, para orangtua sangat menghitung jarak dan waktu tempuh jika nanti anaknya ikut bersamanya untuk *manda*. Namun, sang anak selalu meminta kepada ibunya untuk dibawa ke ladang, jawaban sang ibu pada anaknya yaitu pada kalimat ‘tidak mau membawa anakku ke ladang’ karna takut tertebas tangan anaknya, oleh karna itu ibunya memberikan alasan, saat musim menebang besok akan membawa anaknya ke ladang.

Salahsatu keistimewaan sastra lisan ialah nasehat yang terdapat di dalamnya sangat banyak dan disampaikan dengan kata yang khas, begitu juga pada nyanyian anak ‘kasih amai dan Pipik Uban’ ini seorang ibu halus tuturannya saat menolak permintaan anaknya karna takut mengganggu keselamatan jiwanya, pada kata-kata tersebut terselipkan pula ilmu pengetahuan tentang proses berladang kepada anaknya, yaitu pada kata *besoklah ketika musim menebang*, yang artinya anak itu akan dibawa pada saat musim menebang, dan sang anak akan memperhatikan kapan musim menebang tiba, ia bertanya kepada teman-temannya dan secara tidak langsung mempelajari proses bertani itu sehingga melatih kesabarannya untuk tidak ikut *manda* bersama ibunya di ladang.

3.2 Tradisi Menggunakan Alat Tradisional

3.2.1 Alat Menebas

Teknologi kuno yang gunakan dalam proses menebas ini adalah kayu yang dibuat berbentuk segitiga dan mampu mengait semak-semak dan akar yang menghambat jalan. Kayu yang ujungnya dibuat runcing ini dipegang pada tangan sebelah kiri dan parang disebelah kanan. Cara menggunakannya adalah saat tangan kiri mengambil atau mengaitkan semak-semak dan akar maka tangan sebelah kanan yang memegang parang akan memotongnya, begitu seterusnya sampai jalan untuk menebang terbuka. Jika tidak memiliki para bisa juga diganti dengan *bengkong* yaitu sejenis arit namun tirak terlalu melingkar dan ukurannya juga lebih panjang, pada proses

menebas lebih banyak dikerjakan kebanyakan oleh perempuan.

3.2.2 Alat Menugal

Selanjutnya adalah alat *menuga* atau menugal adalah kayu lurus yang diruncing ujungnya dan ukurannya disesuaikan dengan tinggi orang yang akan menggunakannya, yaitu setinggi dada. Biasanya setiap orang yang selalu berladang akan memiliki tugasnya sendiri dan umurnya bisa mencapai puluhan tahun, kayu yang pilih juga adalah kayu yang bagus, tahan terhadap serangan cuaca.

3.2.3 Alat Menuai

Alat tradisional selanjutnya adalah *ketam padi* yang digunakan disaat musim menuai. Menuai adalah musim panen atau memetik padi menggunakan alat tuai, alat ini ganggangnya terbuat dari bambu diujungnya diberi pisau silet, cara memakainya yaitu diselipkan dijari tangan lalu batang padi diambil satu persatu lalu diarahkan ke mata pisau dan kemudian dipatahkan tangkai padi tersebut, setelah itu padi diletakkan dalam *kotindieng* tempat padi yang lebih kecil dari bakul atau dalam goni juga bisa.

3.3 Tradisi Piyayi

Musim menuai ini berlangsung cepat, sebab dilakukan secara *piayyi*. *Piyayi* yaitu sistem gotong-royong. Panen padi dilakukan secara berkelompok disetiap ladang milik mereka. Namun bagi yang tidak memiliki ladang bisa juga mengambil upah memanen yang dibayar dengan padi nantinya oleh pemilik ladang tersebut, untuk satu hektar ladang bisa diselesaikan dalam kurun waktu 10-15 hari bila dikerjakan sebanyak 10 orang. Selain pada musim menuai tradisi *piyayi* ini juga dilakukan pada musim menebang yaitu setelah hutan ditebas oleh sang pemiliknya, kayu-kayu akan dibiarkan dahulu berhujan dan berpanas, hingga layu dan kering, barulah setelah itu akan musim menebang. Pada proses ini tetangga dan kerabat akan bekerjasama dalam proses menebang lahan yang akan buka mereka, proses menebang lahan ini berlangsung cepat. Kaum laki-laki akan mengumpulkan dan mengangkat batang kayu yang sudah dipotong lalu yang kaum perempuan akan mengumpulkan untuk dibawa pulang sebagai bahan bakar memasak.

3.4 Tradisi Mumurun

Takuiklah aku tubaka badan anak
Isok lah baru musim mumurun

Mumurun adalah proses membakar yang dilakukan untuk yang kedua kalinya, tradisi membakar lahan dua kali ini masih tetap ada di daerah-daerah yang masih menanam padi. Kearifan masyarakat dahulu melakukan proses pembakaran lahan sebanyak dua kali ini dengan alasan menghindari kobaran api akan menyebar dengan cepat karna dilakukan pada musim kemarau atau panas. Walau sudah melewati musim membakar, perlu lagi dilakukan proses membakar ulang, karna kearifan yang berasal dari pengetahuan lokal masyarakat Rambah bahwa membakar itu jangan dihabiskan semuanya, karna akan berdampak pada pembakaran yang luas, merembes pada lahan orang lain. Tahap membakar pertama hanya dibakar yang besar-besar saja, atau kata Mak Naga "*Saok yang kasa-kasa samieng yang dibaka*" artinya sampah yang kasar-kasar saja yang dibakar. Lalu setelah selesai semua yang kasar akan dilakukan tahap membakar ulang, pada musim ini akan ditentukan petak-petak ladang yang akan ditanami, untuk ditugal nantinya. Sampah-sampah yang kecil dan tunggul-tunggul kayu sudah dibersihkan.

3.5 Tradisi Muiriek

Muiriek atau merontokkan padi secara umum telah banyak diketahui, namun yang unik dari musim *muiriek* pada masyarakat Rokan Hulu adalah sudah menjadi tradisi dilakukan pada saat matahari terbenam tiba, atau sesudah shalat magrib. Pilihan malam sebagai kegiatan ini sebab padi tidak boleh didiamkan terlalu lama setelah dipanen. Padi dimasukkan ke dalam rumah berbentuk rumah adat versi kecilnya, lengkap dengan jendela, berjenjang sekitar 4 atau 5 anak tangga orang dewasa, lantai rumah itu terbuat dari kayu-kayu yang disilangkan membentuk celah-celah kecil tempat jatuhnya padi nanti. Senja tiba, padi yang sudah di panen siangnyanya langsung diserakkan di atas kayu kemudian dibawah rumah tersebut dibentangkan terpal atau pada masa itu tikar *umbai*.

Saat matahari mulai tenggelam, wangi padi yang baru saja dipetik semakin membuat semangat *muiriek* padi bergelora. Segeralah sipemilik padi naik ke atas rumah panggung tersebut dan memijak-mijak padi, membolak-balikkan tangkai padi menggunakan kakinya, seketika bunyi rontoknya padi yang berjatuhan ke terpal membuat *sipengiriek* semakin bersemangat. Biasanya disaat ini ikut pula anak-

anak seumurannya remaja tanggung, atau sekitar usia 12-15 tahun bersama ibunya di dalam rumah melindas-lindas padi tersebut, juga anak-anaknya yang dewasa laki-laki dan perempuan.

3.6 Tradisi Moangin

Musim *moangin* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan mengangin. Mengangin merupakan tahapan terakhir dari proses berladang, dari mulai membuka lahan sampai menanam hingga memanen padi, mengangin yaitu cara memisahkan batang-batang padi dan padi yang *ampo* atau tidak berisi lalu dilanjutkan pada penjemuran, *moangin* dilakukan dengan teliti, terutama penjemuran padi, sinar matahari tidak boleh terlalu panas karena akan mempengaruhi kualitas padi juga. Padi yang dijemur juga harus sering dibolak-balik. Pada masa musim berladang ini masyarakat menunggu padi mereka saat proses penjemuran selain untuk membolak-baliknya juga menjaganya dari gangguan hewan pemakan padi

yaitu ayam dan burung atau apabila cuaca tiba-tiba berubah gelap dan turun hujan, mereka dengan segera dapat mengambil padi dan mengemasnya untuk diteduhkan.

Sambil menunggu padinya ini sekiranya sudah mulai cukup mendapatkan sinar matahari, maka satu orang akan memasukkan padi secukupnya pada penampi lalu menjatuhkan padi secara perlahan dengan cara mengoyang-goyangkan penampi ke kiri dan kanan, lalu seorang lagi akan mengipaskan padi yang jatuh perlahan tersebut dengan penampi juga. Kegiatan ini diulang-ulang terus hingga padi yang dijemur sudah diperkirakan yang tersisa adalah yang *boneh* atau berisi dan bagus. Proses ini dilakukan di halaman terbuka, sebab saat mengipas debu *miang* akan menyebar kemana-mana, dan bisa membuat kulit menjadi gatal dan merah, oleh karena itu ibu-ibu memakai pakaian menutupi semua tubuhnya dan terlipat kain sarung atau kain panjang sebagai penutup kepalanya.

IV CONCLUSION

Proses sosial pada saat berladang yang dilakukan oleh masyarakat Rokan Hulu, khususnya daerah Pasir Pengaraian adalah sebanyak 9 tahapan. Berladang yang dimaksud adalah dimulai dari proses membuka lahan, sebab pada masa itu berladang dilakukan secara berpindah-pindah. 9 tahapan itu yaitu *munobeh*, *munobang*, *mumbaka*, *mumoran*, *munuga*, *mulateh*, *munuai*, *muiriek*, *muangin*, masing-masing artinya yaitu menebas, menebang, membakar, membakar ulang, menugal, membuang gulma, menuai, merontokkan padi, dan mengangin. Tahapan berladang ini diperoleh dari nyanyian anak Kasih Amai dan Pipik Uban yang mengandung 6 budaya lokal yaitu 1) Tradisi *Manda*, 2) Tradisi Menggunakan Alat Tradisional, 3) Tradisi *Piyayi*, 4) Tradisi *Mumoran*, 5) Tradisi *Muiriek*, 6) Tradisi *Moangin*. Keenam tradisi tersebut memiliki keunikan dan melambangkan karakter masyarakat Rokan Hulu. Melalui tradisi ini kita dapat mengetahui sejak dahulu masyarakat Rokan Hulu sudah memiliki kecerdasan lokal yang mereka tuangkan ke dalam tradisi dan budayanya dan berguna bagi kelangsungan hidup mereka.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengenai materi kebahasaan ataupun sastra. Guru sebagai motivator dan fasilitator dapat mengaplikasikan kepada peserta didik untuk menentukan dan mengetahui budaya lokal. Selain itu, juga sebagai gambaran budaya lokal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena banyak mengandung nilai-nilai yang baik pembentukan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya: 1) Masyarakat Rokan Hulu dapat kembali menyanyikan nyanyian *polengah* anak Kasih Amai dan Pipik Uban untuk mengajak anak bermain dikala waktu luang yang merupakan bagian dari sastra lisan di Rokan Hulu. 2) Pihak-pihak yang berwenang, seperti dinas kebudayaan dan pariwisata atau peneliti hendaknya melakukan pendokumentasian nyanyian anak sebagai bagian dari sastra lisan pada masyarakat kabupaten Rokan Hulu sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Bibliography

- 1]Aderlaepe. 2016. *Nyanyian Rakyat Muna: Struktur, Fungsi, Makna, dan Strategi Revitalisasinya*. Denpasar: Disertasi pada Universitas Udayana Denpasar, dalam <http://www.unud.ac.id/in/tugas-akhir1190171010.html>
- [2]Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- [3]Badrih, Moh. 2018. Sastra Lisan (Kèjhung) Sebagai Transformasi Simbol Pendidikan Berkarakter Budaya Daerah. *Jurnal Humaniora*. Volume 26, halaman.289303dalam,<http://media.neliti.com/media/publications/11572-ID-transformasi-sastra-lisan-ke-dalam-seni-pertunjukan-di-bali-perspektif-pendidikan.pdf>
- [4]Bahardur, Iswadi. 2018. Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai Local Wisdom Of Minangkabau Culture In Traditional Performing Arts "Randai". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Volume 7 Nomor 2, halaman 145-160 dalam <http://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/932>.
- [5]Danandjaya, James. 2015. *Foklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- [6]Emelia,Tengku Winona. 2015. *Model Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Berpantun Masyarakat Melayu Labuhan Batu*. Sumatera Utara: Disertasi Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19315/108107015.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [7]Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Foklor, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- [8]Erni. 2018. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Pekanbaru : Tesis pada Universitas Islam Riau, dalam <http://repository.unp.ac.id/30583/>
- [9]Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [10]Fatmahwati. 2020. Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Besesombau di Tapung". *Jurnal Sawerigading Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan*.Volume 26, Nomor 1, halaman 67-80, dalam <http://sawerigading.kemendikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/670>.
- [11]Fitriana,Yulita. 2019. Konservasi dan Revitalisasi Onduo di Rokan Hulu Riau, the Conservation and Revitalisation of Onduo in Malay of Rokan Hulu, Riau. *Jurnal Ilmiah Sastra*. Volume 9 Nomor 1, halaman 88-102, dalam:<http://jurnalbba.kemendikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/104>.
- [12]Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13]Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14]Osman,Wan Robiah Meor. 2012. Menelusuri Estetika Tradisi Lisan Berladuh Lanang, Tracing the Aesthetics of Berladuh Lanang Oral Tradition. *Jurnal issue in language studies*. Volume 1 Nomor 1, halaman 29-33, dalam <http://publiser.unimas.my/ojs/index.php/ILS/article/view/1686>.
- [15]Prasetya, Joko Tri. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*.Jakarta : Rineka Cipta.
- [16]Rahman, Elmustian, dkk.. 2004. *Arsip dan Dokumentasi Penyusunan: Direktori Sastra Lisan*. Pekanbaru: Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan dan Kesenian dan Pariwisata, Provinsi Riau.
- [17]Ratih,Dewi. 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah ISTORIA*.Volume 15, No 1.Halaman45-57,dalam.<http://journal.uny.ac.id/index.php/view/24184>.
- [18]Ratna , Nyoman Khuta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [19]Santosa,Puji. 2012. Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa”. *Jurnal Metasastra*. Volume 5 Nomor 1, halaman 67-82, dalam.<http://www.semanticscholar.org/paper/Kearifan-Budaya-Dan-Fungsi-Kemasyarakatan-Dalam-and/santosa/b0903b0>.
- [20]Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*: Asosiasi Tradisi Lisan.
- [21]Silaban, P. Demak Magdalena. 2014. *Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintongnihuta*. Humbang Hasundutan. Tesis pada Universitas Sumatera Utara dalam <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/34191>
- [22]Sudikan, S.Y. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- [23]Sugiono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [24]Taum, Yapi Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamarera.
- [26]Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.
- [27]Wellek, Rene dan Austin Warren . 2016. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta dari Theory of Literature (1977)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**UPAYA PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN TEKNIS SUPERVISI
DALAM KBM DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 PESISIR
SELATAN**

Resna Murni

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi masih kurangnya pemahaman Kepala Madrasah tentang teknik dan cara mengintegrasikan pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan. Dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini penulis mencoba mengajukan usulan tindakan agar Kepala Madrasah menerapkan pendekatan Teknis Supervisi dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa di madrasah yang dipimpin.

Adapun rumusan permasalahan dalam PTS ini adalah bagaimana efektivitas penerapan pendekatan Teknis Supervisi terhadap Pengembangan nilai-nilai Karakter Bangsa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan.

Tujuan khusus dari kegiatan PTS ini adalah untuk: a) Meningkatkan pemahaman Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan dalam mengembangkan Teknis Supervisi; b) Meningkatkan keterampilan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan dalam mengembangkan Teknis Supervisi; dan, c) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui model integrasi penerapan Pendidikan Karakter Bangsa dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan.

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, antara lain: a) bagi Kepala Madrasah, kemampuan menerapkan Teknis Supervisi akan member kemudahan dalam melaksanakan tugas mengajarnya, karena yang lebih aktif adalah siswa, sedangkan Kepala Madrasah akan lebih banyak berperan sebagai fasilitator; b) bagi Guru, dengan penerapan pendekatan Teknis Supervisi akan termotivasi semangat mengajarnya sehingga akan menambah keberanian untuk bertanya, menjawab, melakukan sesuatu tindakan yang berpola terstruktur, menemukan dan mengembangkan ide-ide baru, sehingga aktivitas dan antusias belajar siswa lebih meningkat. Dengan demikian melalui penerapan Teknis Supervisi akan terbina nilai-nilai karakter bangsa.

Kegiatan PTS ini adalah 1) Kegiatan bimbingan penerapan Teknis Supervisi bagi Kepala Sekolah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan Kepala Madrasah tentang penerapan pendekatan Teknis Supervisi dalam kegiatan belajar mengajar. 2) Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan Kepala Madrasah tentang penerapan Teknis Supervisi dalam kegiatan belajar mengajar berimplikasi pada peningkatan partisipasi atau keaktifan siswa serta terhadap keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa, seperti nilai kerja keras, kerjasama, saling menghargai dan sebagainya.

Keywords: Pendidikan Karakter Bangsa, Penerapan, Pendekatan Teknis Supervisi

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Latar Belakang, dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamankan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Untuk itu perlu salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan.

Dilihat dari sudut pandang pembangunan nasional yang selama ini dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan beragama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, pertahanan dan keamanan, hukum dan aparatur, pembangunan wilayah dan tata ruang, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Namun, di samping banyak kemajuan yang telah dicapai ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan, termasuk kondisi karakter bangsa yang akhir-akhir ini mengalami pergeseran dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Di Madrasah perlu adanya pembentukan pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Pada saat pandemi sekarang banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong

royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur, suka mengibuli teman dan lain-lain.

Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa, sehingga ketergantungan dengan bangsa lain.

Apabila melihat situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Hal itu tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.

Dalam bidang Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-

dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses “menjadi nyata”.

Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Dalam berbangsa dan bernegara pembangunan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan NKRI. Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga; satuan pendidikan; pemerintah; masyarakat termasuk teman sebaya, generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat; kelompok strategis seperti elite struktural, elite politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat, serta tokoh masyarakat. Adapun strategi pembangunan karakter dapat dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat serta pendekatan multidisiplin yang tidak menekankan pada indoktrinasi bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan bangsa yang maju belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada Kepala Sekolah untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut

bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari Guru sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Dengan demikian melalui penerapan pendekatan Teknis Supervisi Kepala Madrasah dengan sungguh-sungguh, mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin, berupaya mendapatkan hasil terbaik, bekerjasama dengan sesama teman dan hal-hal positif lainnya yang semuanya memiliki keterkaitan dengan indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa.

Berdasarkan kenyataan di atas penulis mencoba mengadakan penelitian tindakan sekolah untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan Teknis Supervisi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan serta kaitnya dengan pembangunan karakter bangsa.

Penyebab masih rendahnya penerapan pendidikan karakter bangsa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan, antara lain: Belum semua Kepala Madrasah mampu menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat membuat Guru aktif dan sekaligus menyenangkan, dalam pendekatan Teknis Supervisi sehingga memungkinkan berkembangnya potensi Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa; Masih kurangnya tenaga kependidikan yang belum memahami makna pendidikan karakter bangsa.

Dalam masalah yang mempertimbangkan waktu, tenaga dan biaya yang tersedia, penelitian tindakan sekolah ini hanya membatasi pada masalah belum semua Kepala Madrasah mampu menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat membuat Guru aktif dalam mendukung Teknis Supervisi yang dilakukan kepala sekolah.

Permasalahan dalam penelitian di rumuskan sebagai berikut: "Bagaimana efektivitas penerapan pendekatan Teknis Supervisi terhadap Pengembangan Nilai-nilai Karakter Bangsa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan "

Tujuan khusus dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan Teknis Supervisi dalam KBM di Madrasah Ibtidaiyah

Negeri 3 Pesisir Selatan. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui model integrasi

penerapan Pendidikan Karakter Bangsa dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan.

II RESEARCH METHODS

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 pesisir selatan

Adapun waktu penelitian mulai bulan Juli sampai dengan Desember 2020

Populasi penelitian dalam PTS ini adalah seluruh guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan yakni sebanyak 33 orang. Karena keterbatasan waktu dan biaya, maka yang dijadikan subyek dalam penelitian ini hanya 3 orang, yakni 1 orang Guru Mata Pelajaran PKn, 1 orang Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan 1 orang Guru Mata Pelajaran Pendidikan Seni Budaya.

Penelitian ini berjudul “Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Penerapan Pendekatan Teknis Supervisi dalam KBM Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan”. Sesuai dengan judul di atas, maka yang menjadi variabel penelitian ini adalah: Variabel bebas (X) atau variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah “Kegiatan Pelatihan Dan Bimbingan” Variabel terikat (Y) atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah “Peningkatan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Pembelajaran Teknis Supervisi”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan catatan data lapangan, wawancara, hasil tes dan catatan hasil refleksi/diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti. Penentuan teknik tersebut didasarkan ketersediaan sarana dan prasarana dan kemampuan yang dimiliki peneliti dan mitra peneliti. Uraian lebih lanjut mengenai teknik-teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

Penilaian Pre Tes dan Post Tes, yang dimaksud penilaian pre tes dan post tes dalam PTS ini adalah penilaian yang dilakukan kepada peserta Pelatihan dan Bimbingan dengan menggunakan serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Adapun bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda, yakni pertanyaan yang meminta responden untuk

memilih kalimat atau deskripsi yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian atau posisi mereka.

Observasi dan catatan data lapangan, observasi dalam kegiatan PTS merupakan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan Kepala Madrasah (peneliti) selama melaksanakan kegiatan di Madrasah. Kegiatan ini dilakukan oleh pengamat yang dalam hal ini adalah mitra peneliti. Bentuk kegiatan observasi yang dilakukan dalam PTS ini menggunakan model observasi terbuka.

Adapun yang dimaksud observasi terbuka adalah apabila pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di Madrasah. Hasil pengamatan dari mitra peneliti selanjutnya dijadikan catatan data lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof Dr. Rochiati Wiriaatmaja (2005:125) yang menyatakan: “Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini (PTS) adalah catatan lapangan (field notes) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi”.

Adapun yang dimaksud catatan hasil refleksi adalah catatan yang diperoleh dari hasil refleksi yang dilakukan dengan melalui kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti. Hasil refleksi ini selain dijadikan bahan dalam penyusunan rencana tindakan selanjutnya juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui telah tercapai tidaknya tujuan kegiatan penelitian ini. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang disebutkan di atas, Instrumen penelitian yang digunakan dalam PTS ini adalah soal pre tes, soal post tes, pedoman observasi (contoh dapat dilihat dalam lampiran).

Teknik Pembahasan, analisis/pembahasan data dalam PTS ini dilakukan sejak awal, artinya analisis data dilakukan tahap demi tahap atau siklus demi siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman dalam Rochiati Wiriaatmaja (2005:139) bahwa “.... the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves

them form the beginning". Ini berarti model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

Kegiatan analisis data akan dilakukan mengacu pada pendapat Rochiati Wiriaatmaja, (2005:135-151) dengan melakukan catatan refleksi, yakni pemikiran yang timbul pada saat mengamati dan merupakan hasil proses membandingkan, mengkaitkan atau menghubungkan data yang ditampilkan dengan data sebelumnya atau dengan teori-teori yang relevan.

Tindakan, Permasalahan yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah belum semua Kepala Madrasah mampu menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat membuat Guru aktif dalam pendekatan Teknis Supervisi sehingga akan berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai karakter bangsa. Atas dasar permasalahan itu usulan rencana tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah:

Kepala Madrasah akan memberikan bimbingan penerapan pendekatan Teknis Supervisi dalam KBM bagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan. Kepala Madrasah akan melakukan supervisi pada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan yang dijadikan subyek penelitian.

Kepala Madrasah mengamati nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang berkembang (muncul) pada saat diterapkannya pendekatan Teknis Supervisi.

Adapun nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang akan lebih memfokuskan pada 4 nilai yang memiliki kedekatan dengan pendekatan Teknis Supervisi, yakni (1) Kerjasama atau Gotong Royong; (2) Kerja Keras; (3) Menghargai; (4) Bertanggung Jawab; dan (5) Adil dengan indikator sebagai berikut:

No	Nilai Karakter	Indikator
	Kerjasama atau Gotong Royong	Memahami (memperlihatkan) bahwa kerjasama merupakan kekuatan.
		Dapat menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk kepentingan bersama.
		Dapat melaksanakan pekerjaan bersama dengan cara

No	Nilai Karakter	Indikator
	Kerja Keras	yang menyenangkan.
		Bersedia secara bersama-sama membela kebenaran.
		Bekerja dengan giat dalam setiap kelompok kerja.
		Belajar dengan bersungguh-sungguh.
		Mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin.
		Berupaya mendapat hasil yang terbaik.
	Bertanggung Jawab	Senang dalam kegiatan yang bersifat kompetitif.
		Tidak cepat menyerah mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan.
		Menyelesaikan tugas tepat waktu.
		Menyelesaikan setiap pekerjaan yang dibebankan sampai tuntas.
		Tidak mencari-cari kesalahan orang lain.
		Berani menanggung resiko terhadap perbuatan yang dilakukan.
	Menghargai	Bersedia menerima pujian atau celaan terhadap tindakan yang dilakukan.
		Mengucapkan terima kasih atas pemberian/bantuan/saran/kritikan orang lain.
		Menghormati pemimpin, guru dan orang tua.
		Tidak mencela hasil karya orang lain.
		Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.
		Menerima orang lain apa adanya.
	Adil	Memperlakukan orang lain atas dasar kebenaran.
		Mampu meletakkan sesuatu menurut tempatnya.
		Membela orang lain yang

N o	Nilai Karak ter	Indikator	N o	Nilai Karak ter	Indikator
		diperlakukan tidak adil.			lain sesuai hasil kerjanya.
		Tidak membedakan orang dalam pergaulan.			
		Menghargai kerja orang			

III RESULTS AND DISCUSSION

A. Siklus I

Tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini adalah a) Meningkatkan pemahaman Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam mengembangkan Teknis Supervisi; b) Meningkatkan keterampilan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam mengembangkan Teknis Supervisi; dan, 3) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Perencanaan

Sesuai dengan fokus tujuan di atas, kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tugas kepada guru untuk membuat persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan Teknis Supervisi yang akan digunakan pada siklus ini.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar.
- 3) Mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam diskusi antara Pengawas sebagai peneliti dan Kepala Madrasah sebagai mitra peneliti.

2. Pelaksanaan Tindakan.

Kegiatan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 1 adalah

- a) Mengamati atau memberikan penilaian persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian untuk digunakan pada siklus 1 ini.
- b) Memonitoring atau mensupervisi kegiatan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Kegiatan Pengawas sebagai peneliti adalah mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi,

sementara kegiatan Kepala Madrasah sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan kegiatan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun Guru sebelumnya.

3. Pengamatan

Pada tahap ini, Pengawas sebagai peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan supervisi berlangsung dengan lembar observasi yang telah tersedia. Aktivitas yang diamati bukan hanya aktivitas Kepala Madrasah, tetapi juga aktivitas Guru.

1). Mengobservasi tampilan Guru yaitu mengamati :

- (a) Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru.
- (b) Strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru.
- (c) Metode pembelajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
- (d) Media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
- (e) Sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

2). Mengobservasi aktivitas Kepala Madrasah yaitu mengamati :

- (a) Keseriusan Kepala Madrasah untuk mengikuti kegiatan Guru
- (b) Keaktifan dalam menjawab pertanyaan Kepala Madrasah dan/atau mengajukan pertanyaan.
- (c) Keterlibatan atau keaktifan Kepala Madrasah dalam diskusi atau kerja kelompok.

Adapun alat atau instrumen yang digunakan sebagai data pendukung adalah instrumen berupa pedoman observasi aktivitas Kepala Madrasah dan Guru (terlampir).

4. Refleksi

Ada dua hal yang menjadi fokus refleksi pada siklus ini, yakni:

1) Apakah Lembaran Observasi yang dibuat sudah mengedepankan pendekatan Teknis Supervisi terutama dilihat dari skenario atau langkah-langkah pembelajarannya;

2) Apakah pelaksanaan pembelajarannya juga sudah mengedepankan pendekatan Teknis Supervisi.

Berdasarkan pendoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga lembaran Observasi supervisi yang telah dibuat oleh Kepala Madrasah yang menjadi subyek penelitian masih dikategorikan kurang baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah:

Sedangkan dilihat dari parktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala madrasah tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tampak dari data hasil observasi.

Keterangan =

Kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Baik
- 2 = Tidak Baik
- 3 = Kurang Baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Pedoman Penafsiran Skor

ü Jumlah skor 0 – 24 = Sangat tidak baik

ü Jumlah skor 25 – 48 = Tidak baik

ü Jumlah skor 49 – 72 = Kurang baik

ü Jumlah skor 73 – 96 = Baik

ü Jumlah skor 97 – 120 = Sangat baik

Berdasarkan tersebut tampak bahwa dari 25 indikator pembangunan karakter bangsa pada kegiatan KBM mapel PKn baru tampak 9 indikator, mapel IPA 5 indikator, dan mapel Seni Budaya 7 indikator. Sebagai implikasi dari hasil refleksi pada siklus ini, pada siklus berikutnya akan ditampilkan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif serta dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif sehingga diharapkan akan lebih banyak nilai-nilai pengembangan karakter bangsa yang bisa diserap peserta didik.

Siklus/tahap II, Sebagaimana dijelaskan pada siklus 1, tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini adalah a) Meningkatkan pemahaman

kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam mengembangkan Teknis Supervisi; b) Meningkatkan keterampilan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam mengembangkan Teknis Supervisi; dan, 3) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan Teknis Supervisi (terutama dalam pemilihan metode yang variatif dan dapat memotivasi keterlibatan atau partisipasi siswa dalam belajar) masih rendah sehingga berimplikasi pada masih rendahnya keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa. Maka fokus PTS pada siklus ini adalah meningkatkan keterampilan guru dalam pemilihan metode yang mengedepankan pendekatan Teknis Supervisi.

Pada tahap ini, pengawas sebagai peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan lembar observasi yang telah tersedia. Aktivitas yang diamati bukan hanya aktivitas kepala sekolah, tetapi juga aktivitas Guru.

Ada dua hal yang menjadi fokus refleksi pada siklus ini, yakni 1) Apakah lembaran observasi yang dibuat sudah mengedepankan pendekatan Teknis Supervisi terutama dilihat dari skenario atau langkah-langkah pembelajarannya; 2) Apakah pelaksanaan Teknis Supervisi juga sudah mengedepankan pendekatan .

Berdasarkan data dari hasil penilaian diperoleh data bahwa dari 3 RPP yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian ternyata baru RPP yang dibuat guru mata pelajaran (mapel) PKn yang dapat dikategorikan cukup baik dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan. Namun demikian, dalam RPP ini juga masih terdapat kekurangan yakni dalam hal pemilihan media yang dianggap masih kurang variatif.

Dalam mapel PKn (lihat lampiran 8) aktivitas guru dalam kegiatan belajar agak lebih tinggi yakni mencapai skor rata-rata 6,45 (cukup, mendekati baik) namun masih harus ditingkatkan. Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti

diketahui bahwa metode yang digunakan oleh kepala sekolah yang menjadi subyek penelitian sudah variatif namun belum membuat termotivasi dengan baik yang faktor utamanya disebabkan belum dipergunakannya media yang menarik. Media pembelajaran yang kurang menarik inilah yang selanjutnya berakibat pada tingkat partisipasi guru sehingga berimplikasi pula pada masih kurangnya keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa. Adapun nilai pembangunan karakter bangsa yang terlaksana dalam siklus 2.

Berdasarkan hal tersebut tampak ada peningkatan keterlaksanaan Nilai Pembangunan Karakter Bangsa. Ini terlihat dari jumlah indikator yang terpenuhi. Dalam mepel PKN yang pada siklus 1 hanya 9 indikator meningkat menjadi 15 indikator, pada mapel IPA yang pada siklus 1 hanya 5 indikator meningkat menjadi 13 indikator, dan mapel Seni Budaya yang semula (pada siklus 1) 7 indikator meningkat menjadi 14 indikator. Peningkatan pencapaian keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam PBM ini disebabkan karena guru-guru yang menjadi subyek penelitian telah berupa menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan melibatkan siswa.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada siklus berikutnya akan ditampilkan media pembelajaran yang lebih menarik dan variatif serta dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dan diharapkan akan semakin banyak nilai pembangunan karakter bangsa yang terlaksana.

Siklus III, Hasil refleksi pada siklus 2 menunjukkan bahwa keterampilan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam mengembangkan Teknis Supervisi dalam kaitannya dengan pemilihan metode sudah cukup baik namun ternyata belum dapat meningkatkan keaktifan guru dalam belajar yang disebabkan belum digunakan media pembelajaran yang variatif dan memotivasi guru untuk terlibat secara aktif. Berdasarkan hasil refleksi tersebut fokus tujuan yang ingin dicapai pada siklus 3 adalah mengetahui keterampilan guru dalam pemilihan dan penggunaan media yang variatif dan yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif.

Oleh karena itu, kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) tentang Upaya peningkatan Pendidikan Karakter Bangsa

Melalui Penerapan Pendekatan Teknis Supervisi Dalam KBM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dianggap selesai.

Berikut penulis uraikan pembahasan data penelitian siklus demi siklus penelitian.

Pembahasan Data Siklus 1, Tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini adalah a) Meningkatkan pemahaman Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam Teknis Supervisi; b) Meningkatkan keterampilan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam Teknis Supervisi; dan, 3) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis siklus 1 menunjukkan bahwa: Dilihat dari aspek guru, tampak bahwa pada siklus 1 ini keterampilan guru dalam penerapan pendekatan Teknis Supervisi masih kurang. Ini terlihat dari masih kurangnya keterampilan guru dalam menentukan atau memilih metode dan media yang variatif dan dapat merangsang. Data hasil penilaian RPP pada siklus 1 menunjukkan bahwa pencapaian skor nilai RPP mapel pkn adalah 24; mapel IPA memperoleh skor 22 dan mapel Seni Budaya memperoleh skor 22. Dengan demikian ketiga RPP tersebut masih dikategorikan kurang baik. Sedangkan berdasarkan data hasil observasi pelaksanaan KBM menunjukkan pencapaian nilai pelaksanaan pembelajaran mapel pkn pada siklus 1 adalah 69; mapel IPA mencapai skor 63 dan mapel Seni Budaya mencapai skor 65. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran ketiganya juga masih dikategorikan kurang baik.

Dilihat dari dari aspek siswa, terlihat belum adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus 1 dalam mapel pkn baru mencapai rata-rata skor 5,79 (cukup), dalam mapel IPA baru mencapai rata-rata skor 5,59 (cukup) sedangkan dalam mapel Seni Budaya mencapai skor rata-rata 5,33 (cukup). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa belum mencapai kategori baik sehingga perlu ditingkatkan.

Dilihat dari data keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa, terlihat belum banyak indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang dapat diwujudkan. Data

hasil observasi menunjukkan bahwa dari 25 indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang diteliti, dalam mata pelajaran pkn baru terlaksana 9 indikator atau 36%, IPA mencapai 5 indikator atau 29% dan mapel Seni Budaya mencapai 7 indikator atau 28%.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang masih perlu mendapat perhatian khusus dalam PTS ini pada siklus berikutnya adalah peningkatan keterampilan guru terutama dalam kaitannya dengan pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Teknis Supervisi. Hal ini sesuai dengan prinsip Teknis Supervisi bahwa proses pembelajaran harus mengedepankan keterlibatan siswa yang pelaksanaan diwujudkan dengan penerapan metode dan media pembelajaran yang variatif dan inovatif.

Pembahasan Data Siklus 2,

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, pada siklus 2 ini PTS lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan guru dalam penerapan Teknis Supervisi, terutama dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis siklus 2 menunjukkan bahwa:

Dilihat dari segi guru, tampak bahwa pada siklus 2 ini keterampilan guru dalam penerapan pendekatan Teknis Supervisi sudah mulai mengalami peningkatan terutama dalam kaitannya dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Namun, dalam hal pemilihan media terlihat masih kurang variatif dan kurang dapat merangsang aktivitas guru. Data hasil penilaian RPP pada siklus 2 menunjukkan bahwa pencapaian skor nilai RPP mapel pkn adalah 31 (baik); mapel IPA: 26 (kurang baik) dan dalam mapel Seni Budaya: 28 (kurang baik). Sedangkan berdasarkan data hasil observasi pelaksanaan KBM menunjukkan pencapaian nilai pelaksanaan pembelajaran mapel pkn pada siklus 2 adalah 77 (Baik); mapel IPA mencapai skor 69 (kurang baik) dan mapel Seni Budaya mencapai skor 70 (kurang baik). Dengan demikian sekalipun terdapat skor nilai yang dikategorikan kurang baik, namun bila dilihat skor perolehannya sudah ada peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.

Dilihat dari dari segi guru terlihat adanya peningkatan partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Data hasil observasi menunjukkan

bahwa aktivitas guru dalam mapel pkn mencapai rata-rata skor 6,45 (cukup), dalam mapel IPA mencapai 6,31 (cukup) dan mapel Seni Budaya mencapai skor rata-rata 6,23 (cukup). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah mengalami peningkatan namun belum mencapai kategori baik sehingga perlu ditingkatkan.

Dilihat dari data keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa, terlihat adanya peningkatan keterlaksanaan indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang dapat diwujudkan. Data hasil observasi menunjukkan bahwa dari 25 indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang diteliti, pada siklus 2 ini dalam mata pelajaran pkn sudah terlaksana/terlihat 15 indikator atau 60%, IPA mencapai 13 indikator atau 52% dan mapel Seni Budaya mencapai 14 indikator atau 56%.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang masih perlu mendapat perhatian khusus dalam PTS ini pada siklus berikutnya adalah peningkatan keterampilan guru dalam kaitannya dengan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan PAKEM seperti kasus, cerita, film/video, foto (analisis kasus) dan sebagainya disesuaikan dengan konteks materi yang diajarkan.

Pembahasan Data Siklus 3,

Pada siklus ini telah dilaksanakan berbagai usulan perbaikan yang disarankan pada siklus sebelumnya. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pencapaian nilai atau skor yang cukup baik dan signifikan. Hasil pembahasan dan analisis data pada siklus3 adalah sebagai berikut:

Adanya peningkatan keterampilan dalam pembuatan rencana pembelajaran. Skor pencapaian nilai RPP mapel PKn pada siklus 3 meningkat dari 31 pada siklus 2 menjadi 35; sedangkan dalam mapel IPA dari 26 menjadi 33 dan dalam mapel Seni Budaya dari 28 menjadi 34.

Keterampilan guru tentang penerapan Teknis Supervisi semakin meningkat, terutama dalam kaitannya dengan pemilihan metode dan media pembelajaran. Skor pencapaian nilai Pelaksanaan Pembelajaran mapel PKn pada siklus 3 meningkat dari 77 pada siklus 2 menjadi 83; sedangkan dalam mapel IPA dari 69 menjadi 81 dan dalam mapel Seni Budaya dari 70 menjadi 82. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam

melaksanakan KBM dari kurang baik menjadi baik.

Perkembangan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang cukup berarti. Skor aktivitas siswa dalam KBM mapel PKn pada siklus 3 meningkat dari rata-rata 6,45 pada siklus 2 menjadi 9,31; sedangkan dalam mapel IPA dari 6,31 menjadi 9,17 dan dalam mapel Seni Budaya dari 6,23 menjadi 9,05.

Keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa mengalami peningkatan yang cukup berarti sejalan dengan peningkatan pencapaian skor rata-rata aktivitas siswa. Data hasil observasi menunjukkan bahwa dari 25 indikator nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang diteliti, pada siklus 3 ini dalam mata pelajaran PKn sudah terlaksana/terlihat 24 indikator atau 96%, IPA mencapai 22 indikator atau 88% dan mapel Seni Budaya mencapai 23 indikator atau 92%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, 2, dan 3 yang mencoba mengungkapkan keberhasilan maupun ketidakberhasilan kegiatan bimbingan yang dilakukan kepala madrasah terhadap guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam penerapan pendekatan Teknis Supervisi dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan tentang meningkat yang berimplikasi pula pada berkembangnya nilai-nilai pembangunan (pendidikan) karakter bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian pembangunan atau pendidikan karakter bangsa ke dalam semua mata pelajaran bukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan, tetapi justru merupakan hal penting yang harus dilakukan. Bahkan selanjutnya pengintegrasian pembangunan atau pendidikan karakter bangsa harus terdapat dalam visi, misi, dan tujuan madrasah. Persoalan yang timbul dalam kaitannya dengan muatan pembangunan atau pendidikan karakter bangsa di kalangan

guru (terutama di daerah) saat ini adalah kekhawatiran munculnya format RPP dan Silabus yang baru yang harus memasukkan pembangunan nilai-nilai karakter bangsa tersebut. Hal ini penting untuk kita pikirkan bersama agar kita tidak terjebak pada berbagai konstruksi yang tidak menyentuh akar persoalan yang kita hadapi.

Hasil penelitian ini sekalipun sangat sederhana menunjukkan bahwa pengintegrasian pembangunan atau pendidikan karakter bangsa ke dalam semua mata pelajaran tidak mesti dilakukan dengan mengadakan perubahan pada format atau komponen RPP yang harus dibuat oleh guru. Ini penting dilakukan untuk menghindari sikap apatis guru-guru terhadap perubahan kurikulum yang disebabkan perubahan kurikulum yang terlalu cepat.

Kita mesti bercermin bahwa rendahnya karakter bangsa kita saat ini adalah warisan yang banyak disumbangkan oleh model pendidikan karakter bangsa masa sebelum reformasi yang lebih banyak menekankan indoktrinasi dan penuh dengan muatan 'kekuasaan'. Oleh karena itu, mari kita benahi pembangunan atau pendidikan karakter bangsa dengan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pendekatan Teknis Supervisi dan lainnya yang menghindari praktek indoktrinasi. Dan yang tak kalah penting kita harus segera melakukan pembenahan sarana prasana pendidikan sehingga eksperimen guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tersebut akan mudah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa hipotesis tindakan dalam PTS ini yang menyatakan "Apabila Penerapan Pendekatan Teknis Supervisi Dalam KBM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dapat berjalan efektif, maka keterlaksanaan nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa akan meningkat." dapat diterima.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) mengenai penerapan pendekatan Teknis Supervisi langsung selama 3 siklus penelitian dapat disimpulkan:

Kegiatan bimbingan penerapan Teknis Supervisi bagi kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan yang dilaksanakan telah terlaksana dengan baik dan memberi

kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan kepala madrasah tentang penerapan pendekatan Teknis Supervisi dalam kegiatan belajar mengajar guru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan kepala madrasah tentang penerapan Teknis Supervisi dalam kegiatan belajar mengajar berimplikasi pada peningkatan partisipasi atau keaktifan guru serta terhadap keterlaksanaan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa, seperti nilai kerja keras, kerjasama, saling menghargai dan sebagainya.

Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan PTS tentang Upaya peningkatan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Penerapan Pendekatan Teknis Supervisi Dalam KBM Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan mencapai tujuan yang diharapkan yakni: a) Meningkatkan pemahaman Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam supervisi; b) Meningkatkan keterampilan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dalam supervisi; dan 3) Meningkatkan keterlaksanaan nilai pembangunan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam PTS ini yang menyatakan “Apabila Penerapan Pendekatan Teknis Supervisi Dalam KBM di sekolah binaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Pesisir Selatan dapat berjalan efektif, maka

keterlaksanaan nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa akan meningkat.” dapat diterima.

Saran, Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

Penerapan pendekatan Teknis Supervisi perlu terus ditingkatkan mengingat cukup signifikan dampak positif penerapannya terhadap peningkatan proses dan hasil kepala sekolah serta bagi terlaksananya nilai-nilai pembangunan karakter bangsa.

Guru-guru harus dapat mengenali dan menggunakan berbagai metode, strategi dan/atau model pembelajaran; sehingga mempunyai banyak pilihan untuk dapat menerapkan pendekatan Teknis Supervisi dalam kegiatan guru belajar mengajar.

Selain keterampilan memilih model pembelajaran, guru yang profesional juga hendaknya dapat memilih media yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru juga dituntut memiliki kreativitas dan keterampilan memilih media pembelajaran yang tepat.

Pembangunan karakter bangsa merupakan kegiatan yang harus terus dilaksanakan terutama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu terus digali model implikasi pembangunan karakter bangsa di madrasah baik secara terintegrasi melalui PBM maupun melalui model lainnya.

Bibliography

- [1]Bahan Workshop KTSP, Pengembangan Bahan Ajar dan Media, Depdinas 2007
- [2]Bobbi De Porte & Mike Hernacki. (2000) Quantum Learning
- [3]Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Kaifa. Bandung
- [4]Danial, Endang AR., Dr. H. M.Pd. (2003) Penelitian Tindakan Kelas.
- [5]Direktorat PLP, Dirjendikdasmen, Depdiknas. Jakarta
- [6]Depdiknas. (2002) Pedoman Pembangunan Karakter Bangsa di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta
- [7]Depdiknas. (2003) Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta
- [8]Depdiknas. (2005) Paket Pelatihan 1 Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat,
- [9]Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Depdiknas. Jakarta
- [10]Depdiknas. (2009) Draf Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa . Depdiknas. Jakarta
- [11]Indonesia (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- [12]Hasibuan dan Moedjino. (1996) Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remadja Karya.
- [13]Hidayat, Kosadi, dkk.. (1987) Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Bandung: Bina Cipta.
- [14]Munandir. (2001) Ensiklopedia Pendidikan. Malang: UM Press
- [15]Pemerintah RI (2010) “Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025”
- [16]Silberman, Melvin L (2002). Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran. Yappendis. Yogyakarta
- [17]Sudirman, dkk. (1987) Ilmu Pendidikan. Bandung: Remadja Karya
- [18]CV. Sudjana. (1992) Metoda Statistik. Bandung: Tarsito.
- [19]Suriasumantri, Jujun S. (1999) Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU NON
AKADEMIK DALAM PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA
MADRASAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 3
PESISIR SELATAN**

Resna Murni

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan

Abstract

Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional. Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas output yang berjudul Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru non Akademik Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah dapat disimpulkan bahwa : Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40 % pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan. Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80%.

Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 40% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2. Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 60% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1, menjadi 80% setelah siklus 2. Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2. Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap 5 orang guru DI MIN 3 Pesisir Selatan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun Perencanaan Pembelajaran.

Keywords: : Kompetensi Pedagogik, Guru Non Akademik

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Latar Belakang Masalah, upaya memperbaiki mutu pendidikan tidak pernah berhenti, sehubungan dengan itu Pendidikan butuh pembaharuan dan perubahan setiap periode. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran.

Setiap periode dalam pendidikan mengalami perubahan yakni reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah.

Dalam kurikulum 2004, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional. Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini

secara otomatis berimbas pada kualitas output yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

Perumusan dan Pemecahan Masalah, Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, diantaranya : Guru tidak memiliki dasar pendidikan keguruan sehingga tidak dibekali dengan pengetahuan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kondisi tersebut tentu tidak bisa dibiarkan terus menerus, tetapi harus ada solusi dan tindakan nyata dari Kepala Madrasah sebagai penanggungjawab keberhasilan pendidikan di sekolahnya. Para guru tersebut harus mendapatkan pembinaan agar mampu meningkatkan kemampuannya dalam menyusun rencana pembelajaran, terutama bagi guru-guru yang memang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, sebelum mereka menempuh pendidikan tambahan agar memiliki akta IV sebagai bukti kewenangan mengajar. Kepala Madrasah perlu melakukan suatu tindakan melalui supervisi akademik untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka masalah penelitian penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“ Apakah kompetensi Pedagogik guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik ?”

Cara pemecahan masalah, Upaya peningkatan kemampuan guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan dalam menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pelatihan, seminar, workshop, menyediakan berbagai panduan dan modul. Namun setelah mempertimbangkan berbagai kelebihan dan kekurangannya, maka pembinaan yang terencana dan berkesinambungan dalam supervisi akademik melalui teknik supervisi kelompok dianggap lebih efektif karena setiap permasalahan yang ditemukan bisa langsung dicarikan solusi bersama dan waktunya bisa disesuaikan dengan kemampuan masing masing

guru. Dalam pelaksanaannya Kepala Madrasah akan dibantu oleh beberapa guru/ wakasek yang dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan yang baik dalam menyusun rencana pembelajaran.

Tujuan penelitian Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan utama dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk membantu meningkatkan kompetensi

paedagogik guru guru di Sekolah MIN 3 Pesisir Selatan, yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi masing- masing pelajaran agar dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal.

II RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat

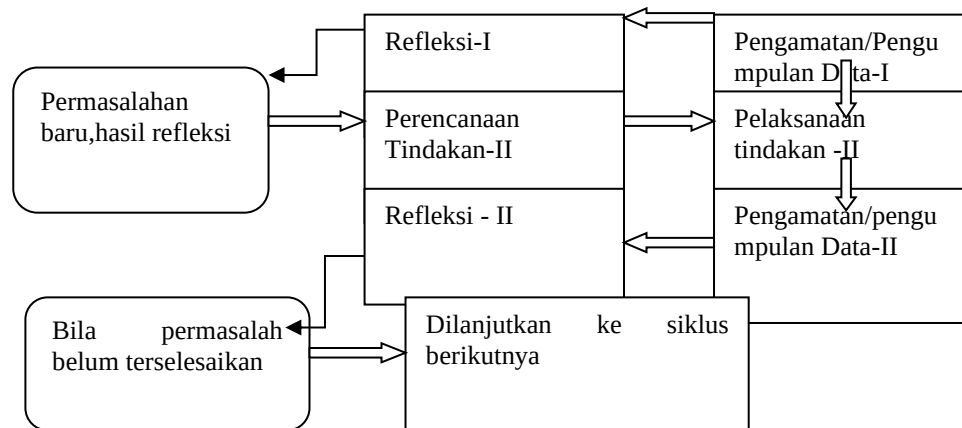
serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi, serta angket Penelitian dilakukan di MIN 3 Pesisir Selatan bulan Juli sampai bulan Desember 2021

Jadwal Penelitian Tindakan Sekolah

TAHAPAN	URAIAN KEGIATAN	WAKTU	PELAKSANA/PENANGGUNG JAWAB
Sosialialisasi	1. Membangun komitmen di sekolah sasaran .	12 Juli / 17 Juli 2021	Kepala Madrasah
	2. Pembagian kerja / team work.		
Pelaksanaan Program	Penelitian Tindakan Sekolah		Tim Penyusun PTS
	1. Pelaksanaan PTS Putaran 1	14 s/d 21 Juli 2021	
	2. Refleksi Putaran 1		
	3. Pelaksanaan PTS Putaran 2	22 s/d 30 Juli 2021	
	4. Refleksi Putaran 2		
Penyusunan laporan	5. Temu Akhir	6 Dese 2021	Tim Penyusun PTS
	Penyusunan Laporan PTS	8 Dese 2021	

Penelitian ini ditujukan kepada guru guru semua mata pelajaran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang berjumlah 5 orang yaitu : 1 orang guru mata pelajaran IPS, TIK, IPA, PKn, dan Penjas

Tindakan, langkah-langkah PTS di MIN 3 Pesisir Selatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah PTS Perencanaan

Gambar 1. Langkah-langkah PTS Perencanaan

Penelitian tindakan ini melibatkan 5 orang guru mata pelajaran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, yang ada di sekolah ini. Hal ini perlu dilakukan karena mereka tidak pernah dibekali dengan pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan yaitu sejak bulan Juli sampai Desember 2020, dan dilakukan di sekolah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini adalah silabus yang telah disusun bersama oleh setiap kelompok guru mata pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran. RPP inilah yang menjadi bahan acuan untuk menentukan materi pembinaan terhadap masing-masing guru, dan

Format 1

INSTRUMEN PERENCANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Nama Guru :
 Sekolah :
 Kelas, Semester :
 Mata Pelajaran :
 Kompetensi Dasar :

sekali menjadi alat ukur keberhasilan penelitian.

Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus hingga guru dinilai memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam setiap siklus supervisor melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan kemampuan setiap guru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh supervisor sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh supervisor untuk mencatat perkembangan kemampuan masing-masing guru yang dibinanya selama proses penelitian (siklus 1 dan siklus 2).

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian di MIN 3 Pesisir Selatan ini dapat dilihat pada contoh di bawah halaman berikut:

Hari, Tanggal :

O	URAIAN KEGIATAN	KRITERIA NILAI			
	Merumuskan indikator hasil belajar dengan tepat				
	Menggunakan tofik/ tema dalam kurikulum				
	Menentukan cara untuk mencapai tujuan				
	Menentukan langkah-langkah kegiatan dalam mencapai tujuan kegiatan				
	Menentukan alokasi waktu pada kegiatan yang dilaksanakan				
	Menentukan pengelompokkan arah dalam pelaksanaan kegiatan				
	Menentukan media pembelajaran dalam mencapai tujuan				
	Menentukan alat pembelajaran sesuai dengan tujuan				
	Menentukan alat penialaian sesuai dengan tujuan				
	Jumlah Nilai riil =				
	Jumlah Nilai Ideal = 36	KLASIFIKASI			
	Nilai Persentasi =%				

%	A : Baik Sekali : 76 % - 100
%	B : Baik : 56 % - 75
%	C : Cukup : 26 % - 55 %
%	D : Kurang : 0 % - 25 %

Format 2**Penilaian Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran
(Skala Nilai 1 –4)**

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Pokok Materi :

Kelas/Semester :

o	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Nilai	
		S iklus 1	Si klus 2
	Tujuan Pembelajaran a. Standar Kompetensi b. Indikator c. Ranah Tujuan (komprehenship) d. Sesuai dengan Kurikulum		
	Bahan Belajar/Materi Pelajaran		

	a. Bahan belajar mengacu/sesuai dengan tujuan b. Bahan belajar disusun secara sistematis c. Menggunakan bahan belajar sesuai dengan kurikulum d. Memberi Pengayaan		
	Strategi/Metode Pembelajaran a. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan b. Pemilihan metode disesuaikan dengan materi c. Penentuan langkah-langkah proses pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan d. Penataan alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan proporsi. e. Penetapan metode berdasarkan pertimbangan kemampuan siswa. f. Memberi pengayaan		
	Media Pembelajaran a. Media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran b. Media disesuaikan dengan materi pembelajaran c. Media disesuaikan dengan kondisi kelas d. Media disesuaikan dengan jenis evaluasi e. Media disesuaikan dengan kemampuan guru f. Media disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa		
	Evaluasi a. Evaluasi mengacu pada tujuan b. Mencantumkan bentuk evaluasi c. Mencantumkan jenis evaluasi d. Disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia e. Evaluasi disesuaikan dengan kaidah evaluasi		
	Total Nilai		
	Nilai RPP (R)		

Kriteria Penilaian:

Nilai 4 jika semua deskriptor tampak
 Nilai 3 jika hanya 3 deskriptor yang tampak
 Nilai 2 jika hanya 2 deskriptor yang tampak
 Nilai 1 jika hanya 1 deskriptor yang tampak
 Nilai 0 jika tidak ada deskriptor yang tampak

Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil RPP guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini.

III RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian tindakan yang dilakukan di MIN 3 Pesisir Selatan dilakukan oleh Kepala Madrasah melalui tehnik supervisi akademik secara berkelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran di kelas.

Penelitian dilakukan terhadap 5 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan sehingga dianggap kurang kompeten dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian permasalahan dalam penelitian tindakan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi

penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan asumsi apabila guru sudah mampu menyusun RPP dengan baik, maka setidaknya dia sudah memiliki pedoman untuk melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan dalam 2 siklus ini, dilakukan sejak bulan Juli sampai Desember 2020 dengan menitikberatkan pada unsur-unsur dan langkah-langkah penyusunan RPP sebagaimana yang terlihat pada kegiatan tindakan penelitian yang telah diuraikan pada BAB III.

Dari awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa 60% guru masih memiliki kesulitan dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran. Selain itu guru juga masih menemukan kesulitan dalam memilih Strategi dan metode pembelajaran, serta menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara untuk penentuan bahan belajar/ materi pembelajaran sudah dikuasai hingga 65 % dan media yang direncanakan sudah 60 % sesuai. Namun dalam penentuan kegiatan pembelajaran belum terinci langkah-langkah dan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan pada data tersebut, maka dilakukan tindakan pada siklus 1 dengan titik berat pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dengan cara memberikan penjelasan contoh-contoh yang relevan. Pada akhir kegiatan siklus 1 diperoleh peningkatan kemampuan guru sebagai berikut: Pada perumusan indikator tujuan pembelajaran sudah ada peningkatan hingga mencapai 60%, Penentuan Bahan/materi pelajaran tetap pada 70%, Kemampuan menentukan Strategi/metode Pembelajaran yang relevan meningkat menjadi 60 %, Perencanaan penggunaan media pembelajaran pada level 60 % tetapi ada peningkatan pada variasi media yang digunakan, dan dalam penentuan rencana evaluasi pembelajaran juga mengalami peningkatan hingga 60% dan sudah terlihat gambaran bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan.

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan hasil tindakan siklus 1 sebagai

bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) hingga bisa mencapai hasil minimal 70 %.

Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai berikut: Perumusan tujuan pembelajaran hasil rata-rata menunjukkan angka 70%. Pada penentuan bahan ajar diperoleh hasil 80%, Penentuan strategi/metode pembelajaran ia dan alat mencapai 75% dengan variasi yang semakin beragam. Pada penentuan media dan alat pembelajaran ada peningkatan hingga 80%, dan Perencanaan kegiatan evaluasi bisa mencapai 70% dan sudah mencantumkan, bentuk, jenis dan bahkan soal yang digunakan beserta kunci jawaban atau pedoman penilaiannya, serta mencantumkan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan, kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan guru pada masing-masing komponen perencanaan pembelajaran, sebagai berikut: Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40 % pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan, Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80% setelah siklus 2, Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 40% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2. Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 60% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1, menjadi 80% setelah siklus 2. Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1

dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat gambarannya dalam grafik berikut ini.

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap 5 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, **berhasil** meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun Perencanaan Pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik antara Kepala Madrasah sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari Kepala Madrasah sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif.

Analisis yang dilakukan terhadap tindakan pada siklus 1 dengan titik berat pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dengan cara memberikan penjelasan contoh-contoh yang relevan. Pada akhir kegiatan siklus 1 diperoleh peningkatan kemampuan guru sebagai berikut: Pada perumusan indikator tujuan pembelajaran sudah ada peningkatan hingga mencapai 60%, Penentuan Bahan/materi pelajaran tetap pada 70%, Kemampuan menentukan Strategi/metode Pembelajaran yang relevan meningkat menjadi 60 %, Perencanaan penggunaan media pembelajaran pada level 60 % tetapi ada peningkatan pada variasi media yang digunakan, dan dalam penentuan rencana evaluasi pembelajaran juga mengalami peningkatan hingga 60% dan sudah terlihat gambaran bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan.

IV CONCLUSION

Dari Proses Penelitian Tindakan sekolah yang di lakukan di MIN 3 Pesisir Selatan yang berjudul Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru non Akademik Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah dapat disimpulkan bahwa :

Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40 % pada kemampuan awal, menjadi 60% pada

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan hasil tindakan siklus 1 sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) hingga bisa mencapai hasil minimal 70 %.

Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai berikut: Perumusan tujuan pembelajaran hasil rata-rata menunjukkan angka 70%. Pada penentuan bahan ajar diperoleh hasil 80%, Penentuan strategi/metode pembelajaran ia dan alat mencapai 75% dengan variasi yang semakin beragam. Pada penentuan media dan alat pembelajaran ada peningkatan hingga 80%, dan Perencanaan kegiatan evaluasi bisa mencapai 70% dan sudah mencantumkan, bentuk, jenis dan bahkan soal yang digunakan beserta kunci jawaban atau pedoman penilaiannya, serta mencantumkan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40 % pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan. Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80% setelah siklus 2.

siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan.

Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80%.

Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat

adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 40% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2.

Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 60% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1, menjadi 80% setelah siklus 2.

Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2.

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap 5 orang guru DI MIN 3 Pesisir Selatan yang tidak

memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, **berhasil** meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun Perencanaan Pembelajaran.

SARAN

Kegiatan supervisi akademik sangat baik dilakukan untuk membina guru meningkatkan kompetensinya. Sebaiknya kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Sebaiknya pembinaan ini dilanjutkan dengan supervisi akademik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengukur kemampuan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusunnya.

Sebaiknya supervisi juga dilakukan terhadap semua guru secara bergilir dan menyangkut seluruh aspek kemampuan/ kompetensi guru seperti yang disyaratkan dalam permendiknas no 16 tahun 2007.

Bibliography

- [1]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- [2]_____. 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- [3]_____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribadi*. Buku III. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- [4]_____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar*. Buku II. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- [5]Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk (1995). *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas
- [6]Suhardjono. 2005. Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI, makalah pada *Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar*, Maret 2005
- [7]Suhardjono. 2009. Tanya jawab tentang PTK dan PTS, naskah buku.
- [8]Suharsimi, Arikunto. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsionla Guru, 11-20 Juli 2002 di Balai penataran Guru (BPG) Semarang.
- [9]Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- [10]Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

MENINGKATKAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO TENTANG PELAKSANAAN SHALAT UNTUK SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 3 KABUPATEN PESISIR SELATAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Resna Murni

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pesisir Selatan

Abstract

Semakin berkembangnya dunia pendidikan, guru dituntut untuk memanfaatkan kemajuan Teknologi untuk menggunakan media pembelajaran sebagai sumber belajar. MIN 3 Kabupaten Pesisir Selatan Kecamatan IV Jurai Tahun Pelajaran 2019/2020 belum adanya sumber belajar berupa media pembelajaran video yang diberikan guru kepada siswa pada mata pelajaran Agama Islam materi tentang shalat.

Adanya media pembelajaran video ini menjadikan siswa termotivasi serta dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan model 4D yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Namun dalam penelitian ini tahap *disseminate* tidak dilakukan. Tahap *define* terdiri atas analisis kurikulum, analisis siswa, analisis media. Tahap *design* dilakukan perancangan media pembelajaran video. Tahap *develop* dilakukan melalui uji validitas oleh validator dan uji praktikalitas oleh siswa kelas IV di MIN 3 Pesisir Selatan Kecamatan IV Jurai Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pada penelitian ini, telah berhasil dibuat media pembelajaran video. Hasil uji validitas aspek media dan materi menunjukkan bahwa media pembelajaran video dengan revisi ringan, yaitu dengan nilai rata-rata validasi media 90,85% dan nilai rata-rata validasi materi oleh guru 95,31%. Sedangkan dari sudut pandang siswa, media pembelajaran video yang dihasilkan sangat praktis untuk digunakan dengan nilai rata-rata 90,23%.

Keywords: Media Pembelajaran, Video Pelaksanaan Shalat

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Latar belakang, dalam dunia pendidikan pada saat sekarang semakin berkembang, berbagai teori-teori yang dipraktekkan untuk memajukan pendidikan hal ini bertujuan untuk pembaharuan yang dilakukan guru dalam penfifikan supaya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Solusi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan

diperlukan berbagai terobosan baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan terutama pada pendidikan dasar.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk lebih maju dalam mengembangkan dunia pendidikan menggunakan media media sehingga guru dapat membuat

pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa belajar secara optimal baik di dalam belajar mandiri maupun didalam pembelajaran di kelas. Guru dalam mendidik memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimulai sejak dini. Bagi manusia, pendidikan berfungsi sebagai sarana dan fasilitas yang memudahkan, mampu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing ke arah kehidupan yang lebih baik, tidak hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi manusia lainnya.

Pembaharuan sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, dan perubahan kurikulum mutlak diperlukan agar perkembangan pendidikan dapat mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang berorientasi pada serangkaian pengalaman belajar yang harus dicapai oleh peserta didik. Pada kurikulum KTSP peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan.

Dalam hal ini penulis mencoba memanfaatkan teknologi yang ada dengan merancang sebuah media pembelajaran tentang tata cara shalat untuk anak-anak sekolah dasar dalam bentuk media video. Penulis berharap proses penyampaian informasi kepada anak sekolah dasar dapat berjalan lebih mudah dan bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan anak ke depannya.

Pembelajaran tentang tata cara shalat yang dilakukan guru disekolah sering ditemui menggunakan poster atau buku tentang shalat yang disajikan dalam bentuk gambar dan tulisan. Proses penyampaian kepada anak-anak sekolah dasar dibantu oleh guru pembimbingnya. Hal ini menuntut guru pembimbingnya sekreatif mungkin untuk bisa menarik perhatian peserta didiknya, agar penyampaian informasi yang ada pada gambar dapat berjalan lebih optimal sehingga bisa lebih dicerna dengan baik, seperti menirukan gerakan shalat dan membacakan bacaan shalat kepada peserta didik lalu peserta didik mengulangnya. Cara ini bisa membuat atensi dari peserta didik sangat kurang dan membosankan. Hasilnya penyampaian informasi yang ingin disampaikan kurang optimal. Hal ini dikuatkan lagi ketika penulis melakukan wawancara dengan seorang guru Kepala Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Pesisir Selatan.

Tahun Pelajaran 2019/2020. Ketika mengajarkan anak-anak didiknya untuk mendirikan shalat, perlu kesabaran dan cara yang kreatif serta tidak membosankan untuk memikat atensi dari peserta didik dalam belajar mendirikan shalat.

Hal tersebut sangat dibutuhkan, mengingat peserta didik yang dihadapi adalah para pemula yaitu anak-anak sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Pesisir Selatan. Cara yang dilakukan selama ini adalah dengan mengajak peserta didiknya untuk mendirikan shalat secara berjamaah dan diarahkan bagaimana melakukan gerakan shalat. Setiap gerakan-gerakan shalat ditirukan dan dibacakan bacaan-bacaan shalat untuk kemudian diikuti oleh peserta didiknya.

Dari hasil pengamatan, cara ini kurang menarik bagi peserta didik dan cenderung membosankan. Apalagi cara ini harus dilakukan berulang-ulang agar peserta didik dapat memahami dengan baik apa yang dipelajarinya. Akibatnya, tanpa ketertarikan dari anak - anak itu sendiri, pelajaran yang diajarkan menjadi susah dan lama untuk ditangkap oleh peserta didiknya.

Menurut Labib MZ (2005: 30) shalat menurut bahasa artinya "*Doa*", sedangkan menurut syara' yaitu: ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam menurut syarat – syarat tertentu. Dalil yang mewajibkan shalat banyak sekali, baik dalam hadits nabi maupun dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an beberapa ayat yang memerintahkan untuk mendirikan shalat terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 43, Surat Huud ayat 115 dan surat Al-Ankabut ayat 45. Nabi Muhammad Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi "*Shalatlah engkau sebagaimana engkau melihat aku shalat*" - (HR Bukhari, Muslim, Ahmad). Hal ini mengajarkan kepada kita untuk menyempurnakan shalat sebagaimana rasullulah shalat.

Di dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran efektif maka diperlukan suatu media yang sesuai dengan karakter peserta didik, mata pelajaran yang disampaikan, suasana dan prasarana penunjang. Dengan perangkat pembelajaran yang baik akan menuntun siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar dengan

baik. Untuk itu pada materi tentang tata cara shalat diperlukan pembelajaran yang menarik dan memudahkan peserta didik dalam belajar shalat.

Media pembelajaran adalah saluran atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi ajar. Media sangat diperlukan dalam pembelajaran sebagai alat penyampaian informasi dan pesan dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran yang baik dan berlangsung lancar memerlukan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi kelas. Pada pembelajaran shalat merupakan pembelajaran praktik sehingga membutuhkan media yang mengandung unsur gerak.

Oleh karena itu, video pembelajaran merupakan salah satu media yang sesuai untuk menampilkan tahap-tahap dalam pelaksanaan shalat yang disesuaikan dengan materi pembelajaran secara detail dan terperinci. Media video pembelajaran adalah media atau alat bantu mengajar yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Video sebagai media audio visual dan mempunyai unsur gerak akan mampu menarik perhatian dan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Rayandra Azhar (2011: 74) media video telah banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari hiburan, sampai bidang pendidikan dan pembelajaran. Media ini dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya. Perencanaan yang baik dalam menggunakan media video akan membuat proses komunikasi (pembelajaran) menjadi efektif. Video mampu merangkum banyak kejadian dalam waktu yang lama menjadi lebih singkat dan jelas dengan disertai gambar dan suara yang dapat diulang-ulang dalam proses penggunaannya.

Video memiliki kelebihan yaitu mampu membantu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna tanpa terikat oleh bahan ajar lainnya. Dengan unsur gerak dan animasi yang dimiliki video, video mampu menarik perhatian siswa lebih lama bila dibandingkan dengan media pembelajaran yang lain.

Namun dalam suatu media pembelajaran tentu akan terdapat kekurangan dari media tersebut. Dalam proses pembuatannya video membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang cukup lama, material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat

menampilkan gambar yang ada didalamnya, dan dalam pengambilan gambar yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan media pembelajaran video tentang pelaksanaan shalat untuk siswa kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dari berbagai permasalahan di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut : Dalam proses pembelajaran media yang digunakan kurang menarik dan praktis sehingga siswa sulit dalam memahami materi pembelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi maka perlu adanya sedikit perubahan dalam proses belajar mengajar yang dapat mengkondisikan proses pembelajaran lebih menarik minat siswa untuk belajar salah satunya dengan penggunaan video pembelajaran. Media pembelajaran video dapat dijadikan perangkat bantu dalam pembelajaran dengan persentase daya ingat tinggi ketika orang belajar dengan melibatkan semua kemampuan belajarnya, visual, Auditorial, dan Kinestetis.

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran Video tentang pelaksanaan shalat yang dikembangkan? Bagaimana Validitas Media Pembelajaran Video yang dikembangkan? Apakah terdapat kepraktisan dalam pengembangan media pembelajaran dalam bentuk Video untuk pembelajaran Agama Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Pesisir Selatan tahun Pelajaran 2019/2020

Tujuan dari pelaksanaan penelitian pengembangan media pembelajaran video ini adalah : Untuk menghasilkan media pembelajaran yang valid. Untuk menghasilkan media pembelajaran yang praktis. Menghasilkan media pembelajaran video yang efektif digunakan siswa dalam pembelajaran.

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah dihasilkan media pembelajaran Video untuk mata pelajaran Agama yang berkualitas dan layak digunakan dalam proses pembelajaran serta

mendukung terciptanya proses belajar yang mandiri.

Pengembangan media pembelajaran Video untuk bidang studi agama ini dilakukan sebagai upaya memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi dalam pembelajaran Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Melalui penggabungan elemen visual dan audio dalam bentuk suatu video pembelajaran akan mampu mengoptimalkan penyampaian informasi yang akan disampaikan.

Asumsi dan keterbatasan Pengembangan Media pembelajaran memiliki peranan yang

penting dalam proses pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran dalam bentuk Video dengan tujuan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan merupakan salah satu langkah inovatif yang dapat dilakukan oleh guru. Namun permasalahannya adalah penggunaan media pembelajaran jenis ini masih sangat jarang.

Salah satunya adalah mahal biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan video. Untuk itu dalam pengembangan ini penulis membatasi materi pembelajarannya hanya materi tentang shalat yaitu: Shalat & Bacaan shalat.

II RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dikenal dengan istilah *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2009 : 407), metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian pengembangan ini dilakukan, antara lain : Untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan layak untuk digunakan. Produk pengembangan media pembelajaran *videodi* asumsikan akan mampu meningkatkan hasil belajar itu sendiri tujuan pengembangan hasil belajar itu sendiri. Karena akan melalui tahapan proses uji para ahli sebagai validasi produk dan uji coba yang berlalu direvisi. Pengolahan data menggunakan statistik deskriptif, sehingga dapat memberikan deskripsi yang berguna untuk memecahkan masalah rancangan dan produk.

Model Pengembangan, Penelitian pengembangan (R&D) media pembelajaran *video* ini menggunakan model pengembangan 4-D (*Four D*). Model ini dikembangkan oleh S. Thigarajan dkk dalam Trianto (2009: 109) menyatakan bahwa, model pengembangan 4-D terdiri atas empat tahap utama, yaitu : *Define* (Pendefinisian). *Design* (Perancangan). *Develop* (Pengembangan). *Disseminate* (Penyebaran)

Pada penulisan ini hanya dicantumkan 3 tahap, yaitu *define*, *design*, dan *develop* karena mengingat waktu dan pembiayaan yang terbatas maka tahap *disseminate* belum dapat dilakukan.

Model 4-D (*Four D*) ini memiliki kelebihan antara lain : Lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bukan untuk mengembangkan sistem pembelajaran. Uraian tampak lebih lengkap dan sistematis. Dalam pengembangannya melibatkan penilaian ahli, sehingga sebelum dilakukan uji coba di lapangan perangkat pembelajaran telah dilakukan revisi berdasarkan penilaian, saran, dan masukan para ahli.

Berdasarkan kelebihan pada model 4-D (*Four D*) ini maka model ini cocok digunakan pada penelitian pengembangan yang akan penulis lakukan yaitu pengembangan media pembelajaran video untuk siswa kelas IV SD.

Pengembangan media pembelajaran *video* ini menggunakan model 4-D dengan tahapan yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*, dengan uraian sebagai berikut : *Tahap Define (Pendefinisian)* Tahap *define* bertujuan untuk menentukan masalah dasar yang dibutuhkan dalam pengembangan media pembelajaran *video* pada mata pelajaran Agama Islam, sehingga dapat menjadi alternatif bahan ajar yang sesuai. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

Analisis Kurikulum di SD Dalam merancang media pembelajaran *video* sangat berkaitan dengan kurikulum, yaitu untuk mengetahui indikator apa yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran sehingga Standar

Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dicapai.

Analisis Siswa Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa seperti latar belakang siswa dari segi usia, motivasi terhadap mata pelajaran atau dengan kata lain harus mempertimbangkan keterampilan apa yang sudah dimiliki siswa. Dengan mengetahui karakteristik siswa maka peneliti dapat merancang sebuah media pembelajaran *video* sesuai dengan tingkat SD.

Analisis media dilakukan untuk mengetahui sejauh mana media pembelajaran *video* yang digunakan dalam materi shalat, dapat meningkatkan kefahaman, minat, dan motivasi siswa, serta hasil belajar siswa.

1. Tahap Design (Perancangan)

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah merancang *prototype* media pembelajaran yang dirancang khusus untuk materi shalat yaitu : Membuat *naskah* media pembelajaran *video* untuk materi. Pengumpulan bahan dan materi tentang pelaksanaan shalat sebagai referensi untuk pengembangan *video*. Menyiapkan komponen pendukung.

2. Tahap Develop (Pengembangan)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari validator. Pada tahap ini dilakukan uji validitas dan kepraktisan. Tahap validitas dan kepraktisan dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

a. Uji Validitas

Menurut Trianto (2009:269) validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Tahap ini merupakan tahap penilaian produk oleh pakar sekaligus diikuti revisi. Revisi dilakukan berdasarkan isian angket validator. Media hasil revisi digunakan dalam uji kepraktisan.

b. Uji Praktikalitas

Setelah tahap validasi, media pembelajaran *video* ini direvisi dan selanjutnya di uji cobakan di lapangan. Menurut Emzir (2010:273), uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh masukan langsung berupa respon, reaksi, dan komentar siswa terhadap media pembelajaran *video* yang telah disusun. Uji coba

lapangan untuk mencari praktikalitas digunakan untuk mencari tingkat kepraktikalitas media pembelajaran *video* yang digunakan siswa. Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap media pembelajaran *video* pada mata pelajaran Agama Islam oleh siswa kelas IV di MIN 3 Pesisir Selatan, Nagari Ampuan, Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penilaian terhadap tampilan, materi dan kemanfaatan media pembelajaran *video* oleh siswa.

3. Tahap dessiminate (Penyebaran)

Tahap penyebaran adalah tahap penggunaan media pembelajaran *video* telah dikembangkan pada skala yang lebih luas, namun peneliti tidak melakukan tahap ini dan membatasi pada tahap *develop* saja.

Uji coba media pembelajaran *videoini* dilakukan pada uji coba terbatas, yaitu 1 kelas yang meliputi siswa kelas IV di MIN 3 Pesisir Selatan, Nagari Ampuan, Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Subjek uji coba yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Uji coba yang melibatkan 4 orang validator, yaitu 2 orang ahli media dan 2 orang ahli materi, yang nantinya masukan dan saran dari validator digunakan untuk perbaikan atau evaluasi dari produk.

2) Uji coba lapangan dilakukan langsung kepada kelompok target sasarannya. Responden berasal dari kelas IV. Dalam uji coba media pembelajaran *video* ini yang diteliti adalah kepraktisan media yang meliputi tampilan media, kesesuaian materi, dan kemanfaatan media pembelajaran *video* dalam proses pembelajaran.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik kuesioner (angket) yaitu :

1) Angket validitas

Lembar angket ini diberikan kepada validator untuk mengetahui tentang tingkatan validitas media pembelajaran.

Aspek	Variabel Kriteria Media Pembelajaran Video	Indikator	Butir Instrumen
Materi	1.1. Kebenaran Konsep	1. Kesesuaian SK, KD, dan indikator dengan materi	- Apakah SK sesuai dengan kurikulum - Apakah terdapat kejelasan materi dengan indikator - Apakah materi sesuai dengan indikator - Apakah terdapat konsistensi antara materi dengan tujuan pembelajaran.
	1.2. Kedalaman Materi	2. Kedalaman materi 3. Penyajian materi berurutan	- Apakah kedalaman materi cukup - Apakah materi disajikan secara komprehensif - Apakah mudah dalam memahami materi - Apakah penyajian materi bersifat sistematis - Apakah materi yang disajikan tuntas - Apakah terdapat kesesuaian ilustrasi dengan materi
	1.3. Kekinian dan kelengkapan materi	4. Kelengkapan materi yang disajikan cukup	- Apakah kelengkapan materi yang disajikan cukup
	1.4. Keterbacaan	5. Menggunakan tata bahasa yang baku dan mudah dimengerti	- Apakah menggunakan bahasa yang baku dan mudah dimengerti - Apakah teks terbaca jelas
Media	2.1. Tampilan	1. Penempatan tampilan, gambar dan foto 2. Urutan penyajian	- Apakah foto, gambar dan video yang disajikan jelas dan berkualitas - Apakah penyajian video berurutan - Apakah teknik pengambilan gambar sudah tepat

		3. Teknik pengambilan gambar	- Apakah penempatan ilustrasi, gambar dan grafis tepat/menarik
		4. Penempatan tulisan, ilustrasi, gambar	
	2.2. Unsur Media	5. Daya dukung Narasi	- Apakah penggunaan Narasi tepat
		6. Daya dukung musik	- Apakah musik yang digunakan mendukung video
		7. Kemudahan penggunaan video	- Apakah media video ini mudah digunakan
		8. Bahasa	- Apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami
		9. Pemilihan jenis dan kuran font	- Apakah pemilihan jenis dan ukuran font tepat
		10. Kesatuan	- Apakah kesatuan gambar, teks dan narasi sesuai
		11. Kejelasan dan kualitas video	- Apakah kualitas videoini jelas

2)

Angket

Praktikalitas

Lembar angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan media yang dikembangkan. Angket tersebut diserahkan kepada siswa.

Tabel 2. Kisi –kisi Instrumen Angket Siswa

Aspek	Variabel Kriteria Media pembelajaran Video	Indikator	Butir Instrumen
Kepraktisan	3.1. Tampilan	1. Kualitas video/gambar	- Apakah video jelas dan berkualitas gambar yang baik
		2. Keterbacaan teks	- Apakah teks dapat dibaca dengan baik
		3. Bahasa	- Apakah bahasa yang digunakan mudah dimengerti
		4. Suara	- Apakah suara pada video dapat didengar dengan jelas
		5. Kemenarikan	- Apakah tampilan media videoi menarik

		tampilan	
	3.2. Penyajian Materi	6. Kejelasan dan Kemudahan Memahami Materi 7. Sistematika Penyajian Materi 8. Penggunaan video	- Apakah mudah memahami materi - Apakah Urutan penyajian materi sudah baik - Apakah video yang digunakan mudah dipahami
	3.3. Kemanfaatan	9. Mempermudah belajar 10. Meningkatkan motivasi belajar 11. ketertarikan	- Apakah media video dapat mempermudah belajar - Apakah media video dapat meningkatkan motivasi belajar - Apakah ada ketertarikan dalam menggunakan video ini

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mendeskripsikan validitas dan kepraktisan media yang digunakan.

1. Analisis uji validitas

Analisis uji validitas dilakukan dengan beberapa langkah:

a. Memberikan skor jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

Media pembelajaran *video* yang dikembangkan sebagai media pembelajaran yang divalidasi diberi nilai 1-4 dengan kriteria sebagai berikut :

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Setuju

4 = Sangat setuju

Sudjana (dalam Athma Dian, 2013 : 23)

b. Menentukan skor tertinggi

Banyak validator x banyak indikator x skor maksimum

c. Menentukan skor yang diperoleh dengan menjumlahkan skor dari masing-masing validator

d. Pemberian nilai validitas dengan cara :

$$\text{Nilai validitas} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{100 \%}$$

Jumlah skor tertinggi
Dimodifikasi dari Purwanto, (2005:102)

Memberikan penilaian validitas dengan kriteria :

Valid tanpa revisi = 100

Valid dengan revisi ringan = 81-99

Valid dengan revisi sedang = 61-80

Tidak dapat digunakan = ≤ 60

2. Analisis uji kepraktisan media yang dikembangkan

Angket uji kepraktisan dideskripsikan dengan teknik analisis frekuensi data dengan rumus :

$$\text{Nilai kepraktisan} = \frac{\text{skorrata-rata}}{\text{skormaksimal}} \times 100 \%$$

Analisis kepraktisan media pembelajaran *video* sebagai media pembelajaran menggunakan analisis deskriptif, dengan kriteria sebagai berikut :

0 – 54 % = Sangat tidak praktis
 55 – 64 % = Tidak praktis
 65 – 79 % = Praktis

80 – 100 % = Sangat praktis
 Sudjana (2001 dalam Athma Dian, 2013: 23)

III RESULTS AND DISCUSSION

Sesuai dengan tujuan dan prosedur penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data hasil penelitian melalui dua tahap evaluasi, yaitu data evaluasi tahap I (validasi) dan tahap II (praktikalitas) yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data Evaluasi Tahap I Validasi

Data dalam tahap ini berupa data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pakar media pembelajaran *video*, yaitu pakar materi yaitu dua orang guru Agama Islam MIN 3 Pesisir Selatan, Nagari Ampuan, Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil penilaian dari pakar media dan pakar materi terlihat pada tabel diatas dan menunjukkan bahwa media pembelajaran *video* termasuk kepada kategori valid dengan revisi ringan. Angka yang diperoleh menunjukkan bahwa media pembelajaran *video* ini dapat digunakan setelah revisi ringan.

Data Evaluasi Tahap II Praktikalitas Data dalam tahap ini berupa data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari siswa sebagai subjek coba, yaitu siswa kelas IV MIN 3 Pesisir Selatan, Nagari Ampuan, Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil dari uji coba kepraktisan oleh siswa kelas IV di MIN 3 Pesisir Selatan, Nagari Ampuan, Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa media pembelajaran *video* yang dikembangkan sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran Agama Islam

Analisis Data Uji Validitas Produk

Dalam penelitian ini tahap validitas dilakukan oleh validator pakar media maupun pakar materi. Pakar Media pembelajaran *video* Aspek Tampilan, Hasil penilaian oleh validator untuk aspek tampilan diperoleh rata-rata sebesar 90,63%. secara umum penilaian validator terhadap media yang dikembangkan tentang aspek tampilan adalah valid dengan revisi ringan

dengan nilai rata-rata 90,63%. Artinya tampilan yang terdapat dalam media pembelajaran *video* yang dikembangkan dapat digunakan setelah dilakukan beberapa revisi ringan.

Unsur Media . Hasil penilaian oleh validator untuk unsur media diperoleh rata-rata sebesar 91,07%. dapat dilihat bahwa secara umum penilaian validator terhadap media yang dikembangkan tentang aspek media adalah valid dengan revisi ringan dengan nilai rata-rata 91,07%. Artinya pemanfaatan media yang terdapat dalam media pembelajaran *video* yang dikembangkan dapat digunakan setelah dilakukan beberapa revisi ringan.

Pakar Materi Media Pembelajaran Video Aspek Kebenaran Konsep Hasil penilaian oleh validator untuk aspek kebenaran konsep diperoleh rata-rata sebesar 93,75%. secara umum penilaian validator terhadap materi yang dikembangkan tentang aspek kebenaran konsep adalah valid dengan revisi ringan dengan nilai rata-rata 93,75 %. Artinya kebenaran konsep yang terdapat dalam materi media pembelajaran *video* yang dikembangkan dapat digunakan setelah dilakukan beberapa revisi ringan.

Aspek Kedalaman Materi, Hasil penilaian oleh validator untuk aspek kedalaman materi diperoleh rata-rata sebesar 93,75 %. dapat dilihat bahwa secara umum penilaian validator terhadap materi yang dikembangkan tentang aspek kedalaman materi adalah valid dengan revisi ringan dengan nilai rata-rata 93,75%. Artinya kedalaman materi yang terdapat dalam materi media pembelajaran *video* yang dikembangkan dapat digunakan setelah dilakukan beberapa revisi ringan.

Aspek Kekinian dan Kelengkapan Hasil penilaian oleh validator untuk aspek kekinian dan kelengkapan diperoleh rata-rata sebesar 100 secara umum penilaian validator terhadap materi yang dikembangkan tentang aspek kekinian dan kelengkapan adalah valid dengan revisi ringan dengan nilai rata-rata 100%. Artinya kekinian dan kelengkapan yang terdapat dalam materi

media pembelajaran *video* yang dikembangkan dapat digunakan tanpa adanya revisi.

Aspek Keterbacaan Hasil penilaian oleh validator untuk aspek keterbacaan diperoleh rata-rata sebesar 93,75%. dapat dilihat bahwa secara umum penilaian validator terhadap materi yang dikembangkan tentang aspek keterbacaan adalah valid dengan revisi ringan dengan nilai rata-rata 93,75%. Artinya keterbacaan materi yang terdapat dalam media pembelajaran *video* yang dikembangkan dapat digunakan setelah dilakukan beberapa revisi ringan.

Analisis Data Praktikalitas Produk Praktikalitas digunakan untuk mencari tingkat kepraktisan media pembelajaran *video* oleh siswa. Pada tahap ini, yang menjadi subjek coba adalah siswa kelas IV MIN 3 Pesisir Selatan, Nagari Ampuan, Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 20 orang. Kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penilaian oleh siswa. Untuk mengetahui respon siswa terhadap media pembelajaran *video* yang dikembangkan pada materi pelaksanaan shalat oleh siswa kelas IV diatas, dapat diketahui bahwa dari aspek yang dinilai secara umum respon siswa terhadap media yang digunakan adalah positif dengan kriteria sangat praktis. Siswa merasa tertarik dan termotivasi belajar pembelajaran Agama dengan menggunakan media pembelajaran *video*.

Revisi Produk, Hasil validasi media pembelajaran *video* yang dinilai oleh para validator pada mata pelajaran Agama Islam terhadap produk yang dikembangkan termasuk dalam valid dengan revisi ringan. Ada beberapa aspek yang diamati dalam uji validitas media berdasarkan masukan dan saran dari semua validator yaitu :

Validator pakar media pembelajaran video Star dimulai dengan pembukaan oleh presenter atau pada penutupan *video*. Musik ending ditambah dan perbaiki backsound. Kualitas gambar yang di Upload diperbaiki dan kurangi warna yang terlalu terang dalam

pemilihan font. Memperbaiki running text dengan variasi atau mendekati arabic.

Validator pakar Materi, Memperbaiki tulisan yang kurang jelas. Agar media pembelajaran *video* ini dapat dipraktekkan dilapangan baik disekolah maupun dalam lingkungan masyarakat luas.

Pembahasan

Produk media pembelajaran *video* digunakan sebagai media pembelajaran, sehingga dengan menggunakan komputer dalam belajar diharapkan siswa dapat belajar interaktif dan meningkatkan keberagaman belajar siswa dalam rangka pembelajaran mandiri. Menurut Sadiman (2012: 2), belajar suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia bayi, hingga liang lahat nanti.

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Berdasarkan pandangan itu maka belajar akan lebih baik bila bersifat aktif, kolaboratif dan terkondisi dalam konteks dunia yang riil. Sehingga dengan adanya aktifitas interaktif pengguna media pembelajaran dalam proses belajar akan menimbulkan pengalaman personal dalam interpretasi belajar.

Berikut ini hasil akhir validitas dan praktikalitas produk media pembelajaran *video* setelah dikembangkan yang berada pada kategori valid dengan revisi ringan dan sangat praktis sehingga dinyatakan siap untuk digunakan.

Berdasarkan hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa produk media pembelajaran *video* ini memiliki kelayakan sebagai produk yang membantu guru khususnya dan siswa umumnya sebagai alternatif media pembelajaran.

Produk ini dapat menunjang pembelajaran mandiri dengan memperhatikan perbedaan individu. Selain itu produk ini dapat membantu dan mempermudah proses belajar, memperjelas materi pelajaran dengan beragam visualisasi dan audio visual.

IV CONCLUSION

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pengembangan media pembelajaran MIN 3 Pesisir Selatan, Nagari Ampuan, Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020 ini telah selesai dilakukan. Produk media pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya materi tentang shalat.

Rata-rata persentase dari validasi produk secara keseluruhan adalah 93,08 % dengan kategori valid dengan revisi ringan. Hal ini berdasarkan hasil validitas materi dengan nilai 95,31% dan validitas media dengan nilai 90,85 %. sehingga media yang dikembangkan dapat dikategorikan valid dengan revisi ringan.

Deskripsi data uji lapangan menunjukkan bahwa produk media pembelajaran video yang dilengkapi dengan aspek kepraktisan dengan variabel kriteria media pembelajaran video tentang tampilan, penyajian materi, dan kemanfaatan berdasarkan pandangan siswa dengan nilai 90,23 % dengan kriteria sangat praktis.

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut : Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka media pembelajaran video ini layak digunakan oleh guru mata pelajaran. Penulis menyarankan agar media ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa kelas IV MIN 3 Pesisir Selatan, Nagari Ampuan, Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan khususnya materi tentang “Pelaksanaan Shalat”.

Bagi seorang pengembang atau guru diharapkan meningkatkan pengetahuannya tentang komputer terutama mengenai desain, pemrograman dan desain grafis dalam membuat media pembelajaran interaktif sehingga untuk masa yang akan datang dapat mengembangkan media pembelajaran video dengan materi yang lain.

Tahap pengembangan ini belum sempurna terkait pada batasan penelitian yang dilakukan belum sampai pada tahapan penyebaran atau *disseminate* yang mana merupakan tahap penggunaan produk pada skala yang lebih luas, sehingga penelitian ini disarankan agar dapat dikembangkan lagi dalam penelitian berikutnya.

Bibliography

- [1]Arief S ,Sadiman, Dkk. 2010. *Media Pembelajaran : Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Press.
- [2]Azhar, Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [3]Cheppy Riyana. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- [4]Daryanto. 2010. *Media pembelajaran : Perannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- [5]Dian, Sukma Athma. 2013. *Pengembangan Powerpoint sebagai Media Interaktif pada Materi Perangkat Lunak Pengolah Angka Mata Pelajaran TIK untuk Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kota Solok*. Skripsi. Padang : UNP
- [6]Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [7]Labib Mz Dkk. 2005. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Surabaya : Bintang Usaha Jaya
- [8]Rayandra, Asyar.2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- [9]Rusman. 2010. *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- [10]Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI SISTEM KOORDINAT SISWA KELAS VIII 6 DI MTs NEGERI 3 KOTA PADANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Safinah Azmir, Nela Sari Yolanda

Pendidikan Matematika, MTsN 6 Padang, Depok, safinah23zulfa@gmail.com

Pendidikan Matematika FKIP UNES Padang, nelasariyolanda@gmail.com

Abstract

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan proses permainan. Proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa memberikan rasa percaya diri. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT membuat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII 6 pada pembelajaran matematika melalui menerapkan model pembelajaran team games tournament pada pembelajaran matematika materi sistem koordinat di MTsN 3 Kota Padang tahun Pelajaran 2018/2019.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindak kelas (PTK). Pada penelitian ini, subyek penelitiannya adalah siswa kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang, dengan jumlah siswa 36 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukan terdapat peningkatan pada setiap siklusnya diantaranya adalah pada tahap prasiklus siswa yang tidak mencapai KKM 75 sebanyak 28 siswa (78%) sedangkan yang mencapai KKM 75 atau lulus sebanyak 8 siswa (22%) dengan nilai rata-rata sebesar 63.19, sedangkan pada siklus pertama mengalami peningkatan yakni dengan jumlah siswa 36 siswa yang tuntas atau mencapai KKM 75 sebanyak 20 siswa (56%), sedangkan yang tidak tuntas 16 siswa (44%) dengan nilai rata-rata sebesar 71.11, selanjutnya pada siklus kedua dengan siswa 36 orang siswa yang tuntas 31 siswa (86%) sedangkan yang tidak tuntas 5 orang siswa (14%) dengan nilai rata-rata sebesar 76.80.

Dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi system koordinat siswa kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang tahun pelajaran 2018/2019.

Keywords: Hasil Belajar, Kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT)

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif. Setiap proses pembelajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik memegang peranan dan tanggungjawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Faktor yang mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa dalam suatu pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Model pembelajaran yang monoton akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan karena siswa merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama terus-menerus. Karena itu, guru diharapkan dan mau menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi yang dapat membangkitkan daya kreatifitas dan motivasi untuk belajar secara mandiri dan bekerjasama dengan siswa yang lain dalam kelompok-kelompok belajar siswa..

Model pembelajaran yang monoton salah satu penghambat serta kendala yang muncul pada setiap proses pembelajaran klasikal.

Ketidaktepatan dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk karakteristik siswa pada suatu tempat pembelajaran juga merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas seorang guru profesional adalah menciptakan suasana pembelajaran yang atraktif serta menciptakan suasana nyaman bagi siswa, sehingga siswa termotivasi serta terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih nyaman dan bersemangat. Siswa akan semakin memahami dan mengerti apa yang di jelaskan oleh gurunya sehingga hasil evaluasi pembelajaran yang dicapai akan semakin mendekati kompetensi yang diharapkan.

Matematika merupakan salah satu matapelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya, selain itu penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cockroft dalam Abdurrahman (2003:253) menjelaskan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan. Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbgaiacara, meningkatkan kemauan berpikirlogis, ketelitian, dan kesadaran keruangan serta memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Meskipun menjadi mata pelajaran yang sangat penting, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran sulit bagi sebagian siswa. Matematika cenderung dijauhi atau dihindari, meskipun jumlah jam mata pelajaran matematika di sekolah lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lain. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi anak-anak dalam belajar matematika, antara lain: 1) masih banyak anak-anak yang

kesulitan dalam mempelajari matematika terutama dalam hal berhitung pada operasi bilangan, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, 2) masih kuatnya keinginan orangtua agar anak-anak menguasai matematika sementara anak-anak merasa berat dan kesulitan sehingga terjadi proses memaksa-terpaksa (yang sangat tidak menyenangkan kedua belah pihak).

Matematika bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, merupakan mata pelajaran yang sulit dalam mencapai batas ketuntasan. Banyaknya siswa dalam satu kelas mengalami penurunan nilai rata-rata kelas. Ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran yang di berikan oleh guru serta kurang adanya keterlibatan siswa atau komunikasi antara siswa dengan guru saat proses pembelajaran. Selain itu, seorang guru kurang aktif saat menyampaikan materi pelajaran yang khususnya pelajaran matematika. Lemahnya siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep atau rumus-rumus matematika. Faktor yang lain adalah lemahnya siswa untuk rasa ingin tahu terhadap mata pelajaran matematika atau enggan untuk bertanya pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa terkesan pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Matematika merupakan mata pelajaran yang menja di momok bagi siswa sehingga mereka tidak antusias atau semangat mengikuti pelajaran matematika dan kondisi tersebut juga berlaku pada siswa MTs. Bagi siswa MTs, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dicerna dan dipahami. Berdasarkan hasil wawancara guru dengan beberapa siswa kelas VIII 6 diperoleh informasi bahwa sampai sekarang masih banyak siswa yang berada dibawah nilai criteria ketuntasan minimal KKM yaitu 75.

Berikut ini data ulangan matematika siswakelas VIII 6 tahun pelajaran 2018/2019 berdasarkan dokumentasi hasil ulangan:

Tabel 1

Data Hasil Ulangan Siswa Kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2018/2019

Keterangan	Ulangan I	
	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	8 Siswa	22 %
TidakTuntas	28 siswa	78 %
Jumlah	36 siswa	100 %

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa pada data hasil ulangan menunjukan bahwa dari 36 siswa terdapat 28 siswa atau 78% siswa tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKM 75 sedangkan, siswa yang tuntas hanya ada 8 siswa atau 22% siswa yang tuntas belajar sesuai dengan criteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai dibawah KKM atau masih belum tuntas.

Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, guru dituntut agar memilih model yang sesuai untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka menunjang proses belajar. Pembelajaran kooperatif siswa lebih banyak berinteraksi dengan temannya seperti bertanya dan saling menanggapi. Semua ini untuk melatih mental siswa dalam berinteraksis dengan sesamanya. Melatih bagaimana hidup bersama dan berdampingan. Menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerjasama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah. Slavin (2005:4) berpendapat bahwa dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang dikemas dengan proses permainan dan menitik beratkan pada keaktifan siswa. Pembelajaran kooperatif tipe TGT pembelajaran yang tidak monoton. Siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar serta

melatih siswa untuk lebih percaya diri. Huda (2013: 197) TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. Mulyatiningsih (2014: 244).

Model TGT melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsure permainan. Pembelajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk belajar lebih rileks dan pembelajaran yang tidak monoton. Berdasarkan hal tersebut TGT dipilih karena dapat melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, saling menghargai perbedaan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

materi yang dipelajari, Pembelajaran yang bermakna dan tidak bersifat monoton, menambah semangat belajar, menambah rasa percaya diri siswa, serta menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

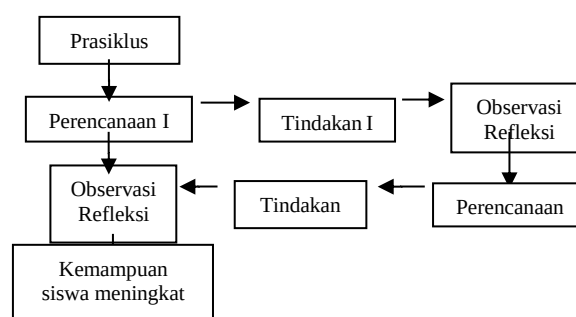
Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada Materi Sistem Koordinat siswa kelas VIII 6 di MTsN 3 Kota Padang Tahun Pelajaran 2018/2019.”

II RESEARCH METHODS

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2012:4) berpendapat “Desain atas suatu rancangan penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan. penelitian ini bersifat partisipatif dalam arti bahwa peneliti terlibat secara langsung dalam penelitian, dan bersifat kolaboratif karena melibatkan pihak lain (kolaborasi) yang didasarkan pada masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sudjana (1998:125) “pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian proses, hipotesis, turun kelapang, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek perhitungan rumus dan kepastian data numeric. Fokus dan tujuan penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada materi sistem koordinat pada siswakesel VIII 6MTs Negeri 3

Kota Padang semester I tahun pelajaran 2018/2019.

Model skema yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dimana proses penelitian tindakan merupakan proses daur ulang atau siklus. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada dua siklus. Apabila pada siklus I belum mencapai ketuntasan, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya. Adapun alur dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



III RESULTS AND DISCUSSION

Pada tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang, dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe team games tournament untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang dan juga mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan model kooperatif tipe team games tournament.

1. Deskripsi Kondisi Awal (Tahap Prasiklus)

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran dikelas yang ditunjukkan dengan 1) siswa mulai bosan untuk belajar sehingga dikelas banyak bermain, 2) siswa pasif dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, bila diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi atau hasil pelaksanaan latihan siswa tidak antusias, 3) siswa tidak berani tampil di depan kelas, dan 4) banyak siswa dikelas VIII 6 belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

a. Presentase Hasil Belajar Siswa

Dalam penelitian ini diterapkan ketuntasan belajar secara individual dan secara klasikal, dengan kriteria minimal (KKM) 75. Sementara itu, secara klasikal dinyatakan tuntas apabila siswa yang nilainya rata-rata sudah tuntas mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Masalah diidentifikasi bersama-sama dengan teman sejawat guru berdasarkan studi kasus yang ditulis guru. Studi kasus ini secara naratif dan detail akan menjelaskan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, serta refleksi oleh guru. Dari studi kasus, diidentifikasi bahwa guru merasa kesulitan dalam mengajarkan materi sistem koordinat kepada siswa, dan pencapaian hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh oleh guru dan juga dari beberapa pustaka, tindakan yang dipilih guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar tersebut dengan memberikan latihan yang lebih banyak kepada siswa. Selanjutnya guru membuat perencanaan tindakan, terdiri dari penyusunan RPP untuk kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan bahan pelajaran dari berbagai sumber, mengembangkan latihan dan butir soal untuk evaluasi hasil belajar, menyiapkan lembar observasi, memintadua orang rekan guru untuk melakukan observasi kegiatan belajar, serta membuat denah kelas untuk memudahkan pelaksanaan observasi. Perolehan hasil belajar Pra Siklus disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Distribusi Ketuntasan Belajar Matematika pada prasiklus

Nilai	Jumlah Siswa	%	KKM	Nilai Rata-rata	Keterangan
<75	8	8%	75		Tidak Lulus
>75	8	22%	75		Lulus
Jumlah	36	100%	75	63.19	

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dari 24 siswa terlihat dari 36 siswa kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Padang tahun pelajaran 2018/2019 terdapat 28 siswa atau 78 % memperoleh hasil belajar dibawah KKM 75 atau tidak lulus, sedangkan sisanya 8 siswa atau 22% yang mencapai nilai KKM atau lulus dan nilai rata-rata keseluruhannya yaitu 63.19. Tabel nilai prasiklus dapat disajikan dalam grafik berikut ini:

Diagram 1

Hasil Belajar Prasiklus Siswa Kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang Tahun Pelajaran 2018/2019



1. Pelaksanaan Tindakan I (Tahap Siklus I)

Peneliti melakukan pengamatan dan observasi awal, siswa mendapat pengajaran dengan metode ceramah yang berpusat pada guru yang sekaligus sebagai peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan tindakan terbagi dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Pelaksanaan Tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 7 Agustus dan 21 Agustus 2018 yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertemuan pertama,

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Agustus 2018 di ruang guru MTs Negeri 3 Kota Padang tahun pelajaran 2018/2019. Guru sekaligus peneliti merancang

tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut:

1) Menyiapkan perangkat pembelajaran

Peneliti menyiapkan Silabus mata pelajaran Matematika kelas VIII 6, kemudian peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika pada materi sistem koordinat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. Skenario pembelajaran yang direncanakan sebagai berikut:

a) Sosialisasi pembelajaran kooperatif TGT dan materi yang akan dipelajari kepada siswa

b) Penyajian konsep-konsep materi pelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara detail dan jelas

c) Pembentukan tim, dari 36 siswa dibagi kedalam 6 tim. Masing-masing tim beranggotakan 6 siswa yang heterogen.

d) Belajar tim dan kerja tim.

e) Memberi kesempatan siswa untuk bertanya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan seperti yang telah direncanakan, yaitu tanggal 7 Agustus 2018 di ruang kelas. Pertemuan dilaksanakan selama 2 x 40 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP.

Materi pada pelaksanaan tindakan I ini adalah uang dan perbankan. Pada awal pelaksanaan tindakan diberikan suatu pengarahan tentang model pembelajaran *kooperatif Teams Games Tournament* (TGT) kepada siswa. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan model pembelajaran tersebut berjalan lancar. Pengarahan tersebut berupa langkah-langkah pembelajaran kooperatif TGT, yang meliputi : mendengarkan penyajian materi dari guru, belajar bersama dengan teman satu tim, mengerjakan lembar kerja tim, melaksanakan games tournament.

Dengan adanya pengarahan tersebut maka siswa akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai model pembelajaran kooperatif TGT, sehingga siswa dapat melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tiap tahapan. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang aspek-aspek yang dinilai selama model pembelajaran kooperatif TGT dilaksanakan, yaitu: kerjasama tim dalam belajar

dan mengerjakan lembar kerja tim, keaktifan siswa dalam bertanya atau mengeluarkan pendapat, kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal games dan hasil akhir. Guru juga menjelaskan bahwa akan ada reward atau penghargaan bagi tim yang yang memenuhi kriteria tertentu, hal ini akan menambah antusias siswa untuk bekerjasama dalam tim dan berkompetisi antar tim

Pertemuan pertama, guru mempresentasikan materi secara garis besar, kemudian menempatkan siswa kedalam tim yang telah dibentuk untuk belajar tim dan mengerjakan tugas tim. Selanjutnya dilaksanakan dengan mengadakan games berupa soal-soal yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari, kemudian dilaksanakan tes hasil belajar untuk mengetahui pencapaian belajar siswa. Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Guru mengawali pembelajaran dengan salam, kemudian melakukan presensi siswa yang mengikuti pelajaran.

2) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa mulai hari ini mereka akan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. Guru menjelaskan tahapan pembelajaran kooperatif TGT.

3) Guru memotivasi siswa sebelum memulai pelajaran dengan member pertanyaan tentang materi sistem koordinat

4) Guru menjelaskan materi tentang sistem koordinat. Guru menjelaskan materi secara garis besar.

5) Guru membagi siswa menjadi 6 tim, setiap tim terdiri dari 6 orang siswa. Pembagian tim dilakukan secara heterogen yang didasarkan pada kemampuan akademik dan jenis kelamin. Pada awalnya banyak siswa yang protes karena anggota tim tidak sesuai keinginan mereka namun akhirnya mereka mau bergabung dengan anggota tim masing-masing.

6) Guru member waktu kepada siswa untuk mendalami materi bersama teman satu timnya. Tugas anggota tim adalah menguasai materi dan membantu teman satu tim untuk menguasai materi tersebut. Anggota tim yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, terlebih dahulu bertanya dan berdiskusi dengan anggota timnya. Apabila masih mengalami kesulitan, tim bisa mengajukan pertanyaan kepada guru.

7) Siswa mengerjakan lembar kerja tim. Lembar kerja tim dikumpulkan pada saat itu juga. Guru dan siswa membahas hasil kerja tim. Guru mempersilahkan tim yang bersedia mempresentasikan hasil kerja mereka. Namun tidak ada yang bersedia secara sukarela, sehingga guru menunjuk salah satu tim.

8) Guru mempersilakan para siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Pada awalnya tidak ada siswa yang mau bertanya, namun akhirnya guru memberikan beberapa pertanyaan secara acak dan apabila siswa tidak dapat menjawab maka akan dilemparkan kesiswa yang lain.

c. Observasi dan Evaluasi

Pelaksanaan tindakan penelitian ini bersamaan dengan dilakukannya observasi selama pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan oleh peneliti, mengacu pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi tersebut dilakukan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran *kooperatif Teams Games Tournament* (TGT) dan untuk mengetahui kemampuan siswa menerima materi pembelajaran dengan adanya model pembelajaran kooperatif TGT. Pada saat observasi berlangsung, kegiatan guru adalah memantau pelaksanaan pembelajaran kooperatif TGT. Guru melakukan penyajian kelas tentang pelaksanaan metode kooperatif TGT dan penjelasan konsep materi sistem koordinat. Guru juga melakukan penilaian terhadap peran serta siswa selama kegiatan pembelajaran, yang meliputi kemampuan bekerjasama dalam belajar tim dan kerja tim, kemampuan bertanya atau mengeluarkan pendapat dan kemampuan menjawab pertanyaan.

Awal pembelajaran atau pertemuan pertama, siswa terlihat kurang antusias saat penyajian materi secara ceramah oleh guru mata pelajaran. Siswa terlihat mulai antusias ketika pelaksanaan belajar dan kerja tim. Siswa belajar bersama timnya tentang materi sistem koordinat dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan timnya. Suasana pembelajaran mulai tampak aktif dengan adanya interaksi antar anggota tim. Terlihat antusiasme siswa sangat tinggi saat games berlangsung. Masing-masing siswa berusaha untuk menyumbangkan skor bagi tim mereka.

Pada pertemuan ketiga, semua siswa mengerjakan soal tes dengan baik dan mandiri

d. Analisis dan Refleksi

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif TGT mampu meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian siswa yang suah antusias dan memiliki motivasi belajar yang baik dengan memperhatikan penjelasan guru dan ikut andil dalam instruksi guru dalam bekerja sama dengan tim walaupun masih sedikit siswa yang mau bekerja sama.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus I, peneliti melakukan analisis sebagai berikut: (a) Guru belum dapat menjangkau semua siswa untuk dimonitoring hasil pekerjaannya. (b) Masih terdapat siswa yang belum bisa bekerjasama dengan anggota dalam timnya karena ketidakcocokan antar satu dengan yang lain. (c) Tidak adanya siswa yang bersedia tampil untuk mempresentasikan hasil kerja tim secara sukarela. (d) Siswa hanya akan bertanya kepada guru apabila guru melakukan pendekatan. Siswa lebih memilih bertanya pada teman sebaya mereka.

Berdasarkan observasi dan analisis diatas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah :

1) Guru masih harus meluangkan waktu untuk melakukan pendekatan langsung terhadap anak yang mengalami kesulitan bekerjasama dengan anggota kelompoknya, sehingga setiap siswa memiliki motivasi dan kesadaran bekerjasama dengan orang lain

2) Guru lebih banyak melakukan pendekatan, selain sebagai pengawasan, juga sebagai wujud pengabdian dalam mendidik siswa-siswa. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dan lebih memantapkan hasil yang diperoleh pada siklus I maka dilaksanakan siklus I

Pertemuan kedua,

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini guru membuat:

- 1) Menetapkan pokok bahasan tentang materi sistem koordinat
- 2) Menetapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT)
- 3) Menyusun dan memperbaiki RPP terkait dengan sistem koordinat

- 4) Mempersiapkan lembar observasi yang telah dibuat
- 5) Mempersiapkan alat mengajar yaitu gambar, spidol, buku.
- 6) Mempersiapkan alat tes hasil tindakan yaitu “tes tertulis berupa soal uraian.”

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I pertemuan kedua ini, dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 Agustus 2018. Sebelum masuk kelas, peneliti terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran dan semua yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil data berupa hasil belajar siswa. Pada pertemuan pertama lebih dititik beratkan pada pemahaman dan pada pertemuan kedua lebih difokuskan pada penerapan model pembelajaran supaya peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari. Dalam pelaksanaan siklus ini materi yang akan disampaikan kepada siswa mengenai sistem koordinat dengan menerapkan model pembelajaran *Koopertif tipe Teams Game Tournament* (TGT). Penerapan model pembelajaran tersebut terdiri atas:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebelum menyampaikan materi guru memberikan pretest terlebih dahulu kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mengenai sistem koordinat,
- 2) Guru menyampaikan pengantar pembelajaran. Pengantar pembelajaran ini akan menjadi hal yang sangat menentukan, karena momentum ini akan menjadi titik tolak untuk memotivasi dan mendorong siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Guru menggambarkan skema atau peta konsep tentang materi yang disampaikan, serta menjelaskan tentang langkah dalam penyelesaian sistem koordinat dengan langkah yang sederhana.
- 4) Guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami
- 5) Guru membagi peserta didik dalam 6 kelompok. Guru membagi peserta didik dalam 6 kelompok secara heterogen berdasarkan data nilai yang telah diketahui guru dan setiap kelompok terdiri dari 6 siswa. Setelah itu peserta didik bergabung dengan kelompok yang telah dibentuk.

6) Guru menjelaskan fungsi kelompok kepada seluruh peserta didik dalam pembelajaran

7) Setelah guru memberikan penyajian kelas, kelompok (tim) bertugas untuk mempelajari lembar kerja. Kegiatan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan temannya jika teman satu kelompok melakukan kesalahan tentang materi yang guru berikan di buku panduan masing-masing.

8) Game berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas belajar kelompok.

9) Peserta didik memulai game atau permainan di meja turnamen. Beberapa peserta didik mewakili kelompoknya masing-masing untuk peserta didik memilih kartu bernomor atau kertas dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu.

10) Guru mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok yang mendapat hadiah dengan rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Tim atau kelompok yang mendapat nilai tertinggi mendapatkan predikat the best team. Untuk team yang mendapat juara 1, 2 dan 3 mendapat reward khusus dari guru.

c. Evaluasi hasil belajar

Guru mengevaluasi hasil belajar masing – masing kelompok secara individu. Evaluasi dilakukan oleh guru merupakan evaluasi hasil belajar tentang materi tersebut. Evaluasi diberikan dengan diadakan tes akhir siklus I yang terdiri soal essay dan pilihan ganda.

d. Observasi (pengamatan)

1. Catatan Lapangan

Pada siklus I, peserta didik sebagian besar memperhatikan, namun masih tetap ada yang asyik sendiri mengobrol atau bermain dengan teman sebangkunya. Antusias siswa terlihat saat guru memberitahukan memberikan permainan dalam pembelajaran, namun antusiasme peserta didik diiringi dengan suasana yang mulai ribut. Pada saat memulai game, suasana rebut karena mereka belum mengerti sehingga mereka bertanya kepada guru tentang game yang diinstruksikan. Ketika game mulai berlangsung

suasana terkadang rebut karena saling berdiskusi dan saat-saat tertentu suasana mulai sedikit tenang karena peserta didik sedang berusaha memecahkan masalah pada soal.

2. Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar maka dilakukan tindakan pada penelitian tindakan kelas pada pertemuan kedua siklus I data skor siswa adalah sebagai berikut:

Hasil siklus I menunjukkan bahwa dari 36 siswa terdapat 16 siswa atau 44% yang tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM sedangkan, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 75 atau lulus sebanyak 20 siswa atau 56 % dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71

3. Hasil Refleksi

Hasil belajar matematika siswa kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas. Sebelum penerapan model kooperatif TGT, rata-rata kelas adalah 63.19 namun setelah diterapkannya model ini, rata-rata kelas menjadi 71.91 Jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas standar ketuntasan 75 sebanyak 20 siswa dari jumlah keseluruhan 36 siswa. Dengan kata lain, indikator ketercapaian pada siklus I belum tercapai, yaitu 56% siswa telah memperoleh nilai diatas 75 dari 75% target yang direncanakan.

Pada tahap refleksi ini, peneliti mengidentifikasi kelemahan yang terdapat pada pembelajaran siklus I:

a. Peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament

b. Saat pembagian kelompok, suasana kelas menjadi gaduh dan ada beberapa peserta didik yang tidak mau bergabung dengan teman sekelompoknya

c. Di saat peneliti sedang menjelaskan materi ada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan diantara mereka masih ada yang mengobrol dan mengganggu teman yang lainnya

d. Pada saat tes evaluasi berlangsung, peserta didik masih ada yang mencontek jawaban temannya

e. Peningkatan hasil belajar belum memenuhi target sebanyak 75% untuk mencapai KKM.

1) Keputusan

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I. Hanya 20 orang yang mendapat nilai >75 sesuai dengan KKM. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan dalam pembelajaran siklus I ke pembelajaran siklus II.

Tabel 4

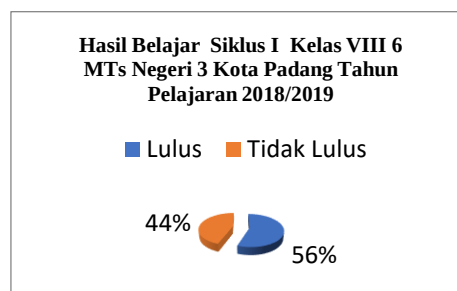
Distribusi Ketuntasan Belajar Matematika pada siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	%	KKM	Nilai Rata-rata	Keterangan
<75	6	4%	5		Tidak Lulus
>75	0	56%	75		Lulus
Jumlah	6 Siswa	100 %	75	1.11	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika pada siklus I menunjukkan dari 24 siswa kelas VIII 6 menunjukkan bahwa 13 siswa atau 54% yang tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM sedangkan, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM atau lulus sebanyak 11 siswa atau 46 % dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68.91. Dari data ini dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dari nilai rata-rata prasiklus namun belum mencapai nilai target dari ketuntasan belajar sebesar 75%. Adapun hasil belajar siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada diagram dibawah ini

Diagram 2

Hasil Belajar Tahap Siklus I Siswa Kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang Tahun Pelajaran 2018/2019



2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan pada siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 4 September dan 18 September 2018 yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertemuan pertama,**a. Perencanaan Tindakan**

Kegiatan perencanaan tindakan Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 04 September 2018. Peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahap perencanaan tindakan II meliputi kegiatan sebagai berikut:

1) Menyiapkan instrumen penelitian Peneliti menyusun instrument penelitian, yaitu berupa pedoman wawancara dan lembar observasi tentang penerapan pembelajaran kooperatif TGT.

2) Menyiapkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan RPP

3) Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan scenario pembelajaran

4) Mendesain alat evaluasi berupa soal tes formatif untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif TGT.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pelaksanaan tindakan ini guru menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT dengan media roda impian. Saat pembelajaran guru hanya menjelaskan materi secara garis besar dan kegiatan selanjutnya lebih dipusatkan pada diskusi kelompok serta pembelajaran dengan permainan kocok dadu sebagai nomor kelompok yang akan membacakan soal yang dikerjakan. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan di ruangkelas Guru mengawali pembelajaran dengan salam, kemudian melakukan presensi siswa yang mengikuti pelajaran.

2) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini mereka akan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. Guru menjelaskan tahapan pembelajaran kooperatif TGT.

3) Guru memotivasi siswa sebelum memulai pelajaran dengan member pertanyaan tentang sistem koordinat.

4) Guru menjelaskan materi tentang materi sesuai dengan RPP

5) Guru menjelaskan materi secara garis besar.

6) Guru membagi siswa menjadi 6 tim, setiap tim terdiri dari 6 orang siswa.

7) Guru member waktu kepada siswa untuk mendalami materi bersama teman satu timnya. Tugas anggota tim adalah menguasai materi dan membantu teman satu tim untuk menguasai materi tersebut. Anggota tim yang mengalami kesulitan dalam memahami materi terlebih dahulu bertanya dan berdiskusi dengan anggota timnya. Apabila masih mengalami kesulitan, tim bisa mengajukan pertanyaan kepada guru.

8) Siswa mengerjakan lembar kerja tim dengan baik

9) Guru mempersilakan para siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

10) Guru menempatkan siswa pada meja turnamen untuk melaksanakan game.

11) Guru dibantu peneliti membagikan kartu soal untuk game

12) Siswa melaksanakan game. Guru bersama peneliti mengawasi jalannya game

13) Setelah waktu untuk game berakhir, guru mereview jalannya game

14) Guru meminta siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tes hasil belajar minggu depan atau pada pertemuan kedua Game mengakhiri kegiatan pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama di siklus II ini. Pembelajaran siklus II merupakan perulangan dari siklus I sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena siswa telah paham langkah-langkah pembelajaran TGT.

Pertemuan kedua,

Pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 18 September 2018 pukul 08.00 – 09.00. Dalam setiap siklus terbagi menjadi 4 langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari tindakan pembelajaran siklus I. Tetapi tahap perencanaanya tidak jauh beda seperti siklus I, yaitu guru terlebih dahulu membuat:

1) Menetapkan pokok bahasan tentang konsep dari sistem koordinat

2) Menetapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Teams Game Tournament

3) Menyusun dan memperbaiki RPP terkait dengan pokok bahasan sistem koordinat.

4) Mempersiapkan lembar observasi yang telah dibuat

5) Mempersiapkan alat mengajar yaitu ubiku, spidol yang sesuai dengan materi matematika pada pokok bahasan sistem koordinat.

6) Mempersiapkan alat tes hasil tindakan "test tertulis berupa soal uraian".

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dilakukan dalam siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan siklus I tidak keluar dengan model pembelajaran *Teams Game Tournament*. Adapun tindakan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut:

1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi. Sebelum menyampaikan materi guru memberikan prestes terlebih dahulu kemudian guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai mengenai sistem koordinat. Sebelum memberikan materi dan memberikan motivasi siswa untuk belajar.

2) Penyajian informasi. Guru menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran yang akan diajarkan secara singkat dan padat.

3) Guru member kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

4) Guru membagi peserta didik dalam 5 kelompok secara heterogen berdasarkan data nilai yang telah diketahui guru dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setelah itu peserta didik bergabung dengan kelompok yang telah dibentuk.

5) Guru menjelaskan fungsi kelompok kepada seluruh peserta didik dalam pembelajaran.

6) Setelah guru memberikan penyajian kelas, kelompok (tim) bertugas untuk mempelajari lembar kerja. Kegiatan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika teman satu kelompok melakukan kesalahan tentang materi yang guru berikan di buku panduan masing-masing.

7) Game berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas belajar kelompok.

8) Peserta didik memulai game atau permainan di meja turnamen. Beberapa peserta

didik mewakili kelompoknya masing-masing untuk peserta didik memilih kartu bernomor atau kertas dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu.

9) Pada siklus kedua ini guru memodifikasi sedikit dengan menambahkan babak turnamen dengan cara peserta didik menjawab pertanyaan secara langsung tanpa harus maju ke meja turnamen serta penambahan babak rebutan untuk lebih memicu semangat peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

10) Guru mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok yang mendapat hadiah dengan rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Tim atau kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi mendapatkan predikat the best team. Untuk team yang mendapat juara 1, 2 dan 3 mendapat reward khusus dari guru, begitupun dengan juara 4 dan 5.

c. Evaluasi hasil belajar

Guru mengevaluasi hasil belajar masing-masing kelompok secara individu. Evaluasi dilakukan oleh guru merupakan evaluasi hasil belajar tentang materi tersebut. Evaluasi yang diberikan yaitu soal uraian.

d. Tahap Observasi (Pengamatan)

1) Cacatan lapangan

Pada siklus II, peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, peserta didik sudah semakin aktif. Peserta didik yang bertanya tentang materi yang belum difahami sudah semakin banyak. Masing-masing kelompok sudah mempersiapkan mental, untuk bersaing di meja turnamen.

Masing-masing kelompok terlihat antusias dan pada saat turnamen berlangsung peserta didik saling berlomba untuk mendapatkan skor terbanyak. Pada saat perhitungan skor, kelompok yang paling banyak mendapat skor berteriak kegirangan, atas kemenangan mereka. Namun ada dua kelompok yang mendapat skor seri sehingga dilakukan turnamen kembali khusus untuk dua kelompok tersebut. Setelah game selesai, guru member kesimpulan serta motivasi kepada peserta didik supaya lebih semangat dalam belajar.

2) Hasil belajar

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar maka dilakukan tindakan pada penelitian tindakan kelas pada pertemuan kedua siklus II data skor siswa adalah sebagai berikut:

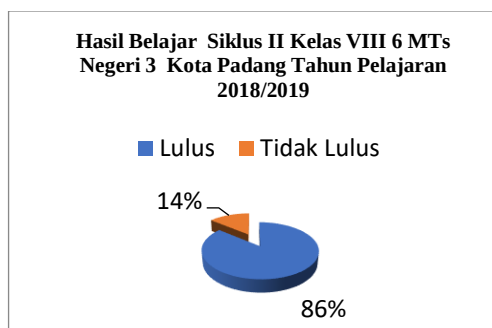
**Distribusi Ketuntasan Belajar Matematika
Pada Siklus II**

Nilai	Jumlah Siswa	%	KKM	Nilai Rata-rata	Keterangan
<75	5	4%	75		Tidak Lulus
>75	31	86%	75		Lulus
Jumlah	36 Siswa	100 %	5	6.80	

Berdasarkan hasil siklus II menunjukkan bahwa dari 36 siswa terdapat 31 siswa atau 86% yang lulus atau mencapai nilai KKM 75 sedangkan, jumlah siswa yang tidak mencapai nilai KKM 75 atau tidak lulus sebanyak 5 siswa atau 14% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76.80. Adapun hasil belajar pada siklus II ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Diagram 3

**Hasil Belajar Tahap Siklus II Siswa Kelas
VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang
Tahun Pelajaran 2018/2019**



A. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif, agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih tentang materi yang diajarkan serta hasil belajar siswa diharapkan meningkat. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT). Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran matematika siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Teams Game Tournament (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif, yaitu dengan mengandalkan kerja tim dalam permainan suatu pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam permainan ini suatu tim harus menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar hal yang dipelajari demi mendapatkan nilai tertinggi. Apabila tidak dapat menjawab maka kelompok lain yang dapat menjawabakan lebih berkesempatan menang karena penambahan poin dari soal yang dijawab. TGT menambah semangat dalam belajar, karena secara tidak langsung peserta didik berusaha mendapatkan poin tertinggi, dalam proses pembelajaran berlangsung tak luput dari perselisihan kelompok, disinilah letak kooperatif juga berperan. Peserta didik belajar menghargai pendapat satu sama lain dan mempererat persahabatan diantara peserta didik. Sehingga dapat terbentuk karakter yang baik pada peserta didik.

Dalam model pembelajaran Kooperatif tipe TGT, diskusi dalam kelompok merupakan komponen kegiatan yang paling penting. Hal ini karena kerjasama tim sangat berperan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang terbaik, dan dalam bimbingan antar kelompok sehingga seluruh anggota kelompok sebagai kesatuan dapat mencapai yang terbaik, anggotanya yang kurang mampu tidak boleh ditinggalkan tetapi merupakan tanggungjawab anggotanya yang lain untuk membinaanya.

Seorang pendidik dikatakan berhasil jika pada suatu proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar. Berdasarkan data hasil belajar siswa secara umum pada penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) dengan pendekatan saintifik terjadi peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus.

Dari data yang diperoleh dari penelitian penerapan metode pembelajaran TGT terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem koordinat pada siswa kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang tahun pelajaran 2018/2019 ini didapatkan adanya peningkatan hasil belajar. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif

tipe TGT mata pelajaran Matematika lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga yang mengakibatkan nilai Matematika siswa kurang memuaskan.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas yaitu dengan menerapkan pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran TGT, hasil belajar mata pelajaran Matematika siswa mengalami peningkatan. Siswa yang belum mencapai KKM ini disebabkan belum memahami konsep yang diajarkan. Kegiatan diskusi belum berjalan optimal masih ada kelompok yang masih ngobrol, sehingga tidak fokus pada saat belajar kelompok, tidak menyelesaikan tugasnya, selain itu ada diantara siswa masih malu untuk meminta penjelasan teman kelompoknya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukan terdapat

peningkatan pada setiap siklusnya diantaranya adalah pada tahap prasiklus siswa yang tidak mencapai KKM 75 sebanyak 28 siswa (78%) sedangkan yang mencapai KKM 75 atau lulus sebanyak 8 siswa (22%) dengan nilai rata-rata sebesar 63.19, sedangkan pada siklus pertama mengalami peningkatan yakni dengan jumlah siswa 36 siswa yang lulus atau mencapai KKM 75 sebanyak 20 siswa (56%), sedangkan yang tidak lulus 16 siswa (44%) dengan nilai rata-rata sebesar 71.11, Selanjutnya pada siklus kedua dengan siswa 36 orang siswa yang lulus 31 siswa (86%) sedangkan yang tidak lulus 5 orang siswa (14%) dengan nilai rata-rata sebesar 76.80

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Teams Game Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi sistem koordinat siswa kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang tahun pelajaran 2018/2019.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukan terdapat peningkatan pada setiap siklusnya diantaranya adalah pada tahap prasiklus siswa yang tidak mencapai KKM 75 sebanyak 28 siswa (78%) sedangkan yang mencapai KKM 75 atau lulus sebanyak 8 siswa (22%) dengan nilai rata-rata sebesar 63.19, sedangkan pada siklus pertama mengalami peningkatan yakni dengan jumlah siswa 36 siswa yang lulus atau mencapai KKM 75 sebanyak 20 siswa (56%), sedangkan yang tidak lulus 16 siswa (44%) dengan nilai rata-rata sebesar 71.11, Selanjutnya pada siklus kedua dengan siswa 36 orang siswa yang lulus 31 siswa (86%) sedangkan yang tidak lulus 5 orang siswa (14%) dengan nilai rata-rata sebesar 76.80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Teams Game Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi sistem koordinat siswa kelas VIII 6 MTs Negeri 3 Kota Padang tahun pelajaran 2018/2019.

Saran

Berdasarkan hasil hasil kesimpulan di atas maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Bagi guru penerapan model pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT) dapat dijadikan alternatif atau upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada bidang studi Matematika ataupun bidang studi yang lain.

2. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya bekerjasama dengan guru untuk selalu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT) pada pokok bahasan sistem koordinat.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran guna mengatasi permasalahan yang muncul pada pembelajaran Matematika.

Bibliography

- [1]Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- [2]Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [3]Aris, shoimin. 2014. 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- [4]Asep dan Haris, Abdul, 2008, *Evaluasi Pembelajarannya*,Yogyakarta: Multi Pressindo
- [5]B. Uno, Hamzah,2007. *Pembelajaran Menciptakan proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- [6]Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: arineka Cipta. Erman Suherman. (2001). *Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- [7]Endang Mulyatiningsih. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- [8]Hadi, Syamsul dan Rukiyah. 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran*. <http://hadirukiyah.blogspot.com/Accessed on 24 Oktober 2016>.
- [9]Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10]Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11]Kurdi, Syuaeb dan Abdul Aziz, Wahab. 2006. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta. CV
- [12]Lexy J. Moleong. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja. Rosdakarya
- [13]M. Ngalim Purwanto. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14]Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- [15]Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [16]Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung ; Nusa Media
- [17]Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.
- [18]Soedijarto. 1993. *Menuju pedidikan nasional yang relevan dan bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [19]Suarjana . 2000. *Model Pembelajaran Teams Games Tournament*. Vol 3 No.1 .Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PTIK) .Scribd. Universitas Sebelas Maret Surakarta .. Vol 3 No.1 Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK). Scribd. Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Diakses 03 September 2018)
- [20]Sudjana, N. 2000. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [21]Sudjana, Nana (1998). *Metode Penelitian*.Bandung: Sinar Baru Algesindo
- [22]Suryabrata, Sumadi, 2000. *Psikologi Pendidikan*, Cetakan Keduabelas. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- [23]Susianha. 2009. *Pembelajaran Aktif Dengan Praktikum Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* (Online). Tersedia: <http://www.susianha.blogspot.com>
- [24]Tabrani Rusyan. 2000. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [25]Wartono., Wasis., Marsudi., Raharjo.2004. *Materi Integrasi Sains*. Jakarta:Depdiknas
- [26]Winkel. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR

Dina Novarina Perdana
Universitas Ekasakti

Abstract

This research is motivated by the lack of mathematical problem solving skills and self regulated learning class XI science student MAN Kabupaten Solok. To overcome this problem use cooperative learning model NHT. The purpose of this study was to determine the effect of the application of cooperative learning model NHT to mathematical problem-solving ability and self regulated learning of class XI science student learning MAN Kabupaten Solok.

This research is a quasi experiment. The population in this study were all students of class XI Science MAN Kabupaten Solok. The samples in this study were students of class XI IPA 3 MAN Koto Baru Solok as the experimental class and the students of class XI IPA 2 MAN Koto Baru Solok as the control class. Data were obtained from the results of the initial test and final test capabilities in the form of mathematical problem solving questions and a questionnaire to see students self regulated learning. Data analysis was performed using t-test, t' and Mann Whitney U test

The results of data analysis indicate that: 1) the ability of problem solving and self regulated learning matematis student learning using cooperative learning model NHT higher than students who are learning using conventional learning 2) mathematical problem solving skills and self regulated learning mathematics students who have a high initial ability learning using cooperative learning model NHT higher than students whose learning using conventional learning 3) mathematical problem solving skills and self regulated learning mathematics students who have low initial learning capability using cooperative learning model NHT higher than students who are learning using conventional learning.

Keywords: *Numbered Head Cooperative Learning Model, Early Ability, Problem Solving Ability and Independent Learning*

© 2022Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang memiliki andil luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah supaya siswa memiliki kemampuan matematis yang memadai, sehingga berbagai kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan

optimal. Kemampuan yang dimaksud meliputi pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, koneksi, dan representasi matematis. Tujuan yang dikemukakan juga tertuang menurut DEPDIKNAS (2006) melalui Permendiknas No. 22 tentang Standar Isi, tujuan pelajaran matematika di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA,

dan SMK/MAK adalah agar peserta didik: (1) memahami konsep matematika, (2) kemampuan menggunakan penalaran, (3) kemampuan memecahkan masalah, (4) kemampuan mengkomunikasikan gagasan, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Senada dengan Depdiknas, [3] menyebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar yakni pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*), dan representasi (*representation*).

Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di atas, pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa sebagai kemampuan yang harus dikembangkan. Akan tetapi, tujuan pembelajaran matematika yang telah dirumuskan dengan baik sampai saat ini masih belum tercapai.

Kondisi yang ditunjukkan di atas ditemukan di MAN Kabupaten Solok. Pada umumnya kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa belum berkembang secara optimal. Hasil observasi pada sekolah MAN Kabupaten Solok ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya terfokus kepada contoh-contoh yang diberikan guru apabila latihan atau tugas yang diberikan tidak sama dengan contoh-contoh yang diberikan guru, rata-rata siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut serta interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa itu sendiri kurang terjadi dalam pembelajaran seperti, kurangnya respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan guru dan siswa masih sedikit melakukan diskusi sesama mereka. Berbagai usaha telah guru lakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan perencanaan tertentu untuk menyampaikan konsep-konsep matematika. Selain itu dalam proses pembelajaran diantaranya guru telah menerapkan metode diskusi kelompok, memulai pembelajaran dengan menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan nyata.

Namun diskusi yang dilakukan belum terkoordinir dengan baik, yaitu masih terbatas pada teman sebangku. Pembentukan kelompok juga belum memperhatikan perbedaan kemampuan akademik siswa. Hal tersebut menjadikan beberapa kelompok tidak melakukan diskusi karena anggota kelompoknya tidak

memahami persoalan yang diberikan. Siswa cenderung menghafal rumus dan tahapan-tahapan penyelesaian soal dari pada memahami konsep, sehingga potensi yang ada dalam diri siswa tidak dapat berkembang dengan maksimal.

Hal ini diperkuat dengan hasil temuan tes soal pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa kelas Kelas XI IPA MAN Kabupaten Solok bahwa pada umumnya siswa belum dapat menjawab dengan benar saat siswa diberi soal pemecahan masalah, seperti berikut:

Paman akan membuat sebuah etalase toko berbentuk balok dengan berukuran panjang 150 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 70 cm. Rangka etalase dibuat paman dari alumunium dan permukaannya ditutup kaca. Jika harga batangan alumunium Rp 14.000,00 per meter dan harga kaca RP 53.000,00 per meter persegi. Hitunglah besar biaya yang dikeluarkan paman untuk membuat etalase tersebut !

Soal tersebut merupakan soal pemecahan masalah, dari jawaban siswa diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, terlihat bahwa beberapa siswa telah mampu mengungkapkan ide dalam penyelesaian soal yaitu dengan menghitung panjang rangka balok, namun keliru dalam menggunakan rumus luas permukaan balok sehingga siswa tidak biasa mengembangkan strategi pemecahan masalah yang tepat untuk menghitung banyak kaca yang diperlukan. Mereka juga belum dapat menentukan konsep apa yang mereka gunakan dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan masalah sampai pada akhir yang dibutuhkan,

Agar kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat ditingkatkan maka dalam kegiatan pembelajaran diperlukan kemandirian belajar siswa. Kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu

Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Hal ini senada dengan yang diungkapkan [8] bahwa, kemandirian belajar

merupakan suatu proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan tugas akademik.

Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan. Tapi kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran satu arah atau *teacher centered* hal ini membuat siswa selalu bergantung pada pekerjaan guru. Sehingga selama proses belajar mengajar siswa cenderung pasif saat mengikuti pelajaran matematika. Siswa mendengarkan, mencatat materi yang terkait, dan dituntut untuk menghafalkannya lalu siswa disuruh untuk mengerjakan latihan-latihan soal dengan rumus yang diberikan guru tanpa tahu akan tujuan dan manfaat yang akan mereka peroleh.

Pembelajaran yang berlangsung pada MAN Kabupaten Solok menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga tidak membaca buku-buku pelajaran dan tidak mengerjakan LKS kalau tidak diminta atau diperintahkan oleh guru. Ketika guru memberikan pekerjaan rumah, siswa tidak mengerjakannya di rumah. Mereka cenderung mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan mengandalkan jawaban teman. Siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya. Saat guru memberikan penugasan pada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya, siswa tampak sekali tidak mempelajari materi yang ditugaskan. Ini menunjukkan siswa belum dapat merancang belajar mereka sendiri. Hasilnya siswa menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika.

Terkait belum optimalnya kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa, maka perlu adanya pemilihan model pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar siswa. Adapun caranya adalah penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini berguna untuk memeriksa pemahaman

siswa tentang materi yang diajarkan. Penerapannya dimulai dengan membagi kelompok belajar. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3-5 orang dan diberi nomor untuk tiap siswa. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok heterogen. Setiap kelompok diberikan masing-masing nomor. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar lalu siswa bekerja dalam kelompok mereka dan guru membimbing siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, kemudian untuk memastikan semua anggota kelompok telah memahami pelajaran, guru memanggil salah satu nomor. Dengan menomori dan memanggil nomor siswa secara acak dapat membuat keterlibatan total semua siswa dalam memahami materi [6]. Siswa dengan nomor yang dipanggil menjelaskan jawaban kelompoknya di depan kelas. Model kooperatif tipe NHT ini juga diiringi dengan bantuan LKS pemecahan masalah sehingga siswa terbiasa dengan soal-soal pemecahan masalah.

Dengan uraian di atas, diyakini bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa secara optimal. Melalui model ini siswa dapat belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya karena mengingat bahwa kemandirian tidak berarti harus terlepas sama sekali dengan pihak lain. Berfikir bersama membuat siswa saling berbagi pengetahuan mengenai pertanyaan atau dalam menyelesaikan tugas dari guru sehingga setiap kelompok mengetahui jawabannya [6]. Kelebihan model ini adalah setiap siswa menjadi siap dalam belajar, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan dapat bertukar pikiran dengan siswa lain.

Berhubung pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilakukan melibatkan kemampuan awal siswa yaitu kemampuan awal tinggi dan rendah maka perlu mempertimbangkan /mengetahui interaksi antara model NHT dengan kemampuan awal siswa dalam mempengaruhi pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa. Perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa bukan semata-mata merupakan bawaan dari lahir, dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan

[5]. Oleh karena itu pemilihan lingkungan belajar khususnya model pembelajaran harus dapat mengakomodasi kemampuan matematika siswa yang berbeda-beda sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Indikator pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, (b) merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematika, (c)

menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam atau luar matematika, (d) Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan (menyimpulkan hasil).

indikator kemandirian belajar siswa yaitu: (1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain, (2) Memiliki kepercayaan diri, (3) Berperilaku disiplin, (4) Memiliki rasa tanggung jawab, (5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) Melakukan kontrol diri.

II RESEARCH METHOD

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, Jenis penelitiannya adalah eksperimen semu (*quasy experiment*).

Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas kontrol yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari: (a) variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan pembelajaran konvensional, (b) variabel terikat yaitu kemampuan matematis meliputi pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar dan (c) variabel moderator yaitu kemampuan awal siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA MAN Kabupaten

Solok. Untuk mendapatkan kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kontrol digunakan teknik *Random Sampling*. Kelas XI IPA 3 MAN Koto Baru Kabupaten Solok terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 2 MAN Koto Baru Kabupaten Solok terpilih sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan adalah tes pemecahan masalah matematis dan angket kemandirian belajar. Analisis data untuk hipotesis 1 dan 2 menggunakan uji t karena data berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Hipotesis 3, 4 dan 6 menggunakan uji t' karena data berdistribusi normal tapi tidak homogen. Hipotesis 5 menggunakan uji *mann-whitney U* karena data tidak berdistribusi normal. Pengujian hipotesis menggunakan bantuan software SPSS 16.

III RESULTS AND DISCUSSION

Setelah pelaksanaan penelitian, diperoleh data hasil tes semua anggota sampel. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-uji seperti yang telah disebutkan pada bagian metode penelitian.

Untuk Pengujian hipotesis pertama diperoleh taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena perbedaan model pembelajaran yang

dilakukan pada kedua kelas tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu melatih siswa untuk terbiasa berfikir bersama selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencari ide-ide dan informasi-informasi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen dan dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya [4].

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, siswa yang belajar dengan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT terlibat secara aktif dan langsung dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa melakukan diskusi dalam menemukan sebuah konsep baru dan saling menanyakan sesuatu yang belum dimengerti. Siswa yang berkemampuan awal tinggi akan membantu temannya yang berkemampuan awal rendah. Siswa juga bebas mengomunikasikan pendapatnya secara klasikal karena dalam pelaksanaan tahapan model kooperatif tipe NHT ada penomoran untuk setiap individu dan pemanggilan nomor membuat siswa bertanggung jawab terhadap temuan kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat [2] bahwa, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik dalam penyusunan tugasnya. Selanjutnya hasil diskusi masing-masing kelompok dipresentasikan kemudian siswa yang lain diminta untuk memberi tanggapan baik berupa pendapat atau berupa pertanyaan, dengan demikian siswa merasa lebih bebas dalam mengomunikasikan ide-ide yang ada.

Proses seperti diatas yang menyebabkan siswa kelas eksperimen mampu memahami masalah sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Dalam menyelesaikan tes akhir pemecahan masalah matematis siswa dituntut memahami masalah sesuai indikator pemecahan masalah yang akan dicapai oleh siswa. Indikator yang akan dicapai siswa yaitu memahami masalah, memilih metode, mengembangkan strategi dan memeriksa hasil.

Indikator pertama pemecahan masalah adalah memahami masalah dimana siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur lainnya. Indikator ini membantu siswa agar lebih mudah dalam menyelesaikan soal, karena pada pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dibagi dalam kelompok dan diberi nomor pada setiap individu dalam kelompok. Dengan adanya pembagian kelompok dan pemberian nomor yang membuat siswa lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa bersama teman satu kelompoknya berfikir bersama yaitu bekerjasama dalam mengelompokkan atau mengklasifikasikan unsur yang ada pada soal dengan tepat.

Indikator kedua pemecahan masalah adalah memilih metode pemecahan masalah

yaitu merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematika. Indikator yang kedua ini merupakan tahapan selanjutnya setelah siswa memahami masalah. Indikator ini membantu siswa agar lebih mudah dalam menyelesaikan soal. Karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya dalam pemilihan metode yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Indikator ketiga pemecahan masalah adalah mengembangkan stertegi penyelesaian masalah. Pada indikator ini siswa diminta untuk memilih prosedur yang tepat dalam penyelesaian soal. dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT setiap kelompok termotivasi menyelesaikan permasalahan yang diberikan karena penyelesaiannya akan dipresentasikan di depan kelas, sehingga masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk mencari startegi yang tepat dalam penyelesaian masalah yang diberikan.

Indikator keempat adalah memeriksa hasil yang didapatkan atau menyimpulkan hasil. Indikator keempat ini merupakan lanjutan dari indikator sebelumnya. Hal yang diperhatikan adalah pengecekan hasil perhitungan, mencermati apakah solusi yang digunakan sudah tepat. Setiap siswa dalam kelompok memastikan jawaban yang mereka berikan, karena hasil yang diperoleh akan dipresentasikan oleh nomor yang terpanggil. Untuk itu mereka harus memastikan penyelesaian dan kesimpulan yang diberikan adalah benar.

Untuk pengujian hipotesis kedua dan ketiga diperoleh taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

Untuk uji hipotesis keempat, diperoleh nilai signifikansi 0,0025 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada kemandirian belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena perbedaan

model pembelajaran yang dilakukan pada kedua kelas tersebut.

Hal ini terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih mengutamakan keaktifan dan inisiatif siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dimana pemecahan masalah dikonstruksi sendiri oleh siswa secara berkelompok, pembelajaran seperti ini akan lebih bermakna bagi siswa. inisiatif merupakan kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang [9].

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT menuntut siswa untuk berbagi ide dalam menyelesaikan masalah, mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditentukan guru, hal ini dapat meningkatkan disiplin siswa terhadap tugas yang peneliti berikan. Adanya keikutsertaan siswa dalam memecahkan masalah matematis dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap kesulitan sesama anggota kelompok karena siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu temanya yang berkemampuan rendah. Model

pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan pemecahan masalah yang paling tepat, hal ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama dalam menyelesaikan masalah [2]. Selanjutnya, dengan adanya penomoran pada tiap individu dalam kelompok yang nantinya akan mempresentasikan tugas ke depan kelas maka setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dengan begitu, kreatifitas siswa termotivasi, wawasan siswa berkembang dan memunculkan rasa percaya diri serta jiwa kompetitif yang sehat.

Hasil pengujian hipotesis kelima dan keenam diperoleh bahwa nilai signifikansi 0,005 dan 0,043 kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IPA MAN Kabupaten Solok.

IV CONCLUSION

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Begitu juga dengan siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dari

temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru matematika, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam meningkatkan kemampuan matematis siswa.
2. Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dasar dan masukan dalam melakukan penelitian yang relevan.
3. Sebagai rujukan kepada peneliti sendiri agar nantinya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model-model pembelajaran lainnya agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan matematis siswa.

Bibliography

- [1]Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- [2]Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- [3]National Council of Teachers of Mathematic. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston,VA: NCTM.
- [4]Nur, Asma (2012). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press
- [5]Ruseffendi, dkk. 2006. *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam pengajaran Matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- [6]Slavin, E Robert. 2005. *Cooperatif Learning: Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- [7]Sudayana R. 2010. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Garut Press
- [8]Sumarmo, U. 2004. *Kemandirian Belajar : Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Bandung: Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana UPI.
- [9]Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Barat.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL,
PARTISIPASI, KOMUNIKASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP
KOMITMEN UNTUK PERUBAHAN (STUDI PADA DOSEN DAN
PEGAWAI AKADEMI MARITIM SAPTA SAMUDRA PADANG)**

Marjohan

Akademi Maritim Sapta Samudra Padang, marjohan37@yahoo.com

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen untuk perubahan pada dosen dan pegawai di Akademi Maritim Sapta Samudra Padang. Komitmen untuk perubahan adalah faktor kunci keberhasilan di dalam organisasi dari perubahan organisasi. Oleh karena itu upaya untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi hal yang penting. Penelitian ini menggunakan 35 responden. Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 17. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga variabel yang signifikan dan positif berpengaruh terhadap komitmen untuk perubahan. Sedangkan variabel motivasi kerja tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan komitmen untuk berubah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pimpinan Akademi Maritim Sapta Samudra Padang untuk menjalankan komitmen untuk berubah dengan meningkatkan kepemimpinan transformasional, partisipasi, dan komunikasi. Sementara secara teoritis penelitian ini memberi kontribusi perilaku terencana.

Keywords: *Kepemimpinan Transformasional, Partisipasi, Komunikasi, Motivasi Kerja dan Komitmen Untuk Berubah.*

© 2022Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Perguruan tinggi sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain serta berkontribusi pada pencapaian tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah mahasiswa, kurikulum, bahan ajar, dosen, direktur, tenaga kependidikan lainnya, lingkungan sarana, fasilitas, proses pembelajaran dan hasil output. Semua komponen tersebut harus berkembang sesuai tuntutan zaman dan perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Dalam konsepsi pengembangan

kelembagaan tercermin adanya upaya untuk memperkenalkan perubahan dengan cara mengorganisasikan suatu lembaga, struktur, proses dan sistem lembaga yang bersangkutan sehingga lebih dapat memenuhi misinya. Fungsi kepuasan kerja adalah: (a) untuk meningkatkan kepatuhan pegawai dalam menjalankan tugasnya. Pegawai akan datang tepat waktu dan akan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. (b) untuk meningkatkan semangat kerja pegawai dan loyalitasnya

terhadap organisasi. Kepuasan kerja seseorang tergantung karakteristik individu dan situasi pekerjaan. Setiap individu akan memiliki tingkat kepuasan yang berbeda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Semakin banyak aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan kepentingan dan harapan individu tersebut maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakannya dan sebaliknya.

. Komitmen untuk berubah penting karena perubahan itu mengupayakan perbaikan dalam kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam lingkungan dan perubahan akan mengupayakan perubahan perilaku pegawai. Perubahan tidak akan berjalan tanpa dukungan dari sumber daya manusia yang merupakan aset yang dapat memberikan kontribusi lebih dalam pencapaian tujuan organisasi. Berbagai usaha dilakukan Pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan perhatian pemerintah dengan anggaran pendidikan yang diamanatkan Undang-Undang sebesar 20%..

Pemerintah telah berupaya meningkatkan pendidikan bagi seluruh warga negara dengan tidak berhenti melakukan berbagai kegiatan dan menyediakan fasilitas pendukungnya, termasuk membuat regulasi berupa Undang-Undang seperti Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik.

Beberapa fenomena yang penulis dapatkan saat observasi awal, terkait dengan faktor eksternal adalah: (1) Kurangnya pelatihan manajemen direktur dan dosen; (2) Hubungan Akademi Maritim dengan pihak luar (orang tua mahasiswa dan masyarakat). Sedangkan yang fenomena yang berhubungan dengan menjadi faktor internal yaitu : (1) Dosen belum dapat mengacu pada kurikulum seperti (a) Perangkat Pembelajaran terdiri dari : kalender akademik, program tahunan, program semester, dan menyiapkan silabus, menyiapkan RPS, menyiapkan program penilaian; mengadakan analisis hasil penilaian, (b) Metoda pembelajaran, (c) Media pembelajaran. Dari hasil pengamatan dari beberapa dosen yang ditemui RPS dibuat/diselesaikan pada pertengahan semester, dimana seharusnya itu sudah disiapkan pada awal semester sehingga itulah yang menjadi

acuan/dasar dari suatu proses pembelajaran; (2) Kehadiran/disiplin.

Akademi Maritim Sapta Samudra Padang, Dimana data menunjukkan sampai tahun 2022 ini diketahui hanya 1 orang dosen yang sudah sertifikasi dan 3 orang yang sudah mempunyai jabatan fungsional. Hal ini juga menjadi hambatan atau masalah bagi dosen untuk berkomitmen untuk berubah.

Untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi komitmen dosen untuk berubah pada Akademi Maritim Sapta Samudra Padang. Menurut Choi (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen untuk perubahan dikelompokkan sebagai berikut : (1) Konteks terdiri dari : budaya organisasi, kapasitas organisasi untuk berubah, kepemimpinan, sejarah untuk berubah, (2) Proses terdiri dari : partisipasi dalam perubahan, komunikasi/informasi *shering*, (3) Konten : *extent* untuk perubahan, *favorableness*, *appropriateness*, (4) *Individuallevel construct : general, personality*.

Penelitian terkait dengan komitmen untuk berubah adalah penelitian yang dilakukan Herscovitch and Meyer (2002) memberikan temuan berupa validitas 3 (tiga) komponen model dari komitmen terhadap perubahan sebagai dukungan yang diasosiasikan dengan perilaku individu dalam mendukung upaya pada perubahan.

Berdasarkan permasalahan dan dukungan penelitian terdahulu, maka Penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah penelitian dengan menjadikan faktor kepemimpinan transformasional, partisipasi, komunikasi dan motivasi kerja sebagai faktor yang dapat mempengaruhi komitmen dosen untuk berubah pada Akademi Maritim Sapta Samudra Padang.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap komitmen untuk perubahan pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang?
2. Apakah terdapat pengaruh partisipasi terhadap komitmen untuk perubahan pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang?

3. Apakah terdapat pengaruh komunikasi terhadap komitmen untuk perubahan pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang?

Apakah terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap komitmen untuk perubahan dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang?

1. Komitmen Untuk Berubah

Conner & Patterson (1982) mendefinisikan bahwa ketika perubahan telah diinternalisasikan maka peserta terlibat dalam kegiatan yang berorientasi pada tujuan untuk memuaskan kebutuhan mereka sendiri dan organisasi. Herold et al., (2007) mendefinisikan bahwa komitmen perubahan tidak hanya mencerminkan sikap positif terhadap perubahan tetapi juga sejalan dengan perubahan niat dan kemauan untuk bekerja. Fedor et al., (2006); Herold et al., (2007); Hercovitch & Meyer, (2002) menunjukkan bahwa komitmen untuk perubahan mencerminkan proaktif niat perilaku untuk mendukung dan bekerja menuju keberhasilan inisiatif perubahan.

Meyer & Allen, (1997); Meyer, Allen & Smith, (1993), Herscovitch dan Meyer (2002) membedakan antara 3 (tiga) jenis komitmen untuk perubahan : a). Komitmen Afektif bahwa perubahan memerlukan keinginan untuk memberikan dukungan untuk inisiatif perubahan berdasarkan pada keyakinan manfaat yang terkandung didalamnya, b). Komitmen Normatif bahwa perubahan mencerminkan rasa kewajiban untuk memberikan dukungan bagi perubahan dan c). Komitmen Kontiniu bahwa untuk perubahan melibatkan pendukung perubahan karena kebutuhan biaya yang terkait.

Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat komitmen untuk perubahan adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik dari karyawan. Faktor-faktor intrinsik karyawan meliputi aspek-aspek kondisi sosial ekonomi keluarga karyawan, usia, pendidikan, pengalaman kerja, kestabilan kepribadian, dan gender. Sedangkan faktor-faktor ekstrinsik yang dapat mendorong terjadinya derajat komitmen untuk perubahan adalah keteladanan pihak manajemen khususnya manajemen puncak dalam berkomitmen diberbagai aspek organisasi. Choi (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen untuk perubahan dikelompokkan sebagai berikut : (1) Konteks

terdiri dari : budaya organisasi, kapasitas organisasi untuk berubah, kepemimpinan, sejarah untuk berubah, (2) Proses terdiri dari : partisipasi dalam perubahan, komunikasi/informasi shering, (3) Konten : extent untuk perubahan, favorableness, appropriateness, (4) Individuallevel construct : general, personality.

Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur komitmen untuk perubahan antara lain sebagai berikut : a). Komitmen Afektif, keinginan untuk memberikan dukungan terhadap perubahan yang berdasarkan pada kepercayaan bahwa perubahan tersebut memiliki manfaat, b). Komitmen Berkelanjutan, suatu pengakuan bahwa terdapat biaya-biaya yang dihubungkan apabila perubahan mengalami kegagalan dan c). Komitmen Normatif, a *sense of obligation* (kewajiban) dalam memberikan dukungan terhadap perubahan.

2. Kepemimpinan Transformasional

Hadari, (2003), mendefinisikan bahwa Kepemimpinan Transformasional adalah pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan/anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Sedangkan Triantoro, (2004), Kepemimpinan transformasional dicirikan sebagai pemimpin yang berfokus pada pencapaian perubahan nilai-nilai, kepercayaan, sikap, perilaku, emosional dan kebutuhan bawahan menuju perubahan yang lebih baik di masa depan. Bass dalam Awang, berpendapat pemimpin transformasional sebagai kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin untuk mempengaruhi anak buahnya, sehingga mereka percaya, meneladani dan menghormati.

Pendapat Luthan (Triantoro, 2004) seseorang yang telah berhasil dan efektif menerapkan gaya kepemimpinan transformasional adalah yang memiliki karakteristik sbb :

1. Mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan/pembaruan
2. Memiliki sifat pemberani, mendorong keberanian dan pengambilan resiko
3. Mempercayai orang lain
4. Bertindak atas dasar sistem nilai (bukan atas dasar kepentingan pribadi/kroni).

5. Meningkatkan kemampuannya secara terus menerus, pembelajar seumur hidup/lifelong learners.
6. Memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang rumit, tidak jelas dan tidak menentu, permasalahan yang ambigu, kompleks dan ketidakpastian.
7. Memiliki visi ke depan/pemimpin yang visioner.

3. Partisipasi

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan Nyoman, (2010). Pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Djalal dan Supriadi, (2001) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, ketrampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Menurut Sundariningrum dalam Sugiyah (2001: 38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatan, yaitu : (1) Partisipasi langsung yaitu partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya. (2) Partisipasi Tidak Langsung ini adalah partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Adapun yang menjadi indikator dari partisipasi adalah : partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan dan partisipasi dalam evaluasi dan pengawasan.

4. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih Mulyana, (2008 : 3). Burgoon & Hufferner (2002) bahwa

komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. Dimiyati & Mudjiono (2010 :143) mengatakan komunikasi dapat diartikan sebagai menyampaikan dan memperoleh fakta, konsep, dan prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk suara, visual, atau suara visual. Hal ini didasarkan bahwa semua orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, perasaan dan kebutuhan orang lain pada diri kita. Komunikasi merupakan cara berbagi ide dan memperjelas pemahaman. Melalui komunikasi ide dapat dicerminkan, diperbaiki, didiskusikan, dan dikembangkan.

Adapun indikator menurut Putti, Joseph M, Samuel Aryee dan Joseph Phua (1990), dalam Fuad Mas'ud (2004) untuk mengukur hubungan komunikasi organisasi, dapat diukur melalui indikator : a). Mempercayai rekan sekerja, b). rekan sekerja dapat bergaul baik, c). hubungan dengan rekan sekerja memuaskan, d). mempercayai supervisor/pimpinan, e). supervisor yang jujur, f). supervisor mau mendengarkan, g). bebas untuk tidak setuju dengan supervisor atau atasan, h). dapat memberi tahu supervisor ketika ada sesuatu yang tidak beres, i). supervisor memuji kerja bagus, j). supervisor bersikap ramah, k). supervisor memahami kebutuhan, dan l). hubungan dengan supervisor memuaskan.

5. Motivasi Kerja

Motivasi kerja adalah dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya yang bertujuan untuk mendapatkan hasil kerja sehingga mencapai kepuasan sesuai dengan keinginannya. Teori Maslow dalam Reksohadiprjo dan Handoko (1996), membagi kebutuhan manusia sebagai berikut :

1. Kebutuhan Fisiologis, kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.
2. Kebutuhan rasa aman, apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpenuhi, maka muncul kebutuhan kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman mereka tidak lagi aman yang

meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

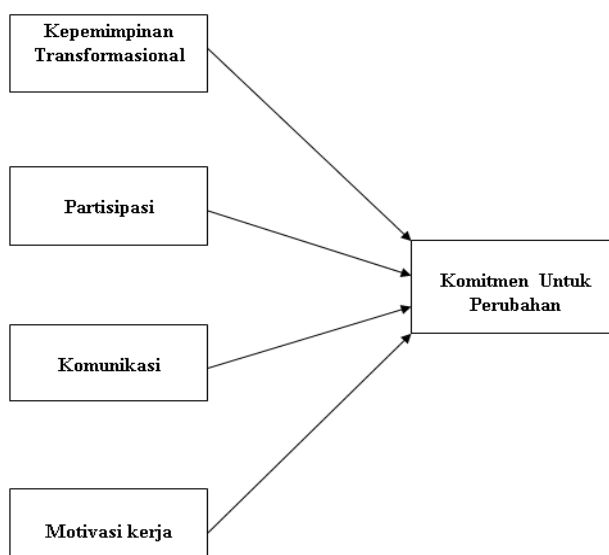
3. Kebutuhan Sosial, jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama.
4. Kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang.
5. Kebutuhan aktualisasi Diri, aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan yang menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya

Adapun yang menjadi indikator motivasi kerja yaitu :a). dorongan mencapai tujuan, b). semangat kerja, c). inisiatif dan kreativitas dan d). Rasa tanggung jawab.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan di atas dapat dinyatakan hipotesis Penelitian sebagai berikut :

- 1) Kepemimpinan Transformasional berpengaruh signifikan terhadap komitmen untuk perubahan pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang.
- 2) Terdapat pengaruh positif partisipasi terhadap komitmen untuk perubahan pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang.
- 3) Terdapat pengaruh positif komunikasi terhadap komitmen untuk perubahan pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang.
- 4) Terdapat pengaruh positif Motivasi kerja terhadap komitmen untuk perubahan pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang.

Berikut gambarkan kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

II RESEARCH METHOD

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen di Akademi Maritim Sapta Samudra Padang yang berjumlah 35 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling (sensus). Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 35 orang dosen

Defenisi operasional dan pengukuran

variabel penelitian :

1. **Komitmen untuk Perubahan (Y)**, dukungan perubahan suatu organisasi yang dipandang penting untuk keberhasilan perubahan organisasi yang telah direncanakan pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang. Penilaian variabel ini indikator untuk perubahan dalam penelitian ini adalah : Komitmen afektif untuk berubah,

Komitmen berkelanjutan untuk berubah dan Komitmen normatif untuk berubah

2. Variabel Eksogen (X)

- Kepemimpinan transformasional (X_1), adalah proses saling meningkatkan di antara pemimpin dan pegawai ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Behling, Orlando dan James M. Mc Fillen, (1996) dalam Masud (2004) dengan pengukuran 5 skala likert dengan indikator : menunjukkan empati, menjelaskan misi dengan menarik, menunjukkan keyakinan diri, meningkatkan image, yakin dengan kemampuan pengikutnya dan memberi peluang untuk sukses.
- Partisipasi (X_2) adalah Partisipasi didefinisikan keikutsertaan atau ikut berperan serta dalam suatu kegiatan dalam suatu kelompok sosial atau organisasi untuk mengambil bagian dalam kegiatan pada pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang. Penilaian variabel ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Wooldridge and Floyd (1990) dalam Lines (2004).
- Komunikasi (X_3), Komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan atau orang

lain pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang. Penilaian variabel ini menggunakan indikator 12 indikator Putti, Joseph M, Samuel Aryee dan Joseph Phua (1990), dalam Mas'ud (2004).

- Motivasi kerja (X_4), adalah dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya yang bertujuan untuk mendapatkan hasil kerja sehingga mencapai kepuasan sesuai dengan keinginannya. Dimana indikator motivasi kerja yaitu : Dorongan mencapai tujuan, Semangat kerja, Inisiatif dan kreativitas dan Rasa tanggung jawab.

TEKNIK ANALISIS DATA

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengolahan data dengan bantuan program SPSS. Menurut Ghazali (2011) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis adalah : a). Jika nilai signifikan lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$), menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat dan b). Jika nilai signifikan lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$), menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

III RESULTS AND DISCUSSION

Berikut hasil pengujian pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan

Tabel 1. *Regression Weights Full Model*

No	Variabel	Koefisien	T hitung	Sig.	Keterangan
1	Konstanta	5,508	-	-	-
2	Kepemimpinan transformasional (X_1)	0,175	2,538	0,012	H_1 diterima
3	Partisipasi (X_2)	0,851	4,319	0,000	H_2 diterima
4	Komunikasi (X_3)	0,170	3,231	0,002	H_3 diterima
5	Motivasi Kerja (X_4)	0,041	0,859	0,392	H_4 ditolak

1. Pengaruh Kepemimpinan transformasional terhadap Komitmen untuk berubah

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil pengolahan melalui analisis regresi linear berganda, mendapatkan nilai koefisien regresi untuk variabel kepemimpinan transformasional sebesar 0.175 yang merupakan besarnya pengaruh yang diberikan variabel ini terhadap variabel komitmen untuk berubah. Adapun besarnya nilai t_{hitung} sebesar 2.538 dan dengan nilai signifikan sebesar 0.012. Untuk penilaian diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian, maka kedua nilai ini dapat digunakan salah satunya. Penentuan

diterima atau ditolaknya hipotesis dengan menggunakan nilai t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, sedangkan dengan nilai probabilitas dengan membandingkan signifikan yang dihasilkan dengan kesalahan menolak data sebesar 0.05 (5%).

Dengan membandingkan nilai signifikan yang dihasilkan yaitu sebesar 0,012, dengan tingkat kesalahan menolak data sebesar 0,05, maka nilai ini lebih rendah dari nilai kesalahan menolak data, atau $0.012 < 0,05$. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kepemimpinan transformasional terhadap komitmen untuk berubah pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang, sehingga dapat dikatakan hipotesis ini dapat dibuktikan atau diterima.

Hasil ini juga membuktikan bahwa dengan gaya kepemimpinan transformasional yang dimiliki direktur Akademi Maritim Sapta Samudra Padang dengan kemampuan memahami lingkungan dan potensi Akademi Maritim serta respon terhadap hambatan atau hal-hal yang dihadapi dosen dalam implementasi perubahan, maka hal ini akan mampu menumbuhkan keinginan secara sukarela dari dosen dalam bentuk komitmen untuk berubah secara optimal. Baik dalam bentuk keterlibatan dalam setiap program perubahan dan dalam implementasi perubahan secara proaktif. Begitu juga dalam keinginan dosen untuk dapat secara sukarela untuk meningkatkan prestasi dan untuk tetap menjadikan organisasi sebagai wadah untuk kemajuan dan perkembangan karir dosen dimasa datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian David M. Herold and Donald B. Fedor; Steven Caldwell, Yi Liu, (2008), berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap komitmen untuk berubah. Dengan berlandaskan teori dan dukungan penelitian yang ada dapat disimpulkan bahwa faktor kepemimpinan yang dalam hal ini adalah gaya kepemimpinan transformasional terbukti mampu menjadi penentu atau mempengaruhi komitmen untuk berubah dalam suatu organisasi. Dimana kepemimpinan jenis ini adalah kepemimpinan yang sifatnya merubah organisasi kearah yang lebih baik, produktif dan efektif dalam mencapai tujuan organisasi dengan jalan melibatkan dan

memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam organisasi untuk mendukung perubahan yang telah direncanakan.

2. Pengaruh Partisipasi terhadap Komitmen untuk berubah

Dari hasil pengolahan data dengan analisis regresi linear berganda di atas, menemukan nilai koefisien regresi untuk variabel partisipasi sebesar 0.851 yang menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan variabel ini terhadap variabel komitmen untuk berubah. Adapun besarnya nilai t hitung sebesar 4.319 dan dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Selanjutnya untuk penilaian diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian, maka kedua nilai ini dapat digunakan salah satunya. Penentuan diterima atau ditolaknya hipotesis dengan menggunakan nilai t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, sedangkan dengan nilai probabilitas dengan membandingkan signifikan yang dihasilkan dengan kesalahan menolak data sebesar 0.05 (5%).

Hasil perbandingan nilai signifikan yang dihasilkan yaitu sebesar 0,000, dengan tingkat kesalahan menolak data sebesar 0,05, maka nilai ini juga terlihat lebih rendah dari nilai kesalahan menolak data, atau $0.000 < 0,05$. Hal ini juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan partisipasi terhadap komitmen untuk berubah pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang, sehingga dapat dikatakan hipotesis ini dapat dibuktikan atau diterima.

Hasil temuan hipotesis ini sejalan dan relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lines (2004) menyimpulkan bahwa partisipasi merupakan faktor yang mempengaruhi dan menyatakan bahwa hubungan partisipasi cukup berpengaruh positif terhadap komitmen untuk perubahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor partisipasi dalam organisasi ikut menjadi penentu terhadap komitmen individu untuk berubah. Melalui dukungan dan kontribusi seluruh anggota organisasi dalam hal ini para dosen, ikut terlibat dalam merumuskan perubahan dan pelaksanaan semua program perubahan, maka tujuan organisasi untuk memiliki daya saing akan terwujud dengan dibuktikannya melalui kualitas kelulusan peserta didik dan pencapaian tujuan organisasi yang lebih tinggi.

3. Pengaruh Komunikasi terhadap Komitmen untuk berubah

Hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 4.1 di atas, memperlihatkan nilai koefisien regresi untuk variabel komunikasi sebesar 0.170 yang menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan variabel ini terhadap variabel komitmen untuk berubah. Sedangkan besarnya nilai t_{hitung} sebesar 3.231 dan dengan nilai signifikan sebesar 0.002. Selanjutnya untuk penilaian diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian, maka kedua nilai ini dapat digunakan salah satunya. Penentuan diterima atau ditolaknya hipotesis dengan menggunakan nilai t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , sedangkan dengan nilai probabilitas dengan membandingkan signifikan yang dihasilkan dengan kesalahan menolak data sebesar 0.05 (5%).

Berdasarkan penjelasan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan komitmen untuk berubah pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang. Melalui komunikasi, sosialisasi akan program-program perubahan akan dapat diketahui secara langsung oleh dosen. Disamping itu pimpinan atau direktur Akademi Maritim Sapta Samudra Padang akan dapat menangkap seberapa jauh resistensi atau penolakan yang diberikan atau yang dirasakan dosen terhadap program perubahan tersebut. Sehingga direktur akan mampu mencari solusi terbaik untuk dapat memotivasi dan menginspirasi para dosen dalam rencana perubahan, yang pada akhirnya akan dapat menciptakan kesediaan para dosen untuk berkomitmen dalam perubahan itu.

Hasil hipotesis ini relevan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armenakis & Harris, (2002) dalam penelitiannya yang menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antar komunikasi dan komitmen untuk perubahan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa faktor komunikasi sangat berpengaruh dan penting sebagai faktor yang menentukan keberhasilan suatu individu untuk berkomitmen terhadap sebuah rencana perubahan dalam suatu organisasi. Melalui komunikasi yang intens diharapkan adanya informasi yang luas bagi seluruh organisasi anggota organisasi untuk dapat memahami kenapa organisasi perlu

berubah dan apa yang akan diraih dengan perubahan tersebut.

Dari hasil perbandingan nilai signifikan yang dihasilkan yaitu sebesar 0,002, dengan tingkat kesalahan menolak data sebesar 0,05, maka nilai ini juga terlihat lebih rendah dari nilai kesalahan menolak data, atau $0.002 < 0,05$. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan komunikasi terhadap komitmen untuk berubah pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang, sehingga dapat dikatakan hipotesis ini dapat dibuktikan atau diterima.

4. Pengaruh Motivasi kerja terhadap Komitmen untuk Berubah

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, nilai koefisien regresi untuk variabel motivasi kerja sebesar 0.041 yang menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan variabel ini terhadap variabel komitmen untuk berubah. Sedangkan besarnya nilai t_{hitung} sebesar 0.859 dan dengan nilai signifikan sebesar 0.392. Sementara untuk penilaian diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian, maka kedua nilai ini dapat digunakan salah satunya. Penentuan diterima atau ditolaknya hipotesis dengan menggunakan nilai t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , sedangkan dengan nilai probabilitas dengan membandingkan signifikan yang dihasilkan dengan kesalahan menolak data sebesar 0.05 (5%).

Berdasarkan hasil perbandingan nilai signifikan yang dihasilkan yaitu sebesar 0.392 dengan tingkat kesalahan menolak data sebesar 0,05, maka nilai ini juga terlihat lebih besar dari nilai kesalahan menolak data, atau $0.392 > 0,05$. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan motivasi kerja terhadap komitmen untuk berubah pada dosen Akademi Maritim Sapta Samudra Padang, sehingga dapat dikatakan hipotesis ini dapat dibuktikan atau diterima.

Hasil hipotesis ini menyakinkan kita bahwa sebuah unsur dalam motivasi di organisasi memiliki peran yang penting dalam dalam merasak atau memacu individu atau dosen ikut berperan dalam sebuah perubahan dalam organisasinya. Kemampuan memotivasi ini harus dimiliki dan diterapkan oleh direktur agar dosen dapat memberikan dukungannya secara penuh terhadap komitmen untuk perubahan. Motivasi

ini dapat dilakukan memperhatikan dan mengevaluasi kesejahteraan dosen menjadi lebih baik, mendukung kemajuan dan pengembangan karir dosen, serta memberikan penyediaan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dosen dalam menjalankan tugasnya. Dengan jalan seperti ini dosen akan memberikan apresiasi dan dukungannya dalam bentuk komitmen untuk berubah secara penuh bagi organisasinya. Namun dalam penelitian ini tingkat motivasi yang ada di Akademi Maritim

Sapta Samudra Padang masih belum terbukti berpengaruh terhadap komitmen untuk berubah pada diri dosen secara keseluruhan.

Hasil hipotesis ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paroki et al (2002) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antar motivasi kerja dan komitmen untuk perubahan. Selain itu ia juga menekankan bahwa motivasi kerja berkorelasi positif dengan komitmen untuk berubah.

IV CONCLUSION

Hasil pengujian dan pembahasan dari penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepemimpinan transformasional terbukti dapat mempengaruhi komitmen untuk berubah secara signifikan dengan arah pengaruh positif, sebesar koefisien regresi sebesar 0,175 pada kesalahan menolak data sebesar α 0,05, sehingga hipotesis pada (H_1) diterima.

2. Partisipasi terbukti dapat mempengaruhi komitmen untuk berubah secara signifikan dengan arah pengaruh positif, sebesar koefisien regresi sebesar 0,851 pada kesalahan menolak data sebesar α 0,05, sehingga hipotesis pada (H_2) juga diterima.

3. Komunikasi terbukti dapat mempengaruhi komitmen untuk berubah secara signifikan dengan arah pengaruh positif, sebesar koefisien regresi sebesar 0,170 pada kesalahan menolak data sebesar α 0,05, sehingga hipotesis pada (H_3) juga diterima.

4. Motivasi kerja tidak terbukti dapat mempengaruhi komitmen untuk berubah secara signifikan dengan arah pengaruh positif, sebesar koefisien regresi sebesar 0,041 pada kesalahan menolak data sebesar α 0,05, sehingga hipotesis pada (H_4) tidak diterima.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini berikut implikasi, untuk meningkatkan komitmen untuk berubah:

1. Implikasi Untuk Akademisi

Hasil temuan empiris penelitian ini, dapat menjadi salah satu kontribusi pada literatur penelitian dan kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan study pengaruh kepemimpinan transformasional, partisipasi, komunikasi, dan

motivasi kerja terhadap komitmen untuk perubahan.

2. Implikasi Untuk Birokrasi

Berdasarkan hasil penilaian tingkat capaian jawaban responden (TCR) dapat dijadikan implikasi penelitian sebagai berikut :

a) Penilaian komitmen untuk berubah, harus ada keterlibatan yang semakin lebih tinggi bagi dosen dalam setiap proses perubahan sampai dengan implementasi perubahan. Untuk komitmen kontiniu, memberikan kesempatan yang tinggi pada para dosen untuk mengetahui program perubahan dan terlibat penuh dalam setiap prosesnya sehingga memang akan melahirkan adanya keinginan untuk berkomitmen untuk berubah. Selanjutnya untuk komitmen normatif, harus dapat memotivasi para dosen untuk dapat meyakinkannya bahwa program perubahan ini merupakan salah satu wujud pengembangan karir dosen dimasa depan yang lebih baik, melalui komunikasi atau sosialisasi dan motivasi yang lebih menantang pada dosen dalam keterlibatannya dalam melaksanakan perubahan tersebut.

b) Untuk kepemimpinan transformasional, pimpinan perlu memberikan keyakinan dan kepercayaan yang tinggi kepada dosen tentang perlunya perubahan dan keuntungan yang akan diterima dosen jika program perubahan ini berhasil. Selain itu perlu komunikasi, memberikan partisipasi yang lebih luas bagi dosen memberikan reward untuk memotivasi dosen agar keinginan dosen untuk berubah memang menunjukkan komitmennya dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaannya. Pimpinan juga harus memberi dukungan yang tinggi kepada dosen untuk dapat meningkatkan

prestasi dan kualitasnya baik dalam meningkatkan tingkat pendidikan formal atau non formal maupun dalam pengembangan karir dosen kedepan. Pimpinan juga harus menunjukkan kemampuan dan profesionalnya untuk menginspirasi bahwa program perubahan ini akan berhasil dan dapat meningkatkan daya saing organisasi dan kualitas dosen dimasa mendatang. Pimpinan atau direktur memberikan ruang komunikasi dan menghormati ide dan pemikiran dosen serta memotivasinya dan melibatkannya dalam setiap proses perubahan tersebut. Kemudian dosen juga harus memberikan metode atau strategi atau cara-cara baru yang lebih efektif bagi dosen dalam menyelesaikan permasalahannya dan tetap memberikan semangat dalam setiap kesempatan yang ada.

c) Implikasi untuk partisipasi dalam hal ini terlihat sudah ada hasil yang lebih baik dalam hal kontribusi dosen terhadap proses perubahan dan pelaksanaannya. Hasil ini perlu dipertahankan dan selalu dijaga kekonsistennya dengan jalan melakukan evaluasi dan memberikan penghargaan terhadap capaian-capaian yang diraih dosen, baik dalam bentuk pengembangan karir ataupun dalam hal peningkatan atau penambahan pendapatan.

d) Implikasi untuk komunikasi, pimpinan perlu mengetahui sejauhmana dukungan dosen dalam transformasi organisasi yang berlangsung dan menanyakan pendapat tentang ide atau alasan kenapa terjadi hambatan atau resistensi yang diperlihatkan dosen dalam transformasi organisasi yang sedang berlangsung. Pimpinan harus dapat mengetahui ini dan menjadikannya suatu kekuatan untuk memotivasi dosen untuk dapat mendukung perubahan tersebut. Selanjutnya pimpinan juga

harus mampu membudayakan perbedaan pendapat dilingkungannya sebagai masukan dan informasi yang diperlukan dalam proses perubahan. Dan yang tidak kalah penting adalah direktur harus mampu memberikan pendelegasian tugas yang lebih luas dan otonomi untuk memberikan kesempatan dan ajang pembuktian bagi dosen untuk berprestasi dan pengembangan karirnya kedepan.

Selanjutnya implikasi untuk motivasi kerja, direktur melalui motivasi dalam peningkatan keamanan dosen terhadap dampak sebagai perubahan, baik melalui komunikasi, partisipasi dan motivasi dalam bentuk peningkatan taraf hidup melalui peningkatan pendapatan dan perhatian terhadap pengembangan karir dosen kedepan. Selain itu untuk kebutuhan akan sosial terlebih berhubungan dengan hubungan afiliasi dosen, pimpinan harus mampu menciptakan lingkungan kampus dengan hubungan antar sesama dosen yang semakin kuat dan menarik, sehingga hal ini dapat menumbuhkan semangat dan hubungan psikologi yang kuat antar dosen dan dengan organisasinya. Pimpinan juga harus meningkatkan kebutuhan harga diri pada dosen, yaitu dengan jalan memberikan kesempatan dan penghargaan kepada dosen yang berprestasi dalam melaksanakan tugasnya untuk menduduki posisi atau jabatan tertentu di Akademi Maritim Sapta Samudra Padang, atau biasa juga melalui pemberian reward atau peningkatan pendapatan. Selain itu kebutuhan dosen terhadap otonomi dalam hal ini adalah pendelegasian tugas yang lebih luas dan menantang untuk mamacu dosen dalam prestasinya perlu ditingkatkan lagi dan selalu dievaluasi demi kemajuan dan komitmen dosen dalam perubahan tersebut.

Bibliography

- [1] Armenakis, A.A., Harris, S.G. and Mossholder, K.W. (1993). Creating Readiness for Organizational Change, *Human Relations*, Vol. 46 No. 3, pp. 1-23.
- [2] Armenakis, A.A., Harris, S. and Feild, H. (1999) Making change permanent: a model for institutionalizing change, in: W. Pasmore and R. Woodman (eds) *Research, in Organization Change and Development*, Vol. XII, pp. 97-128 (Greenwich, CT: JAI Press, Inc).
- [3] Armenakis, A.A., & Bedeian, A.G (1999). Organizational Change : A review of theory and research in the 1990s. *Journal of Management*, 25(3) 293-315.
- [4] Avolio, B.J., Zhu, W., Koh W., and Bhatia, P. (2004). Transformational leadership and organizational commitment: Mediating role psychological empowerment and moderating role of structural distance *Journal of Organizational Behavior* Vol 12 pp 951-968.
- [5] Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta.
- [6] David M. Herold and Donald B. Fedor, Steven Caldwell, Yie Liu, (2008). The Effects of Transformational and Change Leadership on Employees Commitment to a Change : Multilevel Study, *Journal of Applied Psychology* Vol. 93, No. 2, 246-357.
- [7] Ghozali, Imam. (2011). *Model persamaan struktural Konsep Aplikasi dengan Program Amos 16.0* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- [8] Hadari, Nawawi. (2003). *Teori Kepemimpinan Transformasional* Buku Balitbang
- [9] Handoko, T.H (2004). *Manajemen*, Edisi 2 BPFE, Yogyakarta.
- [10] Herold.D.M., Fedor.D.B., & Caldwell.S.D. (2007). Beyond Change Management : A Multi Level Investigation of Contextual and Personal Influences on Employee Commitment to Change. *Journal of Applied Psychology*, 92.942-951.
- [12] Herold.D.M., Fedor.D.B., Caldwell.S.D., YiLiu (2008). The Effects of Transformational and Change Leadership on Employees Commitment to a Change : A Multilevel Study *Journal of Applied Psychology*, Vol 93. No. 2, 346-357
- [13] Herscovitch, L. And Meyer, J.P, (2002). Commitment to Organizational Change : extension of a three-component model. *Journal of Applied Psychology*, 87 (3) ,pp. 474-487.
- [14] Joseph M. Putti, Samuel Aryee, Joseph Phua, (1990). Communication Relationship Satisfaction and Organizational Commitment *Group & Organizational Management*.
- [15] Line, Rune. (2004). Norwegian School of Economics and Business Administration Norway, *Journal of Change Management*, Vol 4, No.3, 193-215, September 2004.
- [16] Mas'ud Fuad. (2004). *Survai Diagnosis Organisasional (Konsep dan Aplikasi)*, Badan Penerbit Universitas Dipenigoro.
- [17] Meyer.J.P., Stanley.D.J., Herscovitch.L., & Topolynsky.L. (2002). Affective, Continuance and Normative commitment to the organization: A Meta-Analysis of Antecedents, Correlate, and consequences, *Journal of Vocational Behavior*, 61.20-52.
- [18] Myungweon Choi, (2011). Employees Attitudes Toward Organizational : A Literature Review *Human Resource Management*, Vol. 50, No. 4, pp 479-500.
- [19] Reksohadiprojo Sukanto & Handoko Hani.T (1996). *Organisasi Perusahaan* Edisi Kedua Yogyakarta : BPFE.
- [20] Triantoro Safaria, (2004) "*Kepemimpinan*" Edisi Pertama . Cetakan Pertama Graha Ilmu Yogyakarta.
- [21] Wooldridge, W. And Floyd, S.W (1990) The Strategy Procces, middle Management Involvement and Organizational Performance, *Strategic Management Journal*, 11, pp. 231-41.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGEMBANGAN UMKM MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI PADA MASA PANDEMI COVID 19

Devi Anita, Fera Mutia

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Adabiah Padang, devianita68@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Adabiah Padang, ferameuthia@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak buruk dan memiliki pengaruh besar pada masalah perekonomian Indonesia khususnya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Para pelaku UMKM tidak dapat lagi menjalankan usahanya akibat diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), maka diperlukanlah kontribusi langsung dari pemerintah dan masyarakat dalam membangun UMKM. Salah satu upaya yang dilakukan agar terhubung dengan konsumen adalah penjualan melalui media sosial. Digital marketing dapat membuka pasar baru yang efektif dan efisien yang sebelumnya tertutup karena keterbatasan komunikasi, jarak dan waktu. Untuk itu pelaku usaha UMKM perlu meningkatkan pengetahuan baik berupa pelatihan atau bimbingan mengenai pengelolaan media digital.

Kata Kunci: Strategi, UMKM, Teknologi Informasi, Digital Marketing

© 2022Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Penyebaran Covid-19 membawa pengaruh besar terhadap berbagai sektor kehidupan manusia. Salah satu dampak pengaruh Covid-19 disektor ekonomi adalah usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang mengalami penurunan pada jumlah penjualan, permodalan, terhambatnya distribusi dan pemutusan hubungan kerja.

Selama ini keberadaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) ditengah masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. UMKM memiliki kontribusi yang besar dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa serta mengurangi tingkat pengangguran. Namun dua tahun terakhir sejak masa pandemi Covid-19 tahun 2020 dan 2021 mengalami

menurunan akibat dari pemberlakuan pemerintah dalam

Pembatasan sosial untuk menekan penyebaran Covid-19.

Berdasarkan info dari Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM) (Kompas, 27 Maret 2020), setidaknya terdapat 949 laporan dari pelaku koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terkena dampak wabah virus Corona (Covid-19). Sejak adanya virus Covid-19 kehidupan masyarakat dilihat dari segi konsumsi baik barang dan jasa mengalami perubahan dari offline ke online. Situasi ini mengakibatkan UMKM mengalami kesulitan dalam mencapai target penjualan yang harus dicapai. Dengan perubahan yang demikian itu UMKM diharapkan

dapat bertahan dengan mengembangkan berbagai inovasi baru.

Ada beberapa kelemahan UMKM dalam menghadapi situasi Covid-19 diantaranya penguasaan digitalisasi yang masih rendah sehingga kesulitan mengakses dalam berbagai informasi mengenai pengembangan UMKM itu sendiri. Menurut Pakpahan (2020) ada tiga sektor yang terkena imbas langsung pandemic Covid-19 yaitu pariwisata, perdagangan dan investasi.

II RESEARCH METHOD

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2008 UMKM adalah usaha produktif milik perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut. Selanjutnya kriteria UMKM yang terdapat dalam undang-undang tersebut pada pasal 6 adalah:

1. Kriteria usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Tolak ukur keberhasilan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan jumlah entrepreneur yang terus berkembang menjadi usaha besar. Untuk itu dukungan dari pemerintah sangat diperlukan dalam memberikan pinjaman modal kepada masyarakat serta memberikan peluang sehingga masyarakat dapat berkreaitifitas dan inovatif untuk mengembangkan UMKM. Pengembangan UMKM merupakan suatu potensi yang besar dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan serta membawa pengaruh besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Tahun 2020 pemerintah telah menargetkan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) menjadi 190 triliun yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara nasional.

Menurut Wenzel, Sarah dan Marvin (2020), ada 4 (empat) strategi untuk menanggapi krisis pandemi Covid-19 saat ini, yaitu: retrenchment (pengehematan), persevering (fokus pada usaha), innovating (inovasi) dan exit

Hasil survey dari beberapa lembaga (BPS, Bappenas dan World Bank) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan banyak UMKM kesulitan melunasi pinjaman serta membayar tagihan listrik, gas dan gaji karyawan.

Disisi lain UMKM dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan perkembangan bisnis yang dilakukan dengan pemasaran digital.

(menutup usaha). UMKM sangat diharapkan dapat bertahan serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan bisnis yang ketat.

Pada masa pandemi Covid-19 digitalisasi menjadi sebuah kebutuhan penting dalam melakukan pemasaran. UMKM yang tersebar di Indonesia terdapat di beberapa daerah terpencil sehingga akses internet, pemahaman pemasaran online masih belum maksimal. Minimnya pengetahuan UMKM terkait strategi pemasaran mengakibatkan bisnis UMKM berjalan lambat.

Berdasarkan Pusat Statistik (BPS) jumlah UMKM yang tersebar di seluruh Indonesia 64 juta atau 99,9% usaha yang bergerak menopang perekonomian Indonesia. Rappana, (2020) menjelaskan dalam bukunya Ekonomi Manajemen bahwa pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu kegiatan dalam meningkatkan pendapatan penduduk tanpa adanya keterkaitan dengan pertumbuhan penduduk.

UMKM memiliki peran yang signifikan pada perekonomian Indonesia. Berdasarkan pada Kementrian Investasi/ BKPM bahwa:

1. UMKM memiliki kontribusi besar terhadap PDB yaitu 61,97% dari total PDB nasional atau setara dengan Rp. 8.500 triliun pada tahun 2020.
2. UMKM menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar yaitu 97% dari daya serap dunia usaha pada tahun 2020. Jumlah UMKM berbanding lurus dengan banyaknya lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga UMKM memiliki andil besar dalam penyerapan tenaga kerja.
3. UMKM menyerap kredit terbesar pada tahun 2018 sebesar kurang lebih Rp.1 triliun.

Terjadi penurunan jumlah dan kontribusi UMKM terhadap PDB pada tahun 2020 antara lain disebabkan:

1. Terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat dari offline ke online.
2. Pemberlakuan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengurangi aktifitas di luar rumah.
3. Hambatan distribusi produk.
4. Kesulitan bahan baku produksi.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam memajukan UMKM antara lain:

1. Program pemulihan ekonomi Nasional (PEN) akibat dampak Covid-19 dilakukan berdasarkan PP Nomor 43 tahun 2020. Antara lain:
 - a. Dukungan pembiayaan pemerintah kepada Pemerintah Daerah berupa pinjaman.
 - b. Bank Umum mitra telah ditetapkan menjadi mitra dalam Penempatan Dana
 - c. Penempatan dana pemerintah diperbankan.
 - d. Pembiayaan investasi kepada koperasi melalui Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) koperasi UMKM.

2. Undang-undang Hak Cipta Kerja.

Dalam undang-undang hak cipta UMKM diberikan kesempatan untuk berkembang sehingga UMKM yang berada di sektor informal dapat bertransformasi ke sektor formal. Pemerintah juga memberikan fasilitas untuk bermitra dengan usaha menengah dan besar yang mencakup proses alih ketrampilan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia dan teknologi.

Pemerintah juga memberikan kemudahan bagi pelaku usaha untuk mengurus izin usaha. Pemerintah akan memberikan nomor induk berusaha (NIB) kepada pelaku usaha secara elektronik dengan melampirkan kartu tanda penduduk dan surat keterangan berusaha dari pemerintah setingkat rukun tetangga (RT). Selanjutnya pemerintah pusat

mengalokasikan dana alokasi khusus (DAK) untuk mendukung pendanaan bagi pemerintah daerah dalam rangka kegiatan pemberdayaan dan pengembangan UMKM.

3. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit usaha rakyat merupakan salah satu program pemerintah dalam meningkatkan akses pembiayaan kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang disalurkan melalui keuangan dengan pola pinjaman. Tujuan dari KUR adalah untuk meningkatkan dan memperluas akses pembiayaan serta meningkatkan daya saing kepada usaha produktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam rangka penanggulangan dan pengentasan kemiskinan serta perluasan kesempatan kerja.

4. Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI)

Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) adalah merupakan suatu program pemerintah untuk mendorong pelaku UMKM agar dapat bersaing baik dipasar lokal maupun pasar global yang diluncurkan tahun 2020. Melalui Gernas ini diharapkan UMKM dapat berinovasi dalam mengembangkan kualitas produknya menjadi lebih baik serta mampu mengikuti tren pasar yang dicintai seluruh masyarakat Indonesia dan pasar global.

5. Perluasan Ekspor Produk Indonesia melalui ASEAN Online Sale Day (AOSD)

ASEAN Online Sale Day (AOSD) adalah pelaku usaha di Kawasan ASEAN yang menyediakan barang dan jasa melalui Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE). AOSD memberikan kesempatan serta mendorong UMKM untuk memasarkan produknya di kawasan ASEAN yang berpenduduk 650 juta jiwa atau 8,5 persen total penduduk dunia. AOSD merupakan belanja daring yang dilakukan secara serentak oleh platform niaga-el disepuluh negara ASEAN. Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE) meliputi sembilan kategori antara lain: e-marketplace, fesyen, home living/ customer goods, elektronik, pariwisata dan perjalanan, makanan dan minuman, jasa, kerajinan, dan lainnya.

III RESULTS AND DISCUSSION

Pada masa pandemi Covid-19 daya beli masyarakat menurun karena masyarakat mengurangi kegiatan di luar rumah sehingga konsumen dalam memenuhi kebutuhannya dilakukan secara digital. Dengan situasi pandemi Covid-19 UMKM belum siap menerima perubahan terutama dalam penjualan secara offline ke penjualan secara online/ digital. Media sosial dan market place (perantara) dapat mejadi sebuah

konsep untuk mempermudah pelaku UMKM mendapat akses pemasaran yang lebih luas (Purnomo, 2019). Untuk itu perlu dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang mendukung pemasaran berbasis online (digital marketing). Kegiatan ini sangat diharapkan untuk dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan sehingga UMKM memiliki kemampuan serta dapat beradaptasi dengan perkembangan pasar. Pelatihan

dapat berupa: penggunaan media sosial (facebook, instagram, market place, kemampuan packaging (kemasan produk), branding produk dll.

Menurut Wardhana (2015) strategi digital marketing berpengaruh hingga 78% terhadap keunggulan bersaing UMKM dalam memasarkan produknya. Pemanfaatan digital marketing memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Target bisa diatur sesuai dengan demografi, domisili, gaya hidup dan kebiasaan.
2. Hasil cepat terlihat sehingga pemasar dapat melakukan tindakan koreksi atau perubahan apabila dirasa ada yang tidak sesuai.
3. Biaya jauh lebih murah dari pemasaran konvensional.
4. Jangkauan lebih luas karena tidak terbatas geografis dapat diakses kapanpun.

IV CONCLUSION

Pelaku UMKM menjelaskan bahwa penggunaan digital marketing sangat membantu mereka dalam memperluas pangsa pasar dan meningkatkan penjualan produknya. Digital marketing dapat memberikan informasi mengenai produk dan transaksi jual beli sepanjang waktu dan tidak mengenal batas.

Untuk itu sangat diharapkan sekali para pelaku UMKM paham dan mengerti pentingnya teknologi digital sehingga dapat termotivasi untuk mengembangkan usahanya dalam

menggunakan digital marketing sebagai sarana promosi, serta dapat berkolaborasi dengan beberapa marketplace seperti tokopedia, bukalapak, shopee dll.

Untuk mendorong para pelaku UMKM yang belum paham dan mengerti tentang manfaat digital marketing diperlukan suatu kegiatan/ pelatihan tentang platform, instagram serta bagaimana membuat postingan yang menarik sehingga dapat mempengaruhi daya beli konsumen.

Bibliography

- [1]Aedi, Hasan, *Teori Dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*.Cet.Ke L.Bandung: Alfabeta, 2011.
- [2]Afrilia, Ascharisa Mettasatya, “*Digital Marketting Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran “waroeng Ora Umum” Dalam Meningkatkan Jumlah Konsumen*” JURKOM,Vol.1 No.1,2018.
- [3]Al-arif, Muhammad Nur Riyanto, *Penjualan Online Berbasis Media Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Ijtihad Jurnal Wacana Hukum dan Kemanusiaan, Vol 13, No 1, 2013.
- [4]Amaridin, Amiridin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. ed 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- [5]Dave. 2015. *Digital Business and E-Commerce Management, Strategy, Implementation, and Practice*, England: Pearson Education Limited
- [6]Fandi Tjiptono, 2015, *Strategi Pemasaran*, 4th, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- [7]Fandy Tjiptono, Ph.D dan Gregorius Chandra, 2012, *Pemasaran Strategik*, edk 2, C.V Andi Ofset, Yogyakarta.
- [8]Oktaviani, F dan Rustandi, D, 2018, *Implementasi Digital Marketing dalam Membangun Brand Awareness*, Vol. 3, No. 1, dilihat 13 Oktober 2020, <http://jurnal.unpad.ac.id/profesi-humas/article/view/15878/8587>.
- [9]Rio F. Wilantara dan Susilawati, 2016 *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA)*, 1st ed. Anna, PT. Refika Aditama, Bandung.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN SUPERVISI KLINIS DI SDN 01 TIMPEH TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Arjis Neilen
SDN 01 Timpeh

Abstract

Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan terhadap kemampuan guru dalam proses kegiatan pembelajaran pada SDN 01 Timpeh. Subjek penelitian ini adalah Guru kelas SDN 01 Timpeh. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan guru pada proses kegiatan pembelajaran melalui kegiatan supervisi klinis. Tujuan dari penelitian ini adalah: meningkatkan kemampuan guru terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan supervisi klinis. Dari hasil pelaksanaan didapatkan hasil rata-rata dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (75,69), siklus II (91,09). Simpulan dari penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan terhadap guru SDN 01 Timpeh dalam proses kegiatan pembelajaran setelah dilaksanakannya kegiatan supervisi klinis.

Keywords: Kompetensi Guru, Supervisi Klinis

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Dalam undang-undang guru dan dosen pada nomor 14 tahun 2005 menyatakan: "bahwa pembangunan nasional bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk menjamin perluasan, dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, Serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global

perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Oleh karenanya maka guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional khususnya bidang pendidikan".

Selanjutnya dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa salah satu tugas Kepala Sekolah adalah melaksanakan peningkatan kompetensi terhadap guru. Kepala Sekolah sebagai supervisor diharapkan dapat melaksanakan peningkatan kompetensi terhadap guru secara berkala dan berkesinambungan, sehingga dengan dilaksanakannya peningkatan

mutu terhadap guru yang demikian diharapkan guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Untuk mewujudkan apa yang terkandung dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 di atas yang menjadi faktor penentu keberhasilannya adalah kualitas gurunya atau dosennya. Guru dan dosen merupakan jabatan profesional, salah satu ciri keprofesionalannya itu adalah setiap melaksanakan pembelajaran selalu membuat perencanaan yang matang berupa perangkat pembelajaran. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran itu tentu harus berpedoman kepada tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini.

Begitu juga kepala sekolah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa salah satu tugas Kepala Sekolah adalah melaksanakan supervisi klinis, maka dari itu kepala sekolah perlu membuat program tindakan supervisi akademik, yang diawali dengan program perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan, kemudian menindaklanjuti.

Prosentase guru di SDN 01 Timpeh yang mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara interaktif sesuai dengan tuntutan kurikulum pada tahun ini masih rendah, baru mencapai 22% dari jumlah guru 9 orang, hanya 2 orang guru yang mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik.

Agar permasalahan ini dapat dipecahkan maka kepala sekolah perlu melakukan tindakan yaitu melakukan supervisi klinis agar guru dapat

meningkatkan kemampuannya dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (kegiatan pembelajaran).

Setelah penelitian tindakan ini selesai diharapkan para guru sebagai pihak yang diteliti, dapat melaksanakan proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini. Begitu juga kepala sekolah selaku peneliti setelah penelitian ini diharapkan dapat terus melakukan penelitian tindakan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kemampuan guru didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik dengan pendekatan individu maupun pendekatan kelompok. Hal ini perlu dilakukan bukan hanya kebutuhan kenaikan tingkat semata, melainkan demi kemajuan sekolah terutama kemajuan anak didik.

Dalam mewujudkan harapan tersebut tentunya ada berbagai kendala, diantaranya karena ketidaktahuan, ketidakmampuan, atau mungkin kemalasan dari guru tersebut. Oleh sebab itu kepala sekolah perlu melakukan tindakan supervisi klinis agar dapat meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dalam proses kegiatan pembelajaran.

Alasan menggunakan kegiatan supervisi klinis dalam menangani masalah di atas, seperti termaktub dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah melakukan kegiatan supervisi klinis, dengan cara ini diharapkan semua masalah dapat diidentifikasi untuk selanjutnya ditindak lanjuti.

II RESEARCH METHOD

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, jadwal penelitian, dan siklus PTS sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di sekolah sendiri berstatus negeri yaitu SDN 01 Timpeh. Alasan dilakukan penelitian terhadap SDN 01 Timpeh adalah sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti sekaligus untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan pada semester dua pada tahun ajar 2021/2022 dengan kurun waktu kurang lebih dua bulan mulai dari tanggal Agustus sampai dengan Oktober 2021.

3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah

o	Uraian/Kegiat an	Bulan		
		agustu	Septemb	Oktob

		s	er	er
	Menyusun Proposal PTS			
	Sosialisasi PTS			
	Penyusunan Instrumen PTS			
	Pengumpulan Data			
	Analisis data			
	Pembahasan			
	Menyusun hasil laporan akhir			

A. PROSEDUR PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian:

1. Menentukan metode :
Metode penelitian ini adalah PTS (Penelitian Tindakan Sekolah)
2. Menentukan siklus : Ada 2 siklus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu siklus I dan siklus II.
3. Tahapan-tahapan siklus :

Siklus I

- a. Planning/Perencanaan :
 - 1) Sosialisasi dengan seluruh dewan guru SDN 01 Timpeh
 - 2) Menyusun program kegiatan supervisi
 - 3) Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan supervisi
- b. Tindakan
 - 1) Mengadakan tahapan pertemuan pertama pada kegiatan supervisi
 - 2) Memfasilitasi kegiatan supervisi

- 3) Memberikan materi serta mengadakan kegiatan pelatihan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi

c. Observasi

- 1) Peneliti mengamati semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan supervisi.
- 2) Mencatat semua kegiatan yang perlu didiskusikan

- 3) Pembicaraan individual

d. Refleksi

- 1) Mengevaluasi hasil data yang diperoleh sehingga terlihat mana kelebihan dan kekurangannya
- 2) Mengamati kelemahan-kelemahan serta mengatur perencanaan untuk peningkatan kelemahan yang tersebut.

- 3) Pembicaraan untuk keterlaksanaan siklus II.

Siklus II

a. Planning/Perencanaan

- 1) Merencanakan supervisi akademik pada siklus II
- 2) Mempersiapkan contoh-contoh atau sumber lain yang diperlukan.

b. Tindakan

Melaksanakan supervisi akademik lanjutan dengan fokus pada hasil diskusi/ temuan yang lalu.

c. Observasi

- 1) Mengamati proses belajar mengajar guru
- 2) Mencatat tindakan guru yang berkaitan dengan temuan yang lalu

d. Refleksi

- 1) Pembicaraan individual
 - 2) Self Assisment
 - 3) Arahan supervisor
- Pemberian reward kepada guru

III RESULTS AND DISCUSSION

Dari hasil wawancara terhadap 9 orang guru SDN 01 Timpeh, peneliti memperoleh informasi bahwa tidak semua guru memahami bagaimana cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik, masih ada beberapa orang guru yang belum mampu dalam menetapkan tujuan pembelajaran, dan terhadap juga guru yang kurang mampu dalam mengelola kelas, kebanyakan dari guru tidak mempersiapkan bahan untuk proses

pembelajaran sehingga pada proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan terlihat guru kurang mampu menguasai materi dari pembelajaran Berikut hasil dari pengamatan terhadap kemampuan guru dalam proses kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.1. Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Sebelum Dilaksanakan Kegiatan Supervisi

o	Nama	Nilai	Keterangan
	Yayah Sarah, S.Pd	62,5	Kurang
	Puji Lestari, S.Pd	71,87	Baik
	Fitra Adila, S.Pd	56,25	Kurang
	Syafhaini Yatira, S.Ag	81,25	Baik
	Endri Darlis, S.Pd.I	62,5	Kurang
	Nofrizal, S.Pd	65,65	Kurang
	Anita Darisma. S.Pd	65,65	Kurang
	Jaminatul Husna, S.Pd	62,5	Kurang
	Surya Ahni, S.Pd	62,5	Kurang
Rata-rata		65,63	Kurang

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kemampuan guru terhadap pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar masih lemah. Untuk meningkatkan kemampuan terhadap guru dalam proses kegiatan pembelajaran maka peneliti melakukan tahapan perbaikan yaitu tahapan siklus I

Deskripsi Hasil Siklus I

Pada pelaksanaan kegiatan siklus pertama dilaksanakan dengan empat tahapan yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Yang mana pelaksanaan kegiatan tersebut diuraikan seperti berikut ini:

1. Perencanaan (Planning)
 - a. Membuat lembar wawancara
 - b. Membuat lembar pengukuran kemampuan
 - c. Membuat format rekapitulasi hasil kemampuan siklus I
2. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat kegiatan supervisi tahap siklus pertama, belum tercapai ketuntasan terhadap guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya beberapa orang guru yang belum mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sempurna. Komponen yang dinilai pada proses kegiatan pembelajaran yaitu: 1) Kemampuan dalam menetapkan tujuan pembelajaran; 2) Kemampuan terhadap pengelolaan kelas dengan

baik; 3) Mempersiapkan bahan pembelajaran; 4) Menguasai materi dengan baik; 5) Menimbulkan semangat belajar secara individual; 6) Tercapainya nilai KKM terhadap siswa; 7) Tuntas dalam pembelajaran dengan menetapkan sasaran pembelajaran, tepat waktu serta memonitor pemahaman siswa; 8) Mengevaluasi hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana;. Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini:

Pertemuan I

Kegiatan supervisi akademis dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Agustus 2021, dari semua guru yang ditinjau didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ternyata masih ada guru yang belum menguasai kelas dengan baik.

Pertemuan II

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2021, dari semua guru yang ditinjau didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ternyata masih ada guru yang belum menguasai kelas dengan baik.

Dari hasil lembar pengamatan terhadap guru didapati hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Siklus I

o	Nama	Nilai	Keterangan
	Yayah Sarah, S.Pd	7 1,87	Baik
	Puji Lestari, S.Pd	8 1,25	Baik
	Fitra Adila, S.Pd	6 5,62	Kurang
	Syafhaini Yatira, S.Ag	8 4,37	Baik
	Endri Darlis, S.Pd.I	8 1,25	Baik
	Nofrizal, S.Pd	7 5	Baik
	Anita Darisma. S.Pd	7 5	Baik
	Jaminatul Husna, S.Pd	6 8,75	Kurang
	Surya Ahni, S.Pd	7 8,12	Baik
Rata-rata		7 5,69	Baik

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada pelaksanaan kegiatan siklus kedua sama halnya seperti siklus pertama yang juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini:

Pertemuan I

Pertemuan pertama pada kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 September 2021. Kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut yaitu mencermati terhadap guru bagaimana cara penerapan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pertemuan II

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 September 2021. Dari semua guru yang ditinjau didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ternyata guru sudah menguasai pengelolaan kelas dengan baik. Dari hasil lembar pengamatan terhadap guru didapati hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3. Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Siklus II

o	Nama	Nilai	Keterangan
	Yayah Sarah, S.Pd	96,87	Sangat Baik
	Puji Lestari, S.Pd	93,75	Sangat Baik
	Fitra Adila, S.Pd	90,62	Sangat Baik
	Syafhaini Yatira, S.Ag	96,87	Sangat Baik
	Endri Darlis, S.Pd.I	90,62	Sangat Baik
	Nofrizal, S.Pd	85,5	Sangat Baik
	Anita Darisma. S.Pd	87,5	Sangat Baik
	Jaminatul Husna, S.Pd	87,5	Sangat Baik
	Surya Ahni, S.Pd	90,62	Sangat Baik
Rata-rata		91,09	Sangat Baik

siklus. Pada pelaksanaan kegiatan ini, guru-guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh peneliti. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan terhadap guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Berikut tabel perbandingan dan grafik gambaran peningkatan kemampuan guru pada proses pembelajaran sebelum dan setelah diberikan pelaksanaan supervisi.

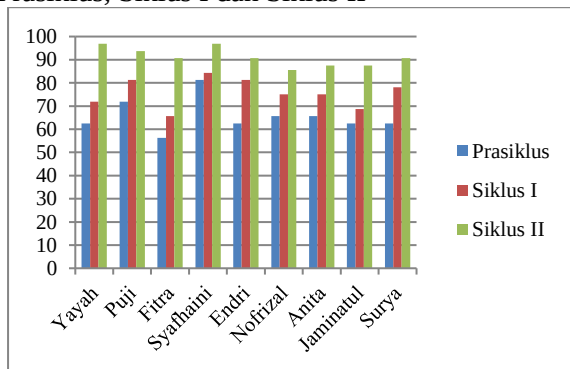
Tabel 4.4. Perbandingan Hasil Kemampuan Guru Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

o	Nama	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
	Yayah Sarah, S.Pd	62,5	71,87	96,87
	Puji Lestari, S.Pd	71,87	81,25	93,75
	Fitra Adila, S.Pd	56,25	65,62	90,62
	Syafhaini Yatira, S.Ag	81,25	84,37	96,87
	Endri Darlis, S.Pd.I	62,5	81,25	90,62
	Nofrizal, S.Pd	65,65	75	85,5
	Anita Darisma. S.Pd	65,65	75	87,5
	Jaminatul Husna, S.Pd	62,5	68,75	87,5
	Surya Ahni, S.Pd	62,5	78,12	90,62
Rata-rata		65,63	75,69	91,09

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN 01 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus negeri yang mana terdiri atas 9 orang guru. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam dua

Grafik 1. Hasil Kemampuan Guru Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Pada grafik yang dilampirkan diatas, meningkatnya kemampuan terhadap guru pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Yang mana pada prasiklus terhadap guru kemampuan yang diperoleh oleh seluruh guru adalah dengan rata-rata penguasaan materi 65,63, pada siklus I dengan nilai rata-rata 75,69. Tahapan siklus II dilaksanakan bertujuan untuk lebih mengoptimalkan kompetensi guru dalam menguasai proses kegiatan pembelajaran. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh oleh guru berdasarkan instrumen pengamatan adalah 91,09

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kegiatan supervisi dapat meningkatkan motivasi guru dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan supervisi dapat meningkatkan kompetensi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru pada proses kegiatan pembelajaran dari siklus ke siklus .

Saran

Telah terbukti bahwa dengan kegiatan supervisi dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam proses kegiatan pembelajaran hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan.
2. Hendaknya seluruh guru mampu dapat menerapkan wawasan serta ilmu yang diperoleh pada saat kegiatan bimbingan supevisi klinis agar tercapainya tujuan dari sekolah.

Bibliography

- [1]Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- [2]Arnold, Hugh J., dan Daniel C. Feldman. 1986. Individual in Organization. New York: McGraw Hill, Seris in Management.
- [3]Badudu.J.S, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia
- [4]Depdiknas. 2002. Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar. Jakarta: Depdiknas.
- [5]Hadari Nawawi. 1985. Metode Penelitian Bidang Sosial. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- [6]Harbinson, 1973, Human Resources As the Wealth of Nation, New York, Oxford University Press.
- [7]McAshan, H.H. 1981. Competency-Based Education and Behavioral Objectives. USA: Educational Technology Publications.
- [8]Nadler, D.A. and Thusman, M.L. 1983. A General Diagnostic Model for Organizational Behavior. New York: MacGraw Hill.
- [9]Sudarsono, FX. 1999. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan. Makalah untuk Penataran Dosen, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPA TEMA UDARA BERSIH BAGI KESEHATAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN (ROLE PLAYING) DI SDN 04 IX KOTO TAHUN PELAJARAN 2021/ 2022

Mawarti
SDN 04 IX Koto

Abstract

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema Udara Bersih Bagi Kesehatan dengan diterapkannya metode Bermain Peran. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada subtema cara tubuh mengolah udara bersih dengan diterapkannya metode role playing. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga tahapan. Setiap tahapan terdiri dari empat kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 04 IX Koto. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus sampai siklus II. Dari hasil analisis didapatkan ketuntasan belajar prasiklus (28%), siklus I (68%), siklus II (100%), sedangkan hasil nilai rata-rata prasiklus (64,28), siklus I (74) dan siklus II (87,2). Simpulan dari penelitian ini adalah metode role playing dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Siswa kelas V SDN 04 IX Koto.

Keywords: Model Pembelajaran Role playing, Hasil belajar.

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara yang tertera pada pasal 1 butir 1 UU No.20/2003.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu perwujudan pemerintah dalam upaya peningkatan pendidikan bangsa. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter yang

dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa sehingga memberi penekanan kepada keterampilan berpikir siswa dan mengembangkan keterampilan sosial siswa yang mempermudah siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung.

Dalam proses pembelajaran guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan secara satu arah (konvensional) namun guru harus senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengekspresikan kemampuan dan gagasannya, baik melalui lisan, performance maupun tulisan.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifanguru dan siswa.

Pada kenyataannya, sampai saat ini tujuan pendidikan nasional belum tercapai. Hal ini disebabkan karena penyelenggaraan pendidikan nasional yang belum sesuai dan sejalan dengan peserta didik. Gagalnya pencapaian tujuan pendidikan merupakan akibat sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Kegiatan belajar mengajar pendidik memahami indikator keberhasilan penilaian dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan karena penilaian yang dibutuhkan bukan hanya menilai ranah pengetahuan saja melainkan menilai dari segi proses pembelajaran juga. Dalam hal ini dirasa penilaian outentik tepat untuk dapat menilai ketiga aspek di atas.

Pada tahap ini akan terkumpul data tentang guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran pada siklus I. Dalam pengamatan peneliti dibantu oleh teman sejawat antara lain guru kelas SDN 04 IX Koto yaitu Maidarlis. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam kegiatan observasi ini memperoleh hasil data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran bermain peran selama tiga tahapan yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Tema Udara Bersih Bagi Kesehatan tersebut masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75

diketahui bahwa hanya 7 siswa atau 30,43% dari 23 siswa yang mampu mencapai angka KKM yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar di kelas tersebut di duga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan peserta didik hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik merasa bosan dan tidak aktif di kelas yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menurun.

Hal ini di tunjukan oleh beberapa hal, dimana sikap percaya diri peserta didik masih belum mencapai indikator yang telah di tetapkan, seperti peserta didik masih tidak berani tampil kedepan kelas, tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani mencoba hal baru, masih tidak berani mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, tidak berani maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis, tidak berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, tidak berani mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain, dan tidak memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

Banyak faktor yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, motivasi belajar kurang, kebiasaan dan percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri anak didik, seperti guru yang kurang memotivasi peserta didik, strategi pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik, sarana dan prasarana yang di gunakan kurang mendukung dalam proses pembelajaran, dan keluarga.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti harus mencari strategi pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu melatih kreatifitas dan rasa percaya diri peserta didik. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman belajar dan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan serta mampu mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik. Peneliti mengukur kemampuan peserta didik dengan rasa percaya diri agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar akan meningkat penelitian mencoba menerapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Bermain Peran (Role

Playing) sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian model Bermain Peran (Role Playing) dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Selain itu membuat peserta didik

lebih percaya diri mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V, oleh sebab itu peneliti mengajukan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada mata pelajaran IPA Tema Udara Bersih Bagi Kesehatan Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) di SDN 04 IX Koto Tahun Pelajaran 2021/2022”

II RESEARCH METHOD

Dalam pemecahan masalah yang ada suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

Menurut Sugiyono (2009:2) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipikasi masalah.

Berdasarkan rumusan dan tujuan sebelumnya, metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif.

Adapun menurut Sugiyono (2009) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

1. Metode Penelitian

a. Penelitian Kualitatif

Adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam

terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

b. Penelitian kuantitatif

Penelitian ini didasari oleh suatu filsafat positivisme yang mengacu pada fenomena-fenomena objektif serta dikaji secara kuantitatif. Memaksimalkan objektivitas desain dalam penelitian dengan memakai angka-angka, struktur, pengolahan statistik, dan percobaan terkontrol. Di dalam penelitian kuantitatif ada beberapa metode yakni : deskriptif, survei, komparatif, penelitian tindakan, korelasional, dan ekspos.

c. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, dan yang sedang berlangsung saat ini maupun yang lampau. Seperti : berapa lama orang dewasa menghabiskan waktunya untuk bekerja. Penelitian deskriptif, dapat menjelaskan sesuatu kondisi saja, namun dapat juga menjelaskan keadaan dalam langkah-langkah perkembangannya. Penelitian yang demikian disebut dengan penelitian perkembangan

(developmental studies). Ada 2 sifat di dalam penelitian perkembangan yakni longitudinal / sepanjang waktu dan cross sectional / dalam potongan waktu.

d. Penelitian survei

Metode survei digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk opini dari sejumlah orang terhadap isu dan topik tertentu. Dalam survei ada 3 karakter utama yaitu 1) informasi dikumpulkan dari kelompok besar orang yang digunakan untuk menjelaskan beberapa aspek tertentu. 2) informasi dikumpulkan lewat pengajuan pertanyaan

(biasanya tertulis). 3) informasi yang didapat dari sampel, tidak dari populasi. Tujuan dari survei adalah untuk mengetahui gambaran umum dari populasi

e. Penelitian ekspos faktor

Metode yang meneliti hubungan antara sebab dan akibat. Penelitian ini dilakukan terhadap program, kejadian / kegiatan yang sudah berlangsung / telah terjadi. Seperti penelitian tentang pemberian gizi pada waktu hamil bisa menyebabkan bayi sehat.

III RESULTS AND DISCUSSION

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing), dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk prasiklus dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2019 di kelas V dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Pada prasiklus, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan belum terlaksana dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Berikut nilai siswa pada prasiklus

Tabel 4.1. Nilai Tes Formatif Pada Prasiklus

O	NAMA	NILAI	Ketuntasan
	Hebri	60	Belum

	Mayosi		
	Alif Al Hakim	40	Belum
	Afadlani	65	Belum
	Anugerah Beda p	80	Tuntas
	Azka Nur Daffa	76	Tuntas
	Alya Syafira	77	Tuntas
	Alika Agiotri	46	Belum
	Aditya Herian	60	Belum
	Dedit Ardian	65	Belum
0	Al Hakim	54	Belum
1	Habibi Alga Pratama	58	Belum
2	Jeni Salsabila	45	Belum
3	Murniwati	56	Belum
4	Masya Ayunda	80	Tuntas
5	Muhammad Arvah	68	Belum
6	M. Fadan	75	Tuntas
7	M. Ali R	75	Tuntas
8	Mardiani Afifa	55	Belum

9	Novela Putri	72	Belum
0	Restu Ilahi	65	Belum
1	Rafka Aditia	85	Tuntas
2	Rahel Iskandar	65	Belum
3	Sintia Amabel	65	Belum
4	Sanrina Aurel	60	Belum
5	Ulfa Humairah	60	Belum
Total Nilai		1607	
Tuntas		7	
Tidak Tuntas		18	
Rata-rata Nilai		64,28	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *Bermain Peran (Role Playing)* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 64 dan ketuntasan belajar mencapai 28% atau ada 7 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada prasiklus secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai diatas 75 hanya sebesar 28% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

b. Pengamatan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu

3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

c. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada prasiklus ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga

dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan hari Senin tanggal 9 Agustus 2021 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Agustus 2021 di kelas V dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus I.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

O	NAMA	NILAI	Ketuntasan
	Hebri Mayosi	75	Tuntas
	Alif Al Hakim	60	Belum
	Afadlani	70	Tuntas
	Anugerah Beda p	85	Tuntas
	Azka Nur Daffa	80	Tuntas
	Alya Syafira	85	Tuntas
	Alika Agiotri	65	Belum
	Aditya Herian	75	Tuntas
	Dedit Ardian	75	Tuntas
0	Al Hakim	60	Belum
1	Habibi Alga Pratama	65	Belum
2	Jeni Salsabila	70	Tuntas
3	Murniwati	65	Belum
	Masya	95	Tuntas

4	Ayunda		
5	Muhamma d Arvah	75	Tuntas
6	M. Fadan	80	Tuntas
7	M. Ali R	85	Tuntas
8	Mardiani Afifa	65	Belum
9	Novela Putri	80	Tuntas
0	Restu Ilahi	70	Tuntas
	Rafka Aditia	95	Tuntas

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 74 dan ketuntasan belajar mencapai 68% atau ada 17 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari prasiklus. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan

1			
2	Rahel Iskandar	75	Tuntas
3	Sintia Amabel	70	Tuntas
4	Sanrina Aurel	65	Belum
5	Ulfa Humairah	65	Belum
Total Nilai		1850	
Tuntas		17	
Tidak Tuntas		8	
Rata-rata Nilai		74	

bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing).

c. Pengamatan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi dan membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 2) Pengelolaan waktu
- d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan hari Senin tanggal 6 September 2021 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 9 September 2021. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan

pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

O	NAMA	NILA I	Ketuntasan
	Hebri Mayosi	95	Tuntas
	Alif Al Hakim	75	Tuntas
	Afadlani	80	Tuntas
	Anugerah Beda p	95	Tuntas
	Azka Nur Daffa	95	Tuntas
	Alya Syafira	90	Tuntas
	Alika Agiotri	80	Tuntas
	Aditya Herian	85	Tuntas
	Dedit Ardian	80	Tuntas
0	Al Hakim	85	Tuntas
1	Habibi Alga Pratama	85	Tuntas
2	Jeni Salsabila	90	Tuntas
3	Murniwati	85	Tuntas
4	Masya Ayunda	100	Tuntas
5	Muhammad Arvah	85	Tuntas
6	M. Fadan	90	Tuntas
7	M. Ali R	95	Tuntas
8	Mardiani Afifa	80	Tuntas

9	Novela Putri	90	Tuntas
0	Restu Ilahi	85	Tuntas
1	Rafka Aditia	100	Tuntas
2	Rahel Iskandar	90	Tuntas
3	Sintia Amabel	85	Tuntas
4	Sanrina Aurel	80	Tuntas
5	Ulfa Humairah	80	Tuntas
Total Nilai		2180	
Tuntas		25	
Tidak Tuntas		-	
Rata-rata Nilai		87,2	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 87,2 dan seluruh siswa sudah mampu mencapai angka ketuntasan belajar dengan KKM yang ditentukan yaitu nilai 70. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *Bermain Peran (Role Playing)* membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Pengamatan

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *Bermain Peran (Role Playing)*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.

3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

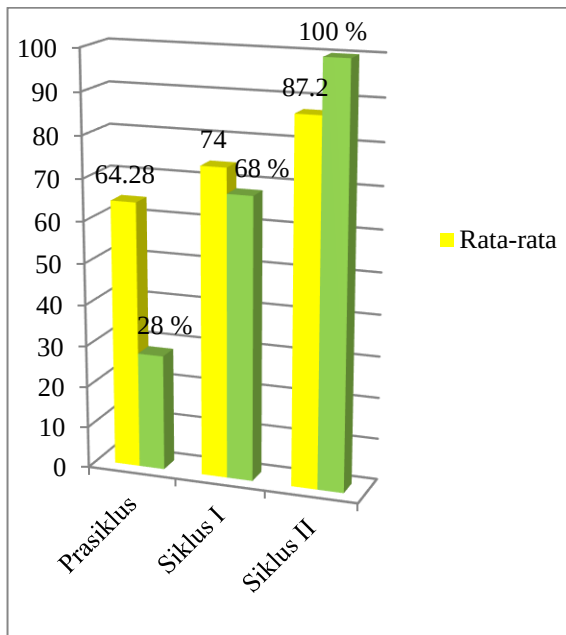
d. Refleksi

Pada siklus II guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *Bermain Peran (Role Playing)* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *Bermain Peran (Role Playing)* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model pembelajaran *Bermain Peran (Role Playing)* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari prasiklus, siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 28%, 68%, dan 100%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Grafik 4.1 Perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar Prasiklus, Siklus I dan siklus II



Berdasarkan dari grafik diatas diketahui bahwa rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus memperoleh nilai rata-rata 64,28, siklus I memperoleh nilai rata-rata 74 dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 87,2. Berikut grafik perbandingan nilai rata-rata pada prasiklus, siklus I dan siklus II

IV CONCLUSION

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kooperatif model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu prasiklus (28%), siklus I (68%), siklus II (100%).

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model kooperatif model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Bibliography

- [1]Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [2]Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- [3]-----, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [4]Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- [5]Hanafiah, Nanang. dan Cucu, Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- [6]Kemmis, S & Mc Taggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press
- [7]Kunandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- [8]Suryabrata Sumardi, 1984. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali
- [9]Gagne, Robert M, 1977. *The Condition Of Learning*. Third Edition. New York: Holt, Reinhart and Winston
- [10]Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [11]Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [12]Sa'ud, udin Syaefuddin dan Novi Resmini. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Perss.
- [13]Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [14]-----, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- [15]Sukardi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara..

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI PADA TEMA
SELAMATKAN MAKHLUK HIDUP MATA PELAJARAN IPA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE PROBLEM BASED
LEARNING DI SDN 01 TIMPEH KABUPATEN DHARMASRAYA
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Puji Lestari
SDN 01 Timpeh

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pembelajaran yang ada di dalam kelas, yaitu kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa tidak dilatih untuk belajar memecahkan permasalahan yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengkomunikasikan pendapatnya di depan kelas. Peneliti ingin memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan tersebut dengan penerapan model Problem Based Learning pada subtema Tumbuhan Sumber Kehidupan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Timpeh dengan populasi siswa kelas VI yang berjumlah 21 orang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart dengan dua siklus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus nilai rata-rata 72,27 dengan ketuntasan belajar 40% dari 22 siswa, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 79,31 dengan ketuntasan belajar 77% atau 17 dari 22 siswa, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 87,5 dengan ketuntasan belajar 100% atau seluruh siswa mampu mencapai angka KKM yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan data tersebut, hasil yang didapatkan mengalami kenaikan pada setiap siklus, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Tumbuhan Sahabatku.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Prestasi belajar seorang siswa sebenarnya bukan hanya sekedar angka-angka yang didapat dalam ujian atau merah birunya sebuah rapor. Prestasi belajar siswa sebenarnya adalah ketika siswa telah dapat memahami pengetahuan, serta dapat mempraktikkan ilmunya, siswa berubah perilakunya, akhlaknya, serta membuka pola pikir siswa bahwa ilmu yang

mereka dapatkan memiliki kebermaknaan untuk hidup. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mampu mendorong kecerdasan dan potensi yang ada pada diri setiap siswa seoptimal mungkin, bukan hanya potensi kecerdasan kognitif atau pengetahuan saja, tetapi harus selalu dibarengi dengan potensi afektif yaitu kemampuan siswa

dalam bersikap, serta potensi psikomotorik yaitu potensi keterampilan yang dimiliki siswa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berkualitas dapat terlaksana dengan baik apabila komponen-komponen dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Salah satu komponen pendidikan yang mutlak ada dan menjadi acuan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Pengertian kurikulum menurut Sukmadinata (2014, hlm. 5) yaitu, “Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar”. Jadi, kurikulum diartikan sebagai rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses suatu pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mengembangkan seluruh aspek potensi anak secara holistik. Artinya, proses pendidikan dengan menggunakan kurikulum tersebut harus mampu membentuk manusia utuh yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan begitu cepat berubah-ubah, serta mempunyai kesadaran spiritual bahwa dia adalah bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu, kurikulum dikatakan baik jika kurikulum tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, potensi tersebut meliputi aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan akademik.

Selain kurikulum, semua perangkat di dalam pendidikan harus bersama-sama mengevaluasi diri secara total untuk menuju pembaharuan dan perbaikan yang lebih baik. Teknologi kini berkembang begitu pesat seperti *bulldozer* raksasa yang siap menggilas bangunan dan penghuninya yang tak mau maju atau bergeser ke arah yang lebih baik. Barang siapa yang tidak mau mengikuti perkembangan zaman, maka ia akan tergilas oleh zaman. Seorang guru harus bisa mengikuti atau bahkan melebihi zaman dengan berbagai inovasi yang baru, “Guru kencing berdiri murid kencing berlari” pepatah ini sungguh menggelitik para tenaga pendidik.

Selain harus mengikuti perkembangan zaman, guru juga harus menjadi teladan bagi siswa, karena guru adalah cerminan dari akhlak siswanya.

Tahun 2018 pendidikan Indonesia telah menggunakan Kurikulum 2013 atau biasa disebut juga kurikulum Tematik. “Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional” (Murfiah, 2017, hlm. 29). Kurikulum 2013 bertujuan agar para siswanya dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, siswa dapat berpikir secara kreatif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, serta dapat menjadi masyarakat yang demokratis, terampil, dan memiliki akhlak yang mulia. Kurikulum ini adalah berbasis kompetensi yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya kepada siswa, agar siswa dapat unggul dalam pengetahuannya, sikap, serta keterampilannya.

Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kini telah menggunakan tema dari setiap pembelajarannya, salah satu tema yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah tema 1 yaitu Selamatkan Makhhluk Hidup. Tema tersebut berhubungan erat dengan kehidupan manusia dan tumbuhan di kehidupan sehari-hari. Manusia dan tumbuhan memiliki hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Tumbuhan memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini, jika tumbuhan musnah, maka manusia akan kekurangan oksigen dan sumber energi di dalam tubuhnya. Oleh sebab itu, penting untuk mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana manusia seharusnya mempertahankan kelangsungan hidup tumbuhan, agar tumbuhan dapat hidup terus berdampingan dengan manusia. Selain itu, subtema ini membahas tentang perkembangbiakan generative dan manfaatnya serta perbedaan karakteristik dua Negara ASEAN. Setelah tujuan materi tercapai, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tapi siswa juga dapat menggambarkan pengetahuan tersebut, pada akhirnya siswa akan mempraktikkan pengetahuan yang dipelajarinya di kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, antara harapan serta tujuan yang diinginkan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di lapangan, dalam praktiknya di sekolah, khususnya sekolah dasar, pembelajaran masih memiliki berbagai macam permasalahan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah permasalahan yang ada di SD Negeri 01 Timpeh. Masalah tersebut diantaranya yaitu hasil belajar yang didapat siswa masih tergolong rendah, nilai kriteria ketuntasan mengajar (KKM) yang mereka dapatkan belum semuanya tuntas. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas, hasil belajar kelas VI semester 2 pada Tema 1 menyelamatkan makhluk hidup, menunjukkan bahwa dari 22 siswa, hanya 40% saja yang lulus atau sekitar 9 orang. KKM yang ditentukan adalah sebesar 75 dengan nilai rata-rata kelas tidak mencapai 70. Selain itu, aktivitas belajar siswa di dalam kelas masih terlihat kurang, pembelajaran di kelas kurang bervariasi sehingga terlihat monoton dan menjenuhkan, guru kelas VI di SD Negeri 01 Timpeh mengatakan bahwa beliau kurang menyukai pembelajaran yang bersifat diskusi, karena pembelajaran diskusi menyebabkan siswa banyak mengobrol, ketika diberi tugas kelompok, maka yang mengerjakan tugas hanya beberapa dari siswa saja, sedangkan siswa yang lain tidak terlihat aktif mengerjakan tugas.

Penyebab timbulnya permasalahan tersebut adalah karena siswa tidak dilatih untuk belajar memecahkan permasalahan, baik yang menyangkut belajarnya maupun hubungan konten ilmu dalam kesehariannya. Materi yang diberikan guru kurang memberikan pancingan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga menyebabkan pembelajaran di kelas kurang bermakna bagi siswa. Guru hanya menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah dan penugasan, pembelajaran di kelas kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengkomunikasikan pendapat siswa di depan kelas. Guru kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berargumentasi dan berimajinasi sesuai dengan ide dan pemikiran siswa. Selain itu, guru hanya menjadi satu-satunya sumber pembelajaran siswa, informasi yang siswa dapatkan hanya berdasarkan pengetahuan dari gurunya saja. Guru belum memberikan model dan metode belajar yang

variatif untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Guru modern zaman sekarang dituntut untuk selalu bisa berinovasi terhadap segala macam pembaharuan, guru harus terus mempelajari penemuan-penemuan baru, melekat teknologi, dan perkembangan zaman. Perlu adanya perubahan cara mengajar guru dari model pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang modern. Oleh sebab itu, penulis dengan yakin untuk menggunakan model *Problem Based Learning* untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada di SD Negeri 01 Timpeh. Penulis memilih model ini karena *Problem Based Learning* diyakini memiliki keunggulan-keunggulan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Strategi khusus pada model *Problem Based Learning* yaitu lebih menekankan siswa pada permasalahan dan tugas-tugas yang akan siswa hadapi, sekaligus usahanya dalam memecahkan serta memberikan solusi kreatifnya terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dengan menggunakan model ini siswa akan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya dengan pemikiran-pemikirannya yang kreatif.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru, sehingga ada beberapa siswa yang belum lulus nilai kriteria ketuntasan minimalnya (KKM). Peneliti kemudian menggunakan model interaktif *Problem Based Learning* untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Peneliti ini menggunakan 3 siklus dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Tahapan penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pada prasiklus sebanyak 9 siswa memperoleh nilai KKM dengan presentase ketuntasan sebesar 40%, pada siklus I sebanyak 17 siswa mendapat nilai KKM dengan presentase ketuntasan sebesar 77% dan akhirnya pada siklus II sebanyak 22 siswa sudah mendapatkan nilai KKM dan mengalami presentase ketuntasan sebesar 100%. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat ahli dan penelitian terdahulu, penulis berpendapat bahwa model

pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk bisa memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, siswa diberikan suatu masalah, kemudian permasalahan tersebut dicari solusinya oleh siswa, baik secara individu atau kelompok. Model ini tentunya dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan berpikir kreatif pada aktivitas belajarnya di kelas, siswa dapat mencari

pengetahuan melalui berbagai sumber seperti internet, koran, maupun wawancara di lingkungan sekolah. Model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk hidup di lingkungan masyarakat dengan baik, serta dapat memecahkan permasalahan pribadi maupun sosialnya dalam realita kehidupan yang akan mereka jalani.

II RESEARCH METHOD

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data-data dengan mewujudkan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015, hlm. 2). Banyak metode penelitian yang dapat digunakan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Metode penelitian yang dipilih peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut pendapat Suhardjono (dalam Iskandar dkk, 2015, hlm. 5) “PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas”. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru (peneliti) atas dasar permasalahan-permasalahan nyata yang ditemui pada saat pembelajaran di kelas. Tindakan yang dilakukan guru berupa tindakan alternatif pemecahan masalah yang kemudian diuji coba dan dievaluasi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, Hopkins (dalam Arikunto, 2012, hlm. 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan yaitu guru untuk meningkatkan kemantapan mengajar dalam melaksanakan tugasnya, serta memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. PTK mengkaji tentang semua aspek kondisi yang ada di dalam kelas, sehingga dapat menemukan permasalahan yang kemudian masalah tersebut dicari solusinya oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut kemudian dibuat laporan sesuai dengan kondisi nyata yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Guru menerapkan metode, strategi, dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi pembelajaran di kelas.

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 224) “teknik pengumpulan data merupakan langkah

yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Jadi, teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang diambil peneliti guna memperoleh data penting dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada setiap aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Rancangan pengumpulan data yang dilakukan di SDN 01 Timpeh yaitu:

1. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan karakteristik suatu objek, dalam pembelajaran objek yang dimaksud berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi, dan lain-lain (Widoyoko, 2009, hlm. 44). Dengan menggunakan tes, guru dapat mengetahui sejauhmana siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan, guru juga dapat mengetahui keberhasilan model pembelajaran yang telah diajarkan.

Peneliti menggunakan tes berupa *pre-test* dan *post-test*. Soal *pre-test* digunakan untuk mengukur sejauhmana pemahaman atau pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Soal *pre-test* diberikan oleh peneliti sebelum memulai inti kegiatan pembelajaran. Selain itu, soal *post-test* diberikan peneliti setelah siswa selesai belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Tes yang dilakukan guru tersebut berupa tes pilihan ganda sebanyak 10 soal dan esai sebanyak 5 soal.

2. Non Tes

Selain menggunakan tes, peneliti juga menggunakan pengumpulan data secara non tes. Adapun data non tes yang dikumpulkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi Dokumen Guru

Dokumen guru adalah perangkat mengajar yang harus disiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Dokumen tersebut berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang kelas tertentu (Majid, 2011, hlm. 38). Silabus merupakan rangkuman atau ringkasan pokok-pokok intisari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain silabus, dokumen guru yang lain adalah RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu pedoman bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran (Gintings, 2014, hlm. 224). Jadi, RPP merupakan rincian dari silabus yang telah dibuat oleh peneliti. RPP berisikan indikator, tujuan, materi dan bahan ajar, sumber dan media, serta proses, kegiatan, dan hasil pembelajaran.

2. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru di dalam kelas harus menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan (Shoimin, 2014, hlm. 18). Oleh sebab itu, guru harus melakukan aktivitas pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam penelitian ini, aktivitas guru di dalam kelas dinilai dengan menggunakan lembar observasi. Pada lembar ini, guru kelas atau observer menilai aktivitas guru dalam mempraktikkan model *Problem Based Learning*. Lembar ini juga

menilai apakah langkah-langkah yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan yang dilakukan guru pada praktiknya di dalam kelas.

3. Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Berpikir kreatif berarti berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala yang nampak dan fakta serta pengolahan data di dalam otak (Hamzah, dkk, 2011, hlm. 164). Berpikir kreatif membuat siswa aktif untuk memecahkan permasalahan dengan ide-ide yang ada dipikirkannya. Fokus ranah sikap yang dinilai dalam penelitian ini adalah sikap kemampuan berpikir kreatif. Sikap ini akan diobservasi ketika siswa melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas. Peneliti akan mengamati perilaku siswa dan keterampilan siswa dalam mengemukakan ide kreatifnya pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Angket Respon Siswa

Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan seseorang dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015, hlm. 142). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh respon atau tingkat kesukaan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model PBL yang dilaksanakan. Siswa diminta untuk menceklis tanggapan dan perasaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

III RESULTS AND DISCUSSION

Peneliti telah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema selamatkan makhluk hidup mata pelajaran IPA di kelas VI SDN 01 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2021 dan 21 Juli 2021. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2021 dan 11 Agustus 2021.

A. Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Pada pra siklus yang dilakukan melalui metode tanya jawab diketahui bahwa hasil

belajar siswa pada tema selamatkan makhluk hidup mata pelajaran IPA masih rendah. Hasil pembelajaran pra siklus disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1. Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

o	Nama Siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
	Abdurrahmad Hudhori	85	√	
	Ahmad	75	√	

	Revaldi			
	Amanda Alva Fadyla	70		√
	Andi	70		√
	Anggun Widia Safitri	70		√
	Antonio Julian Edo M	60		√
	Aurelia Fajerina M	70		√
	Bagus Setiawan	65		√
	Didik Roby Cahyadi	75	√	
0	Fadhil Ardiansyah	80	√	
1	Frasdi Ananta	85	√	
2	Hanif Fadillah Irawan	80	√	
3	Hilva Rabilla	75	√	
4	Nairaya Fitri	65		√
5	Nurul Revalina	60		√
6	Rahma Revalina	85	√	
7	Rifki Ramadhan	80		√
8	Rimba Saputra	65		√
9	Satya Adi Pratama	65		√
0	Syifa Nur Fahani	70		√
1	Sandy Ardiansyah	65		√
2	Alviona Nindy Putryana	75	√	
Total		1590	9	13
Rata-rata		72,27%	40,9%	59,1%

Pada tabel 4.1 disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 9 orang, atau 40,9 % sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 13 siswa atau 59,1% dari jumlah 22 siswa. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai

maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Analisis Hasil Pra Siklus

o	Nilai	Jumlah Siswa
	45-54	-
	55-64	2 orang
	65-74	10 orang
	75-84	7 orang
	85-100	3 orang
Total		22 orang

Dari hasil analisis pra siklus yang ditampilkan pada tabel 4.2 diatas, penguasaan materi pembelajaran pra siklus bahwa dari jumlah 21 siswa yang mendapat nilai yang mendapat nilai 55-64 sebanyak 2 orang, nilai 65 - 74 sebanyak 10 orang, nilai 75 - 84 sebanyak 7 orang dan 3 orang mendapat nilai diatas 85. Dari hasil tabel diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar pada tahapan prasiklus dinyatakan belum tuntas, dikarenakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai angka ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu nilai 75.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan untuk persiapan siklus I ini terdiri dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi guru, lembar observasi siswa, menyiapkan media, menyiapkan soal pre test dan post test siklus I terhadap tema selamatkan makhluk hidup..

b. Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2021 dengan subtema tumbuhan sahabatku. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti memberikan tes awal (pretest), dengan test pilihan ganda 10 soal, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, dalam proses pembelajaran guru kembali membuat kelompok, setiap kelompok rata-rata berjumlah 5 orang. Selama proses pembelajaran peneliti di bantu oleh *observer* selaku rekan sejawat untuk mengamati pada proses pembelajaran yang disajikan oleh peneliti. Di akhir pembelajaran peneliti selaku guru memberikan soal post test untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi pembelajaran.

Pelaksanaan pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 21 Juli 2021 dengan subtema tumbuhan sabahatku. Pada tahapan ini dibagi kelompok dengan rata-rata 5 siswa perkelompok. Selama proses pembelajaran peneliti di bantu oleh *observer* selaku rekan sejawat untuk mengamati pada proses pembelajaran yang disajikan oleh peneliti. Di akhir pembelajaran peneliti selaku guru memberikan soal post test untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi pembelajaran

c. Hasil

Pada siklus I yang dilakukan metode *Problem Based Learning* dengan observer diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa sudah ada peningkatan. Hasil pembelajaran siklus I disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
	Abdurrahmad Hudhori	90	√	
	Ahmad Revaldi	80	√	
	Amanda Alva Fadyla	75	√	
	Andi	75	√	
	Anggun Widia Safitri	80	√	
	Antonio Julian Edo M	65		√
	Aurelia Fajerina M	75	√	
	Bagus Setiawan	70		√
	Didik Roby Cahyadi	85	√	
0	Fadhil Ardiansyah	85	√	
1	Frasdi Ananta	95	√	
2	Hanif Fadillah Irawan	90	√	
3	Hilva Rabilla	85	√	
4	Nairaya Fitri	70		√
15	Nurul Revalina	75	√	
16	Rahma Revalina	95	√	

17	Rifki Ramadhan	80	√	
18	Rimba Saputra	70		√
19	Satya Adi Pratama	70		√
20	Syifa Nur Fahani	75	√	
21	Sandy Ardiansyah	75	√	
22	Alviona Nindy Putryana	85	√	
Total		1745	17	5
Rata-rata		79,31	77%	23%

Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 17 orang atau 77% sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 5 siswa atau 23% dari 22 siswa. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai analisis yang disajikan pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4. Analisis Hasil Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	45-54	-
2	55-64	- orang
3	65-74	5 orang
4	75-84	9 orang
5	85-100	8 orang
Total		22 orang

Dari hasil analisis siklus I yang ditampilkan pada tabel 4.4 diatas, penguasaan materi pembelajaran dari jumlah 21 siswa yang mendapat nilai yang mendapat nilai 65 sampai 74 sebanyak 5 orang, nilai 75 sampai 84 sebanyak 9 orang dan nilai 85 sampai dengan 100 sebanyak 8 orang

Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Siswa juga belum dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Siswa juga kurang bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih asik bermain sendiri sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Pada siklus I ini masih ada 5 siswa yang belum mampu mencapai nilai dari KKM yang di tetapkan, untuk itu peneliti perlu mengadakan siklus II demi

mengoptimalkan hasil belajar siswa terhadap subtema tumbuhan sahabatku.

3. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. perencanaan dimulai dengan menyiapkan silabus, RPP, menyiapkan media, menyiapkan soal pre test dan post test, menyiapkan kelompok setiap masing-masing siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus II dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2021 sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan pre tes, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan, selama proses pembelajaran peneliti dibantu oleh rekan sejawat selaku *observer* untuk mengamati aktivitas siswa dan guru. Penilaian pada pertemuan ini dilakukan dalam bentuk penilaian performen untuk melihat peran aktif siswa dalam diskusi.

c. Hasil

Pada siklus II diperoleh informasi bahwa semua siswa sudah mampu memahami pada pembelajaran, hal tersebut diketahui bahwa seluruh siswa sudah mampu memperoleh nilai diatas KKM yang ditentukan. Hasil pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut.

	Cahyadi			
0	Fadhil Ardiansyah	95	√	
1	Frasdi Ananta	100	√	
2	Hanif Fadillah Irawan	100	√	
3	Hilva Rabilla	95	√	
4	Nairaya Fitri	80	√	
5	Nurul Revalina	85	√	
6	Rahma Revalina	100	√	
7	Rifki Ramadhan	90	√	
8	Rimba Saputra	85	√	
9	Satya Adi Pratama	75	√	
0	Syifa Nur Fahani	80	√	
1	Sandy Ardiansyah	85	√	
2	Alviona Nindy Putryana	90	√	
Total		1925	22	
Rata-rata		87,5	100%	

Tabel 4.5. Hasil Evaluasi Siklus II

o	Nama Siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
	Abdurrahmad Hudhori	100	√	
	Ahmad Revaldi	85	√	
	Amanda Alva Fadyla	80	√	
	Andi	85	√	
	Anggun Widia Safitri	90	√	
	Antonio Julian Edo M	75	√	
	Aurelia Fajerina M	80	√	
	Bagus Setiawan	80	√	
	Didik Roby	90	√	

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan tes pada pembelajaran siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,5 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Peningkatan ini terjadi karena pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Siswa juga sudah mulai dapat bekerjasama dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Siswa juga sudah tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6. Analisis Hasil Siklus II

o	Nilai	Jumlah Siswa
	45-54	-

	55-64	- orang
	65-74	- orang
	75-84	7 orang
	85-100	15 orang
	Total	22 orang

materi pembelajaran bahwa dari jumlah 21 siswa yang mendapat nilai yang mendapat nilai 75 sampai 84 sebanyak 7 orang, nilai 85 sampai 100 sebanyak 14 orang.

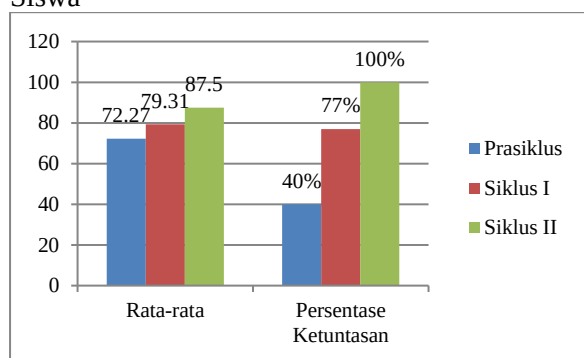
Berdasarkan data hasil belajar siswa diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Berikut peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam tabel dan grafik.

Dari hasil analisis siklus II yang ditampilkan pada tabel 4.6 diatas, penguasaan

Tabel 4.7 Tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai					
		Prasiklus	Ket	Siklus I	Ket.	Siklus II	Ket.
1.	Abdurrahmad Hudhori	85	TT	90	T	100	T
2.	Ahmad Revaldi	75	T	80	T	85	T
3.	Amanda Alva Fadya	70	T	75	T	80	T
4.	Andi	70	TT	75	T	85	T
5.	Anggun Widia Safitri	70	T	80	T	90	T
6.	Antonio Julian Edo M	60	T	65	T	75	T
7.	Aurelia Fajerina M	70	TT	75	T	80	T
8.	Bagus Setiawan	65	TT	70	TT	80	T
9.	Didik Roby Cahyadi	75	T	85	T	90	T
10.	Fadhil Ardiansyah	80	TT	85	TT	95	T
11.	Frasdi Ananta	85	TT	95	TT	100	T
12.	Hanif Fadillah Irawan	80	TT	90	TT	100	T
13.	Hilva Rabilla	75	TT	85	T	95	T
14.	Nairaya Fitri	65	TT	70	TT	80	T
15.	Nurul Revalina	60	TT	75	TT	85	T
16.	Rahma Revalina	85	TT	95	T	100	T
17.	Rifki Ramadhan	80	T	80	T	90	T
18.	Rimba Saputra	65	TT	70	TT	85	T
19.	Satya Adi Pratama	65	TT	70	TT	75	T
20.	Syifa Nur Fahani	70	T	75	T	80	T
21.	Sandy Ardiansyah	65	T	75	T	85	T
22.	Alviona Nindy Putryana	75	T	85	T	90	T
Jumlah		1590		1745		1925	
Rata-rata		72,27		79,31		87,5	
Persentase Ketuntasan		40% (9 siswa)		77% (17 Siswa)		100% (21 Siswa)	

Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan tabel 4.7 dan grafik 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah nilai yang diperoleh siswa pada prasiklus yakni sebanyak 1590. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I yakni 1745. Pada siklus II meningkat menjadi 1925. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah nilai siswa sebanyak 155 dari prasiklus ke siklus I sedangkan pada siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 180.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada prasiklus sebesar 72,27, pada siklus I diperoleh 79,31 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 6,9 dari prasiklus ke siklus I, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II kembali meningkat sebesar 8,34.

Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa juga mengalami peningkatan. Pada prasiklus terdapat 9 dari 22 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada prasiklus yakni sebesar 40%. Pada siklus I terdapat 17 dari 22 siswa yang tuntas belajar, untuk presentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 77%. Pada siklus II terdapat 22 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yakni sebesar 100 %. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 40% dari prasiklus ke siklus I, sedangkan peningkatan

ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 37%.

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II dianggap memuaskan bagi peneliti. Hal tersebut dikarenakan hasil belajar yang diperoleh siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut maka, pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari prasiklus dan siklus I. Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 72,27 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 40%. Hasil yang diperoleh pada prasiklus belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya penerapan metode yang bervariasi. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,31 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 77%. Pada siklus I siswa belum terbiasa dengan penerapan metode *Problem Based Learning*. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 87,5 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema menyelamatkan makhluk hidup mata pelajaran IPA di kelas VI SDN 01 Timpeh.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam tema menyelamatkan makhluk hidup mata pelajaran IPA siswa kelas VI SDN 01 Timpeh. Dengan demikian kualitas di kelas VI SDN 01 Timpeh menjadi meningkat setelah diterapkan metode *Problem Based Learning*.

IV CONCLUSION

Merujuk pada hasil penelitian beserta pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil subtema tumbuhan sahabatku di kelas VI SDN 01 Timpeh. Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dalam subtema tumbuhan sahabatku dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran tersebut terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya metode *Problem Based Learning* adalah 72,27 dengan ketuntasan belajar hanya 40% atau 9 dari 22 siswa yang mampu mencapai KKM.

Pada siklus I menunjukkan terdapat 17 dari 22 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 77% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,31. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Pada siklus II seluruh siswa mampu mencapai angka KKM yang telah ditetapkan yaitu nilai 75. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 100% dengan nilai rata-rata kelas 87,5.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan guru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru hendaknya mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan demikian siswa tidak merasa bosan dan menjadi bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

3. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru agar dapat berinovasi dan berkreaitivitas dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, guru dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

Bibliography

- [1]Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2]----- 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [3]Gintings, A. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- [4]Hamzah, dkk. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [5]Iskandar, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dan publikasinya untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penelitian PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media.
- [6]Majid, A. 2011. *Penilaian Auntenik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7]Murfiah, U. 2017. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Universitas Pasundan.
- [8]Putra, S. R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- [9]Rusman. 2012. *Model Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [10]Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran PBL itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [11]Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [12]Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13]Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- [14]Sukmadinata, N. S. 2014. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [15]Toharudin, U. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- [16]Widoyoko, E. P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS V MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SDN 01 TIMPEH TAHUN AJARAN 2021/2022

Syafhaini Yatira
SDN 01 Timpeh

Abstract

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan SDN 01 Timpeh dengan tujuan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 01 Timpeh semester I tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 17 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus dengan setiap siklus dua kali pertemuan. Setiap kali pertemuan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Sebagai instrumen pengumpulan data adalah lembar kerja siswa, lembar soal ulangan harian dan lembar observasi, dengan langkah-langkah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi untuk setiap siklus. Akhir siklus diadakan ulangan harian dengan rata-rata mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 65,88 meningkat menjadi 84,64 pada siklus II. Masing-masing individu nilai latihannya setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Model Problem Based Learning, Hasil Belajar

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayatnya. Tanpa pendidikan mustahil manusia itu akan mencapai kesejahteraan. Salah satu komponen utama pendidikan yang paling besar peranannya dalam mewujudkan prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah efektifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa. Efektifitas mengajar guru dan belajar siswa merupakan hal yang paling penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal.

Di dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah pendidikan agama islam

merupakan hal yang paling penting dalam membentuk dan membina kepribadian anak, agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas, terampil dan bertaqwa kepada Allah SWT. Agar tujuan dari Pendidikan Agama Islam tersebut dapat tercapai, maka guru sebagai subyek pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat menjadi sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan motivasi dan kemudahan dalam memahami materi pelajaran pendidikan agama islam bagi peserta didik untuk menghindari anggapan bahwa mata pelajaran pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Sehingga pada saat

pembelajaran berlangsung peserta didik lebih cenderung memilih untuk santai di dalam kelas dibandingkan untuk mengikuti dengan baik.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah penggunaan model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat. Guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga hal tersebut tidak mendorong peserta didik untuk menumbuhkan rasa keingintahuannya. Didalam proses pembelajaran pun peserta cenderung pasif, baik dari segi emosional maupun tindakan belajar, yang akhirnya berakibat pada hasil belajar peserta didik cenderung di bawah rata rata. Hal ini juga terjadi di SDN 01 Timpeh. Berdasarkan hasil ulangan siswa kelas V semester I tahun ajaran 2021 / 2022. Dari 17 siswa, hanya sebanyak 5 orang siswa atau sebesar 29,14 % yang tuntas, sedangkan 12 orang siswa atau sebesar 70,59 % siswa belum tuntas.

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam SDN 01 Timpeh disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya : 1) banyaknya peserta didik yang pasif dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. 2) kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga menyebabkan daya tarik peserta didik untuk timbal balik dalam proses pembelajaran sangat rendah sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah

II RESEARCH METHOD

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran model *problem based learning* di kelas VB SD Negeri 01 Timpeh. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (2) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VB SDN 01 Timpeh dan (3) Hasil belajar peserta didik dengan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VB SDN 01 Timpeh.

1. Sumber Data

A. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukanlah sebuah tindakan nyata dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran Agama Islam melalaui pendekatan berbasis masalah. Salah satunya adalah melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Pembelajaran berbasis masalah atau Problem based Learning merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (otentik) dan bersifat terbuka sebagai kontek bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Penerapan Model Problem based Learning dapat merangsang keterbukaan pikiran serta mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih kritis dan aktif. Pembelajaran berbasis masalah bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembnagkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Melalui Model Problem Based Learning di SDN 01 Timpeh Tahun Ajaran 2021 / 2022 “**

Untuk memperoleh hasil dan kesimpulan penelitian, maka diperlukan alat pengumpulan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan penelitian yang dilakukan diperoleh dari:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk melihat seberapa jauh tindakan telah mencapai sasaran. Menurut Hamzah dkk (2012:90) “ pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian”. Pengamatan partisipasif dilakukan oleh orang yang terlibat dalam secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan untuk mencapai

tujuan pengamatan diperlukan adanya pedoman pengamatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap segenap proses pembelajaran peserta didik kelas V SDN 01 Timpeh dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Tes

Tes adalah instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa pengetahuan peserta didik atau keterampilan peserta didik. Menurut Hamzah (2012:104) "tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penentu skor angka.

Berdasarkan penjelasan tersebut tes yang dilakukan yaitu penilaian hasil belajar di SDN 01 Timpeh kelas VB yang diperoleh dari proses pembelajaran.

c. Non Tes

Penilaian non tes digunakan untuk memperoleh hasil penilaian peserta didik berupa pengamatan yang dilaksanakan dalam bentuk jurnal pada penilaian sikap serta unjuk kerja pada penilaian keterampilan. Penilaian ini juga berfungsi untuk mendapatkan informasi dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *problem based learning*.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrument untuk mengumpulkan data, yaitu:

a. Lembar observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *problem based learning*, yang diamati adalah:

1) Lembar penilaian RPP. Lembar observasi memuat kelengkapan komponen RPP yang digunakan dan kesesuaian RPP dengan model yang digunakan yaitu *problem based learning*.

2) Lembar observasi Pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk mencatat hasil pengamatan kegiatan guru dan peserta didik yang memuat indikator pelaksanaan tindakan pembelajaran seperti: (1) kegiatan pendahuluan yaitu mengondisikan kelas, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran (2) kegiatan

inti yaitu model pembelajaran yang digunakan, penguasaan materi, memberikan evaluasi, (3) kegiatan penutup yaitu menyimpulkan pelajaran.

b. Lembar tes

Lembar tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pelajaran peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran tematik terpadu dengan melaksanakan evaluasi untuk melihat hasil belajar pada setiap siklus.

c. Lembar Non Tes

Lembar non tes digunakan untuk melihat sikap dan keterampilan peserta didik selama pembelajaran melalui lembar penilaian sikap dan keterampilan. Instrumen penilaian sikap yang digunakan berupa lembar penilaian sikap. Sedangkan instrumen penilaian keterampilan yang digunakan berupa lembar penilaian keterampilan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan peserta didik memahami pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Talking Stick*.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara menganalisis data yang diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian sehingga diketahui kebenaran atas sesuatu permasalahan. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Analisis data Kuantitatif

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan melakukan tes uraian pada setiap akhir pertemuan pembelajaran. Hasil tes evaluasi dinilai dengan angka anatar 0 sampai 100. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa. Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NI = \frac{T}{SM} \times 100\%$$

Dimana NI = nilai individu (ketuntasan Belajar)

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Ketuntasan belajar dapat dicapai jika hasil belajar siswa menunjukkan angka 70 ke atas, sedangkan apabila hasil belajar < 70 maka dikatakan belum tuntas.

2. Teknik Analisis data Kualitatif Hasil pengamatan observer untuk aspek penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa dengan menggunakan alat. Selanjutnya dianalisis melalui

proses reduksi data bersamaan dengan pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data lengkap sehingga diperoleh simpulan yang utuh dan lengkap.

III RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hasil Ulangan Harian I mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semester I tahun pelajaran 2021/2022 di kelas V sangat rendah dengan rata-rata 49.71. Berdasarkan hasil ulangan harian I siswa dari 17 orang siswa hanya 5 orang (29,41 %) yang melampaui KKM. Kesalahan dalam mengerjakan soal evaluasi cukup beragam. Nilai Ulangan Harian I kelas V dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian I kelas V

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	91-100	0	0
2	81-90	0	0
3	70-80	5	29,41
4	≤ 70	12	70,59
	Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang mendapat nilai 91 – 100 terdapat 0 orang dengan persentase (0%), nilai 81 – 90 sebanyak 0 orang dengan persentase (0%), nilai antara 70 – 80 sebanyak 5 orang (29,41%) nilai dibawah 70 sebanyak 12 orang (70,59 %)

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Karena keadaan siswa dengan kemampuan yang banyak sedang dan kurang terhadap mata pelajaran pendidikan Agama Islam, maka penulis merencanakan melakukan penelitian Tindakan kelas di kelas V pada materi mengenal nama Allah dan Kitab Nya dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran.

a. Siklus I

1. Perencanaan

Pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Peneliti membuat tindakan seefektif mungkin dengan mengacu pada pola urutan model pembelajaran Problem Based Learning. Pada

tahap ini peneliti mempersiapkan rencana tindakan sebagai berikut : menentukan tujuan pembelajaran, melakukan, melakukan identifikasi masalah, menentukan topik – topik yang harus di akan dipelajari/ bahas siswa, merumuskan masalah yang akan dipecahkan, menyiapkan lembar kerja siswa, melakukan penilaian proses dan hasil belajar

2. Pelaksanaan

Langkah –langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I

a. Pendahuluan

- 1) Guru mengucapkan salam, dan berdoa bersama
- 2) Memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk di sesuaikan dengan kegiatan pembelajaran
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 4) Guru menyampaikan garis cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan

b. Inti

Orientasi Masalah

- ✓ Guru menayangkan video tentang peristiwa kematian manusia
- ✓ Siswa mengamati video yang ditayangkan guru
- ✓ Guru mengajukan pertanyaan
- Peristiwa apa yang kamu lihat pada tayangan tersebut ?
- Apa yang terjadi pada makhluk hidup pada tayangan tersebut ?
- Mengapa makhluk hidup mengalami peristiwa tersebut ?
- Siapa yang memiliki kuasa untuk peristiwa tersebut ?

Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

- ✓ Guru membagi siswa dalam 4 kelompok secara acak.
- ✓ Guru membagikan LKPD dan buku sumber lain kepada siswa

✓ Siswa mengamti dan mendiskusikan LKPD dalam kelompok masing-masing
Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

✓ Guru memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data dan proses penyelidikan

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

✓ Siswa menuangkan hasil diskusi dalam kertas karton.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

✓ Siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian

✓ Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok penyaji

✓ Siswa membandingkan hasil diskusinya dengan masukan yang diberikan kelompok lain

✓ Siswa memperbaiki hasil kerja kelompoknya

c. Penutup

1) Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran

2) Guru beserta peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran

3) Guru memberikan umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara tes tertulis

4) Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan di kerjakan pada pertemuan berikutnya

3. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung aktivitas siswa diamati terus selama 2 kali pertemuan dalam satu siklus dengan alat pengumpul data hasil belajar siswa

4. Evaluasi

Evaluasi pada siklus I dilakukan dengan cara membagikan soal tes kepada siswa. Hasil tes siswa akan dianalisis guna menggambarkan tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa selama peoses pembelejaran dengan model problem based learning.

5. Refleksi

Data yang diperoleh digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar mengenal nama – nama Allah swt setelah proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir siklus I dilakukan refleksi terhadap hasil belajar dan hasil pengamatan aktivitas siswa. Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar

siswa apabila dibandingkan dengan Pras siklus. Peningkatan Hasil Belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Perbandingan nilai pra siklus dan siklus I

No	Nilai	Pra Siklus	Siklus I
1	< 70	12	9
2	70 – 80	5	6
3	81 – 90	0	1
4	91 – 100	0	1
	Jumlah	17	100

Ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus baru mencapai 29,41 %, dan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 17,54 % menjadi 47,05 %. Dengan keberhasilan yang demikian, belum memenuhi apa yang diharapkan, maka peneliti mengadakan refleksi ulang terhadap perencanaan siklus I. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah : (1) memperbaiki perencanaan siklus I untuk ditingkatkan pada siklus II, (2) memberikan permasalahan-permasalahan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, (3) mengadakan cek hasil pengamatan guru terhadap peneliti atas kekurangan –kekurangan dalam pembelajaran siklus I. Dari kegiatan refleksi, diketahui bahwa kekurangan peneliti yaitu pada penekanan pemecahan permasalahan. Dengan metode Problem Based Learning diharapkan siswa lebih dapat memahami materi mengenal nama-nama Allah swt. Kegiatan guru pada saat siswa mengerjakan tugas diharapkan dapat menjadi pemicu untuk mencari solusi bagi permasalahan yang didiskusikan. Dan setiap kelompok berani menyampaikan hasil diskusinya. Setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk membandingkan hasil diskusi kelompok mereka dengan kelompok lain untuk lebih memahami materi. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi diharapkan guru memberikan arahan langsung. Setelah perencanaan dan refleksi siklus I dianggap matang, maka diadakan siklus II.

b. Siklus II

1. Perencanaan

Tindakan yang diterapkan pada siklus II ini tetap memakai tindakan pada siklus I yang telah disempurnakan sesuai dengan temuan pada siklus I. Perencanaan tindakan yaitu melebur seluruh siswa dan membentuk kelompok yang baru, mempersiapkan perangkat pembelajaran, memilih materi pelajaran, mengembangkan bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dsb, media pembelajaran berupa kartu-kartu soal dan jawaban, menyiapkan lembar kerja siswa dan melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan pada siklus II

a. Pendahuluan

- 1) Guru mengucapkan salam, dan berdoa bersama
- 2) Memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk di sesuaikan dengan kegiatan pembelajaran
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 4) Guru menyampaikan garis cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan

b. Inti

Orientasi Masalah

- ✓ Guru menayangkan video tentang sikap terpuji manusia
- ✓ Siswa mengamati video yang ditayangkan guru
- ✓ Guru mengajukan pertanyaan
 - Sikap terpuji apa yang kamu lihat pada tayangan tersebut ?
 - Apa yang terjadi pada makhluk hidup pada tayangan tersebut ?
 - Apa yang harus kita lakukan terhadap makhluk hidup ciptaan Allah ?
 - Bagaimana sikap kita seharusnya terhadap sesama manusia

Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

- ✓ Guru membagi siswa dalam 4 kelompok secara acak.
- ✓ Guru membagikan LKPD dan buku sumber lain kepada siswa
- ✓ Siswa mengamati dan mendiskusikan LKPD dalam kelompok masing-masing

Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

- ✓ Guru memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data dan proses penyelidikan

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- ✓ Siswa menuangkan hasil diskusi dalam kertas karton.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- ✓ Siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian
- ✓ Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok penyaji
- ✓ Siswa membandingkan hasil diskusinya dengan masukan yang diberikan kelompok lain
- ✓ Siswa memperbaiki hasil kerja kelompoknya

c. Penutup

- 1) Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran
- 2) Guru beserta peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran
- 3) Guru memberikan umpan balik peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dengan cara tes tertulis
- 4) Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan di kerjakan pada pertemuan berikutnya

3. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung aktivitas siswa diamati terus selama 2 kali pertemuan dalam satu siklus, dengan alat pengumpul data hasil belajar siswa.

4. Evaluasi

Evaluasi pada siklus I dilakukan dengan cara membagikan soal tes kepada siswa. Hasil tes siswa akan dianalisis guna menggambarkan tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran dengan model problem based learning

5. Refleksi

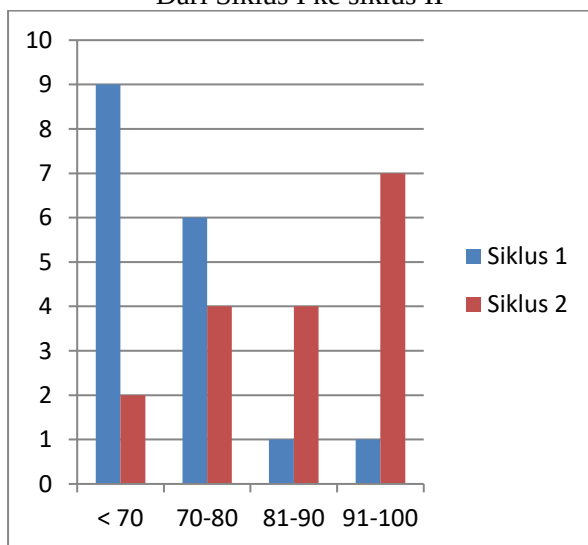
Pada akhir siklus II merupakan usaha memperbaiki pembelajaran terhadap siklus I. Pada ulangan siklus II ada 2 orang yang belum tuntas sedangkan yang tuntas ada 17 orang. Dari hasil ulangan siklus II hasil belajar siswa sudah melebihi KKM dengan rata-rata 84,64 atau 88,23 %. Peningkatan hasil ulangan siklus II yang mendapat nilai 91 – 100 ada 7 orang siswa (41,18%) meningkat dari 1 orang menjadi 7 orang meningkat sekitar 35,3 %. dan siswa yang mendapat nilai 81 – 90 meningkat dari 1 orang

menjadi 4 orang meningkat sekitar 17,71 %. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II bisa di lihat pada tabel di bawah ini. Tabel 4.3 Peningkatan Hasil Belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Rentang Nilai	Siklus I	Siklus II
91-100	1	7
81-90	1	4
70-80	6	4
≤ 70	9	2

Adapun grafik peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Grafik 4.1 : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dari Siklus I ke siklus II



Akhir siklus II dikatakan berhasil karena dari 17 orang siswa seluruhnya telah mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I rata-rata 65,88 dan pada siklus II rata-rata menjadi 84,64. Sedangkan hasil observasi guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan berarti guru telah menggunakan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning dengan benar. Keberhasilan tersebut di ketahui dari pemahaman konsep mengenal nama-nama Allah dan Kitab-Nya dapat dipahami dan di mengerti oleh siswa, proses menyelesaikan soal-soal dapat juga diselesaikan dengan benar. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi mengenal nama-nama Allah dan Kitab-Nya di kelas 5 dianggap meningkat melalui model pembelajaran Problem Based Learning sikap siswa juga menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi mengenal nama-nama Allah dan Kitab-Nya

B. Pembahasan

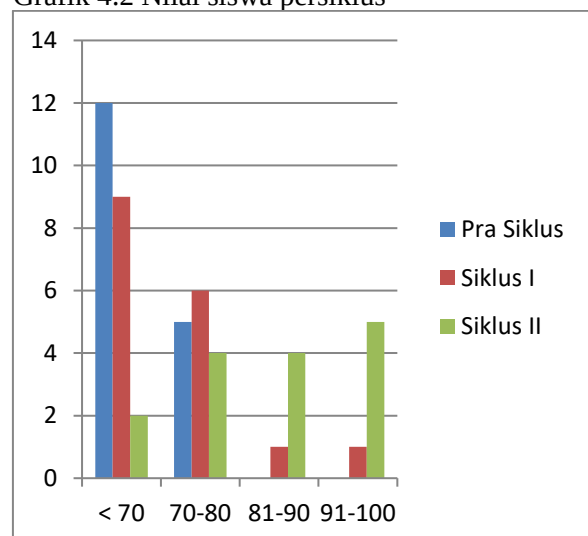
1. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I
Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap tindakan. Hal ini dapat terlihat pada hasil belajar siswa Data hasil belajar siswa bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Tabulasi Nilai Siswa

Rentang Nilai	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
< 70	12	9	2
70 – 80	5	6	4
81 – 90	0	1	4
91 – 100	0	1	7

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa terdapat hasil peningkatan pada setiap tindakan. Pada pra siklus siswa yang dinyatakan tuntas ada sebanyak 5 orang dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 8 orang serta pada siklus II meningkat menjadi 15. Pada pra siklus nilai tertinggi yang berhasil dicapai siswa sebesar 80, pada siklus I sebesar 93 dan pada siklus II sebesar 100. Agar lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.2 Nilai siswa persiklus



Lebih lanjut, ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada setiap tindakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

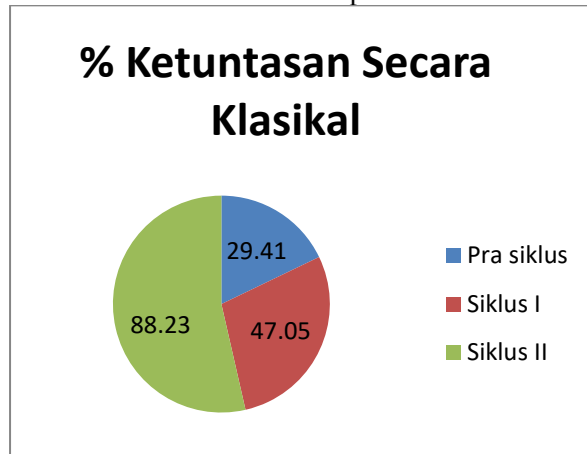
Tabel 4.5 Data Ketuntasan Klasikal dan Peningkatannya

	Nilai rata-rata	% Ketuntasan Klasikal
Pra siklus	49,71	29,41
Pada Siklus I	65.88	47,05

Pada Siklus II	84,64	88,23
----------------	-------	-------

Pada tabel di atas dapat dilihat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 18,76 dan persentase peningkatan ketuntasan secara klasikal sebesar 41,18 %.

Grafik 4.3 Ketuntasan siswa persiklus



Peningkatan hasil belajar yang terjadi dikarenakan adanya perbaikan proses pembelajaran melalui model pembelajaran Problem Based Learning dengan mengecek kembali kelemahan - kelemahan yang dialami siswa pada proses pembelajaran sebelumnya. Proses pembelajaran yang sudah dilakukan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan

II pada penelitian tindakan kelas ini, pembelajaran melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada materi mengenal nama-nama Allah dan Kitab-Nya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Dari tabel di atas rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 65,88 (47,05%) sedangkan pada siklus II rata-rata menjadi 84,64 (88,23%). Keberhasilan siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 18,76 (41,18%). Kesulitan dalam pembelajaran dapat diatasi melalui model pembelajaran Problem based Learning pada materi mengenal nama-nama Allah dan Kitab-Nya. Melalui model pembelajaran Problem Based Learning siswa dibimbing melalui langkah-langkah yang benar dan sistematis. Konsep mengenal nama-nama Allah dan Kitab-Nya dapat dimengerti dengan model pembelajaran Problem Based Learning, media contoh-contoh kejadian sehari-hari dalam kehidupan. Melalui media dan contoh-contoh tersebut siswa tertolong untuk lebih memahami materi mengenal nama Allah dan Kitab-Nya. Melalui Model pembelajaran Problem Based Learning cocok untuk siswa dalam memahami materi mengenal nama-nama Allah dan Kitab-Nya

IV CONCLUSION

Dari hasil penelitian ini dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning pada materi mengenal nama-nama Allah dan kitab-Nya pada siswa kelas V SDN 01 Timpeh tahun pelajaran 2021 / 2022 dapat disimpulkan :

1. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 49,70 menjadi 65,88 pada siklus I dan meningkat menjadi 84,64 pada siklus II
2. Secara klasikal persentase pencapaian mengalami peningkatan dari sebelum tindakan sebesar 29,41 % menjadi 47,05% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,23 % pada siklus II
3. Langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning dapat memotivasi siswa untuk memahami materi mengenal nama-nama Allah dan kitab-Nya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning sebaiknya disusun berdasarkan sintak model problem based learning yang meliputi : orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
4. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* sebaiknya melibatkan partisipasi siswa secara aktif

Bibliography

- [1]Aat Syafaat, Sohari Sahrani. 2008. Peranan Pendidikan Agama Islam. Jakarta : PT Trigendra Karya
- [2]Abdullah Nata. 2009. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta : Prenada Media Group
- [3]Abdul Mujib, Jusuf Muzakir. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. 2006 : Kencana Prenada Media
- [4]Abd Ar-Rohman An-Nahlawi. 1992. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam. Bandung : Diponogoro
- [5]Agus Suprijino. 2009. Kooperatif Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [6]Dimiyati, Mujiyono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- [7]Muhibbin Syah. 2011. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [8]Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Rajawali
- [9]Wina Sanjaya. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan : Kencana Prenada Media Group

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGGUNAKAN ALAT PERAGA MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN DI SD NEGERI 19 SIJANTANG KOTO TAHUN 2021

Yuherman
SDN 19 Sijantang Koto

Abstract

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan bertujuan untuk peningkatan terhadap kemampuan guru SDN 19 Sijantang Koto dalam menggunakan alat peraga melalui kegiatan pendampingan. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa guru kurang mampu alat peraga pada proses pembelajaran, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap guru untuk memanfaatkan sarana alat peraga pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti mengadakan kegiatan pelatihan terhadap guru SDN 19 Sijantang Koto dalam memanfaatkan alat peraga yang bisa dipergunakan pada proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari 2 tahap yaitu siklus I dan siklus 2. Adapun tiap siklus terdiri dari empat prosedur yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan tindakan (Acting), Observasi (Observing) dan Refleksi (Reflecting). Dengan subjek penelitian yaitu guru SDN 19 Sijantang Koto sebanyak 8 orang guru. Pada siklus I nilai rata-rata dari keseluruhan indikator memperoleh 72,5 dan meningkat pada siklus II menjadi 93,4. Jadi, terjadi peningkatan 20,9 dari siklus I. Dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tersebut terlihat bahwa meningkatnya kemampuan guru dalam membuat alat peraga sesudah diterapkan kegiatan pendampingan.

Keywords Kompetensi Guru, Alat Peraga, Pendampingan

© 2022Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Dalam berbagai proses pembelajaran di Indonesia, peranan guru masih sangat dominan walaupun sebagian dari mereka telah berupaya untuk menjadi fasilitator disamping sebagai sumber informasi. Hingga saat ini guru masih dianggap sebagai orang yang mempunyai jawaban terhadap semua pertanyaan siswanya sehingga seringkali guru merasa dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi. Pada kenyataannya pengetahuan manusia sangat terbatas sehingga kita perlu sumber-sumber informasi lainnya baik dalam belajar maupun membelajarkan orang lain.

Guru sebagai penyampai materi (fasilitator) pelajaran tidak hanya menyampaikan bahan ajar yang sesuai dengan rancangan program pembelajaran. Namun guru juga dituntut untuk bisa memberikan kemudahan bagi para siswa dengan proses pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan. Siswa diharapkan memperoleh dan menemukan nilai ilmu pengetahuan yang disampaikan guru.

Pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan pelajaran perlu diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dan pengharapan siswa dengan menggunakan

berbagai sumber informasi. Namun untuk menciptakan suasana pembelajaran seperti itu bukan persoalan yang mudah. Diperlukan komponen-komponen lain untuk mendukung proses pembelajaran agar mudah dan menyenangkan. salah satu komponen yang bisa memudahkan siswa belajar adalah pemanfaatan

media. Media mempunyai klasifikasi mulai dari yang sederhana hingga yang canggih.

Sebenarnya, kreativitas seorang guru bisa terlihat ketika ia mencoba memanfaatkan alat peraga yang bisa dijadikan suatu media didalam mata pelajarannya.

II RESEARCH METHOD

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan terhadap kompetensi guru menggunakan alat peraga. Pada pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini metode yang diterapkan yaitu metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/ objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

1. Rencana : Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan alat peraga.
2. Pelaksanaan : Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan alat peraga.
3. Observasi : Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembuatan alat peraga untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.

4. Refleksi : Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk (2007). Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai."

Refleksi dalam penelitian tindakan sekolah mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi (Hopkins, 1993).

A. Indikator Pencapaian Hasil

Indikator keberhasilan dilihat dari observasi terhadap hasil penelitian, berikut hasil yang dinilai dari proses pelaksanaan penelitian:

1. Pemahaman dalam menggunakan alat peraga
2. Berkreasi dalam menggunakan alat peraga
3. Mampu menggunakan alat peraga sesuai dengan materi pembelajaran

4. Memahami teknik dalam menggunakan alat peraga

Mampu memanfaatkan bahan bekas menjadi alat peraga

III RESULTS AND DISCUSSION

Dari hasil wawancara terhadap 8 orang guru SD Negeri 19 Sijantang Koto, peneliti memperoleh informasi bahwa tidak semua guru mengetahui bagaimana cara mempergunakan alat peraga pada proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, hanya mempergunakan metode tanya jawab dan tidak ada mempergunakan media/ alat peraga pada proses pembelajaran.

Manfaat yang diperoleh guru dalam menggunakan alat peraga pada proses pembelajaran yaitu dengan adanya pendekatan terhadap siswa menjadi lebih aktif, kreatif, pembelajaran semakin lebih menyenangkan, siswa dapat berpikir lebih ilmiah dan karakter siswa semakin dibentuk.

Terkait dengan peran siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sudah terlihat dengan jelas bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari keaktifan semua siswa serta kreatifitas yang ditunjukkan dan dihasilkan selama mengikuti proses pembelajaran. Siswa semakin lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang diberikan tidak terlalu banyak menampilkan teori tetapi lebih banyak menampilkan praktek.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menerapkan alat peraga pada proses pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus ke Siklus.

1. Deskripsi hasil siklus I

Pada pelaksanaan kegiatan tahap siklus I, kegiatan ini dilakukan dengan 4 metode yakni :

- a. Perencanaan
 - 1) Membuat lembar wawancara
 - 2) Membuat format/instrumen pelaksanaan kegiatan
 - 3) Membuat format rekapitulasi hasil kegiatan
- b. Pelaksanaan (Acting)
- c. Observasi

Observasi dilaksanakan terhadap 6 orang guru. Pada pelaksanaan ini diketahui masih ada 4 orang guru yang belum memahami bagaimana sepenuhnya dalam penggunaan alat peraga pada proses pembelajaran. Untuk komponen penilaian hasil, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Dua orang tidak mengetahui bagaimana cara penerapan alat peraga.
- Dua orang tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan metode penyesuaian dengan materi terhadap penggunaan alat peraga .
- Satu orang tidak mengetahui bagaimana cara menerapkan eksperimen (mencoba) terhadap suatu materi.

d. Refleksi

Dari hasil yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus I. Dinyatakannya masih kurang berhasilnya kegiatan penelitian dilakukan, hal ini terlihat masih ada beberapa orang guru kurang mampu menyesuaikan materinya dengan alat peraga yang telah dibuat. Untuk meningkatkan kemampuan terhadap guru tersebut, maka dilaksanakan tahap siklus II. Berikut hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan pada tahapan siklus I.

Tabel 4.1 Hasil Pelaksanaan Siklus I

o	Nama	Siklus I
	Yuslaini, S.Pd	66,7
	Kurni Yulia Dewi, S.Pd	70,8
	Seniwati, S.Pd.SD	66,7
	Darmalinda, S.Pd.I	62,5
	Yastri, S.Pd.SD	83,3
	Imelda Kudus. M, S.Pd	75
	Refna Syahri, S.Pd	66,7
	Ekonomi, S.Pd	88,3

2. Deskripsi hasil siklus II

Kegiatan siklus II sama halnya dengan tahap siklus I yaitunya dilakukan dengan 4 tahapan metode, berikut uraian pada kegiatan siklus II:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti sama halnya dilakukan kegiatan tahap sebelumnya, yaitu pada tahap siklus II ini peneliti mempersiapkan kembali alat-alat yang dibutuhkan pada saat proses pelatihan, selanjut membuat instrumen pengamatan terhadap kemampuan guru dan juga lembar wawancara.

2. Pelaksanaan

Pada tahap siklus II indikator pencapaian hasil dari setiap indikator pengukuran kemampuan peserta sudah adanya peningkatan dan dikategorikan sudah sangat memenuhi sesuai indikator pencapaian hasil.

3. Observasi

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu tanggal 6 Maret 2021, dari semua guru yang ditinjau dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus II semua guru sudah mampu berkreasi sekaligus alat peraga yang dibuatnya sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Berikut hasil pada pelaksanaan tahapan siklus I disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Pelaksanaan Siklus II

o	Nama	Siklus II
	Yuslaini, S.Pd	91,6
	Kurni Yulia Dewi, S.Pd	95,8
	Seniwati, S.Pd.SD	91,7
	Darmalinda, S.Pd.I	91,7
	Yastri, S.Pd.SD	100
	Imelda Kudus. M, S.Pd	91,7
	Refna Syahri, S.Pd	87,5
	Ekonomi, S.Pd	95,8

4. Tindak Lanjut

Kegiatan penelitian dalam menggunakan alat peraga dengan menggunakan bahan bekas

sudah sesuai dengan yang diharapkan. Semua guru sudah mampu menentukan alat peraga apa yang akan dibuat sesuai dengan materi pembelajarannya.

Pembahasan

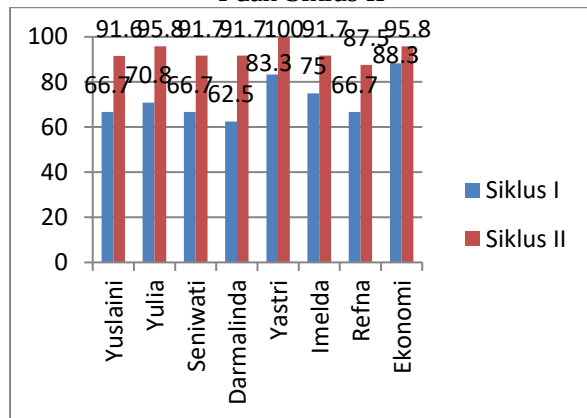
Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN 19 Sijantang Koto Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus negeri yang mana terdiri atas 8 orang guru. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus.. Berikut tabel dan grafik hasil dari pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan

Kemampuan Guru Tahap Siklus I dan Siklus II

o	Nama	Hasil Pengamatan	
		Siklus I	Siklus II
	Yuslaini, S.Pd	66,7	91,6
	Kurni Yulia Dewi, S.Pd	70,8	95,8
	Seniwati, S.Pd.SD	66,7	91,7
	Darmalinda, S.Pd.I	62,5	91,7
	Yastri, S.Pd.SD	83,3	100
	Imelda Kudus. M, S.Pd	75	91,7
	Refna Syahri, S.Pd	66,7	87,5
	Ekonomi, S.Pd	88,3	95,8
	Rata-rata	72,5	93,4

Grafik 4.1 Hasil Kemampuan guru tahapan siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru dalam menggunakan alat peraga pada pembelajaran memperoleh hasil sangat baik. Hal itu tampak pada sebelum

pelaksanaan siklus pertama dari 8 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 72,5 kemudia untuk meningkatkan kembali dilaksanakan tahapan silklus II yang mana hasil dari pembinaan tersebut meningkat menjadi 93,4

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan kinerja Kepala Sekolah efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru, yang berarti proses pembinaan Kepala Sekolah telah berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru khususnya di SDN 19 Sijantang Koto Kecamatan Talawi, oleh karena itu diharapkan kepada para Kepala Sekolah lainnya agar dapat melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap kompetensi guru pada proses pembelajaran.

IV CONCLUSION

Dari hasil kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan pada SDN 19 Sijantang Koto, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Berdampak positif terhadap kreativitas guru dalam membuat media sederhana dari bahan-bahan yang ada disekitarnya.
2. Bertambahnya kemampuan guru dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang kreatif, edukatif dan inovatif setelah terlaksananya kegiatan pelatihan pembuatan alat peraga.
3. Pemanfaatan alat peraga dapat dijadikan media dalam pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Menyesuaikan media dengan materi yang akan disampaikan. Dan harapan yang diinginkan dari pembelajaran tersebut. Guru dapat memilih dan membuat

media sederhana dari alat peraga yang ada disekitar lingkungannya.

4. Media sederhana dari alat peraga cukup efektif untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru, mereka bisa belajar sambil berkarya. Selain belajar mereka juga bisa mengembangkan kemampuannya menuangkan ide dan mengembangkan kreativitasnya karena ikut serta dalam pembuatan media tersebut.

Saran

1. Diharapkan agar kepada guru yang telah mengikuti pelatihan dalam menggunakan alat peraga, agar dapat selalu meningkatkan kemampuannya walaupun telah selesai dilaksanakannya kegiatan pelatihan.
5. Agar dapat memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh dari kegiatan pelatihan menggunakan alat peraga

Bibliography

- [1]Anas Salahudin, 2010. *Bimbingan & Konseling*.CV. Bandung: Pustaka Setia.
- [2]Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]David Hopkins. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- [4]Elly Estiningsih. 1994. *Bahan Ajar untuk Program Penataran Baca, Tulis, Hitung yang diselenggarakan Direktorat Pendidikan Dasar*
- [5]JJ.Littrell. 1984. *From School to Work A Cooperative Education Book*. South Holland , Illionis; The Goodheart – Willcox Company, Inc
- [6]Sudarsono, FX. 1999. *Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan*. Makalah untuk Penataran Dosen, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- [7]Sudjana, N. 1989. *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru
- [8]-----, 2009. *Berbagai Media Gambar Sebagai Alat Peraga*. Jakarta: Pustaka
- [9]Wijaya dan Rusyan, 1994, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS I PADA TEMA
LINGKUNGAN BERSIH, SEHAT DAN ASRI SUBTEMA
LINGKUNGAN RUMAHKU DENGAN PENERAPAN METODE
PROJECT BASED LEARNING DI SDN 19 SIJANTANG KOTO
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Yuslaini

SDN 19 Sijantang Koto

Abstract

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN 19 Sijantang Koto Kota Sawahlunto. menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus , setiap siklus terdiri dari empat tahapan , yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi , teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes hasil karya, alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil karya , di analisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh rata-rata pada pra siklus yaitu 64,18, Siklus I yaitu 74,72 dan meningkat pada siklus II yaitu 86,36. Untuk ketuntasan belajar pada prasiklus yaitu 27% atau 3 siswa yang mampu menuntaskan pembelajaran, pada siklus I siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan yaitu 63% atau 7 siswa, untuk tahapan siklus II yaitu 100% atau seluruh siswa sudah mampu mencapai nilai KKM yang ditentukan.

Keywords: Hasil Belajar, Metode Project Based Learning

© 2022Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Kurikulum memberikan kontribusi untuk bisa mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa. Pendidikan dari masa ke masa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran yang berasal dari guru kini menjadikan siswa yang menjadi pusat pembelajaran serta pembelajaran yang lebih interaktif bukan hanya satu arah dari guru ke siswa saja selain itu kini pembelajaran berlangsung tidak hanya di dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan di lingkungan sekolah agar siswa menjadi lebih paham. Guru di tuntut untuk

lebih kreatif dalam menyediakan alat peraga dari hanya menggunakan alat tunggal menjadi multimedia yang berasal dari lingkungan sekitar yang akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Tatkala proses pembelajaran berlangsung guru sering lupa bahwa bukan hanya pengetahuan saja yang harus di utamakan tetapi sikap dan ketrampilan berkomunikasi dari siswa tersebutlah yang harus di utamakan karena sikap dan keterampilan siswa ini yang tak pernah di tanamkan ke dalam pembelajaran karena itu banyak sekali siswa yang tidak memiliki sikap yang baik yang di tunjukan dalam kegiatan

pembelajaran. Maka adanya perubahan dalam kurikulum 2013 ini yang akan menekankan kepada sikap dan keterampilan siswa. Sikap dan keterampilan dari kurikulum 2013 tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian pada Sikap Percaya Diri dan keterampilan berkomunikasi yang akan di tujukan pada siswa kelas 1 karena siswa kelas 1 ini biasanya masih kurang menunjukkan sikap percaya diri dalam proses pembelajaran dengan teman sebaya yang baru di temuinya di kelas juga masih harus ditumbuhkan agar tercipta sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini memancing peneliti untuk melakukan penelitian di kelas 1 untuk dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan keterampilan berkomunikasi.

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan semua kendala yang ada di dalam kurikulum 2013 ini bisa terpecahkan dan bisa menemukan solusi yang dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas 1.

Dari latar belakang di atas maka dapat di ditarik sebuah permasalahan yang akan menjadi bahasan dari peneliti yakni “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas I Pada Tema Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri Subtema Lingkungan Rumahku Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* di SDN 19 Sijantang Koto Tahun Pelajaran 2020/2021”

II RESEARCH METHOD

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru yang mempunyai masalah di dalam kelasnya.

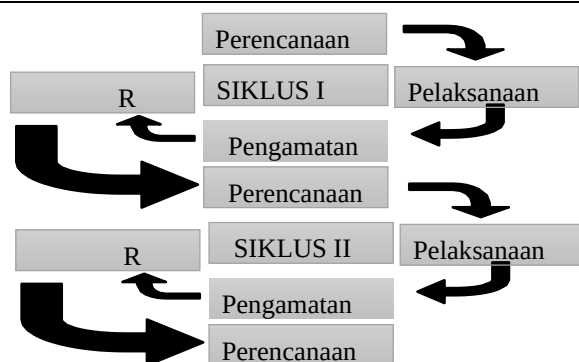
Menurut Sukidin dkk. Dalam Suyadi (2013), “PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan dan PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan”.

Sedangkan menurut Hopkins dalam Suyadi (2013: 8), “PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya atau bersama dengan orang lain (kolaborasi) dengan cara merancang, melaksanakan, serta merefleksikan tindakannya secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki masalah pembelajaran atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya.

Dalam penelitian ini, masalah yang ada di lapangan adalah rendahnya rasa percaya diri siswa dan keterampilan berkomunikasi siswa di kelas I SDN 19 Sijantang Koto. Adapun alternatif pemecahannya adalah penerapan model *Project Based Learning*.

Pelaksanaan tindakan dalam PTK terdiri dari beberapa siklus. bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun PTK ini direncanakan akan dilaksanakan dalam tiga siklus, yang mana setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, serta tahap refleksi. Tahap-tahap tersebut terjadi secara berulang-ulang sehingga menghasilkan beberapa tindakan yang membentuk spiral. Tindakan penelitian yang berbentuk spiral tersebut digambarkan dengan jelas oleh Hopkins dalam Arikunto (2010: 137) sebagai berikut:



Gambar 3.1. Model Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2012, hlm. 137)

Berdasarkan gambar diatas mengenai alur PTK menurut Hopkins, maka tahap-tahapnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti akan menjelaskan tentang rencana yang di susun ketika akan melaksanakan pembelajaran oleh karena pada tahap ini peneliti mencoba untuk menyusun bagaimana saja perencanaan yang hendak di lakukan oleh peneliti. Arikunto (2012: 17) menyatakan bahwa dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Sedangkan menurut Muslich (2009: 108), “Perencanaan mengacu kepada tindakan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan serta suasana objektif dan subjektif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan gagasan yang akan dilakukan dalam melakukan suatu tindakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dengan mempertimbangkan keadaan serta suasana objektif dan subjektif.

Dalam PTK ini, tahap perencanaan dimulai dari peneliti menginformasikan ide-ide penelitian kepada mitra peneliti, yaitu kepala sekolah dan guru kelas I. Kemudian rekan sejawat menindaklanjuti dengan mengadakan diskusi bersama. Setelah diperoleh kesepakatan mengenai masalah penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peneliti menyusun perencanaan tindakan, merancang skenario pembelajaran, dan mempersiapkan alat-alat observasi yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan pembelajaran dengan menerapkan model *Project Based Learning* yaitu menyusun perangkat pembelajaran sebagai berikut:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi:

- 1) Bahan ajar;
- 2) Lembar Kegiatan Siswa (LKS);
- 3) Media pembelajaran.

b. Instrumen penilaian, meliputi rubrik RPP, lembar observasi pelaksanaan RPP, lembar tes siswa (kognitif), lembar observasi proses sikap dan lembar observasi keterampilan .

2. Tahap Tindakan

Setelah tahap perencanaan kemudian ada tahap tindakan dimana peneliti mencoba untuk melakukan tindakan di dalam kelas. Mulyasa (2011: 112) mengemukakan bahwa pelaksanaan tindakan adalah suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan, di antara siklus-siklus tersebut terdapat informasi sebagai bahan terhadap apa yang telah dilakukan peneliti. Menurut Kunandar (2010: 28), “Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari teori dan teknik mengajar serta tindakan yang telah direncanakan sebelumnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan merupakan realisasi dari teori dan teknik mengajar serta tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Tindakan tersebut berupa rangkaian siklus yang berkelanjutan dan di dalamnya terdapat informasi sebagai kajian terhadap apa yang telah dilakukan peneliti.

Pada tahap tindakan ini, kegiatan yang dilakukan peneliti berdasarkan kepada perencanaan yang telah disusun sebelumnya, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Fokus kegiatan ini adalah penerapan model *Project Based Learning* pada pembelajaran subtema lingkungan rumahku untuk meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berkomunikasi di Kelas I.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

a. Prasiklus

Melaksanakan pembelajaran pada subtema lingkungan rumahku kegiatan

pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Guru memberikan gambar yang berisi tentang 2 buah gambar suasana rumah yang keadaan kebersihannya bertolak belakang (bersih><kotor)

2) Guru meminta siswa mengamati gambar. Lalu siswa berpasangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait keadaan yang mereka lihat tersebut.

3) Guru memberikan soal permasalahan kepada setiap siswa yang harus dipecahkan:

4) Setelah siswa diberi pertanyaan atau permasalahan kemudian siswa diminta untuk mencari informasi tentang persoalan yang diberikan oleh guru.

5) Siswa mencari informasi yang terkait tentang persoalan yang diberikan.

6) Setelah siswa mengolah informasi kemudian siswa menyimpulkannya.

b. Siklus I

Melaksanakan pembelajaran pada Sub Tema Lingkungan Rumahku kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari jenis kelamin dan tingkat kecerdasan siswa.

2) Guru memberikan amplop yang berisi tentang huruf-huruf kepada setiap kelompok

3) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa

4) siswa mendiskusikannya dengan teman satu kelompoknya

5) siswa kemudian mencari informasi tentang pertanyaan yang diberikan kepada siswa.

6) Guru membimbing siswa dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepadanya

7) Setelah siswa mendapatkan informasi yang cukup kemudian siswa mengolah informasi tersebut menjadi sebuah jawaban dan mempersentasikannya ke depan kelas

c. Siklus II

Melaksanakan pembelajaran pada subtema lingkungan rumahku kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Guru menunjukan 2 gambar suasana rumah yang keadaan kebersihannya bertolak belakang (bersih><kotor)

2) Siswa bersama-sama mengamati gambar lalu siswa berpasangan untuk menjawab pertanyaan terkait keadaan yang mereka lihat

3) Kemudian siswa diajak untuk membuat kelompok kecil dan membuat lingkaran bersama teman satu kelompok nya

4) Setelah siswa diajak untuk membuat lingkaran bersama teman satu kelompoknya siswa diminta untuk menyebutkan aturan apa saja yang harus dilakukan untuk menjaga kebersihan di lingkungan rumah masing-masing.

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini merupakan tahap pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada keadaan kelas atau pada keadaan siswa di dalam kelas sehingga perlu adanya pengamatan untuk dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan ketika menghadapi suasana kelas.

Menurut Hopkins dalam Arikunto (2012: 104) menyatakan bahwa observasi merupakan penafsiran dari teori. Sedangkan menurut Sutrisno dalam Sugiyono (2010: 201), "Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan". Di samping itu, Sukidin dkk. Dalam Sugiyono (2010: 116) menyatakan bahwa observasi merupakan salah satu jenis pengamatan yang secara cukup spesifik ditunjukkan pada aspek tindakan guru atau siswa dalam PTK.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan jenis pengamatan yang cukup spesifik ditunjukkan oleh guru dan siswa dalam PTK. Adapun lembar observasi yang digunakan dalam PTK ini berupa rubrik RPP, lembar observasi pelaksanaan RPP, lembar observasi psikomotor, lembar observasi afektif karakter, lembar observasi keterampilan sosial, dan catatan harian. Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dan dilakukan oleh guru kelas I sebagai *observer*.

Sumber Data

Data adalah keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap. Data yang diperoleh

dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang memiliki kecenderungan dapat diolah dengan cara atau teknik statistik. Data tersebut memiliki interpretasi angka atau skor. Pada umumnya, data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan alat pengumpul data yang jawabannya berupa rentang skor. Menurut Arikunto dkk. (2007: 131), "Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif". Sugiyono (2007: 165) menyatakan bahwa analisis dari data kuantitatif adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa dePTK dan bersifat kategori atau analisisnya tidak bisa menggunakan operasi hitung tetapi hanya bisa dalam bentuk pengelompokan atau dePTK saja. Menurut Ryan dan Bernard dalam Suwandi (2008: 71), "Data kualitatif adalah semua informasi yang diperoleh dari sumber data, berupa hasil wawancara, observasi, silabus, kurikulum, metode mengajar, dan contoh hasil kerja siswa yang berguna untuk membangun dan mengarahkan perbaikan pendidikan yang mendalam, atas dasar *setting* orang-orang yang berpartisipasi dalam situasi kelas".

Data kualitatif biasanya berupa data kasar, seperti catatan lapangan yang sumbernya dari bermacam-macam alat pengumpulan data, termasuk tulisan tangan, *tape recorder*, ringkasan pertemuan, dan *curriculum vitae*.

Cara Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan mendukung dalam PTK ini. Pengumpulan data perlu dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data dan informasi serta menguji kebenaran hipotesis untuk menjawab rumusan masalah. Pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam merekam data (informasi) yang dibutuhkan". Menurut Marshall dalam Sugiyono (2007: 63), "Pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, serta teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian untuk mendapatkan data berupa :

a. Observasi

Tahap observasi yakni untuk mengamati langsung siswa yang nanti akan peneliti lakukan penelitian baik itu keadaan siswa maupun keadaan sekolah yang akan di jadikan bahan penelitin. Suharsimi Arikunto (2007: 76) mengemukakan bahwa observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Menurut Kusumah (2011: 66), "Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian.

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa pada pembelajaran pada subtema lingkungan rumahku dengan menerapkan model *Project Based Learning* Observasi yang dilakukan peneliti didasarkan pada pedoman-pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1) Rubrik penilaian perencanaan pembelajaran (RPP), yang sumber datanya berasal dari *observer* berupa komentar dan catatan lapangan.

2) Rubrik penilaian pelaksanaan pembelajaran, yang sumber datanya berasal dari *observer* berupa komentar dan catatan lapangan.

3) Lembarobservasi , yang sumber datanya berasal dari siswa dan *observer* yang berupa komentar serta catatan lapangan terhadap observasi keterampilan, observasi sikap, dan observasi pengetahuan.

b. Tes

Menurut Fathurrohman (2009: 77) menyatakan bahwa tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada *testee* untuk mendapatkan respons sesuai dengan petunjuk itu. Menurut Kusumah (2011: 78), "Tes adalah seperangkat

rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dijadikan penetapan skor angka”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.

Tes yang diberikan adalah soal evaluasi berbentuk uraian di akhir pembelajaran. Tes tersebut bertujuan untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran masing-masing siswa. Jumlah soal sebanyak-banyaknya 5 butir, yang dikerjakan secara individual. Pemberian tes ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan aspek pengetahuan siswa.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2012: 158), “Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya”. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari seluruh dokumen yang ada. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.

Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), serta lembar observasi guru dan siswa yang digunakan pada saat pembelajaran subtema lingkungan rumahku dengan menggunakan model *pembelajaran Discovery*.

d. Angket

Pada setiap pembelajaran untuk melihat respon siswa pada sikap percaya diri maka peneliti mencoba memberikan angket. Yang angket juga merupakan daftar pertanyaan yang akan menunjukkan hasil dari respon siswa.

Menurut Arikunto (2007: 71) menyatakan bahwa angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa angket adalah daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis. Angket ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa dalam pembelajaran Sub Tema Lingkungan Rumahku dengan menerapkan model *Project Based Learning*.

III RESULTS AND DISCUSSION

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun RPP sekaligus menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setelah semua persiapan sudah lengkap, peneliti memulai kegiatan pembelajaran.

a. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan prasiklus peneliti melakukan penelitian dengan satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2021. Adapun pada pelaksanaan prasiklus proses belajar mengacu terhadap RPP yang telah dipersiapkan.

b. Hasil

Observasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar terhadap siswa berupa

lembar kerja siswa. Berikut hasil penilaian belajar siswa pada prasiklus :

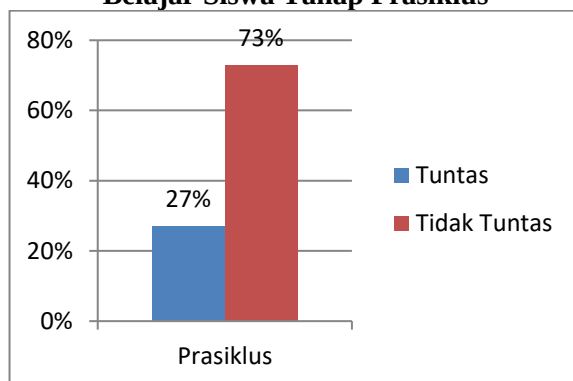
Tabel 4.1 Penilaian Hasil Belajar Pada Prasiklus

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
	Agus Arifin Halawa	55		√
	Alfiandi Argani	40		√
	Aryo Dinara Agustio	56		√
	Asyfa Febri Wandu	70		√
	Danesh Saffanah	70		√
	George Micole	79	√	
	Gian Ardhan	55		√

	Pratama			
	Gilang Ramadhan	70		√
	Hafiza	75	√	
0	Khanza Ramadhani	76	√	
1	Muhammad Fhatir Agusriadi	60		√
	Jumlah	706		
	Rata-Rata	64,18		
	Jumlah siswa yang tuntas		3	
	Jumlah siswa yang tidak tuntas			8

Pada prasiklus kelas I SDN 19 Sijantang Koto Kota Sawahlunto yang berjumlah 11 orang yang telah mencapai KKM hanya sebanyak 3 orang atau sebesar 27 % dari keseluruhan siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 8 orang atau sebesar 73%. pada pelaksanaan pembelajaran prasiklus masih banyak siswa yang belum bisa menguasai materi pada subtema lingkungan rumahku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik presentase dibawah ini :

Grafik 4.1 Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Tahap Prasiklus



1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada perencanaan peneliti berdiskusi dan meminta rekan sejawat untuk menjadi observer dalam menilai RPP yang peneliti susun dan menilai kinerja peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung, rencana yang akan dilaksanakan meliputi :

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan disesuaikan dengan model yang akan digunakan dalam penelitian yaitu model *Project Based Learning*

2) Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran;

3) Menentukan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran;

4) Menyusun dan menyiapkan lembar kerja siswa:

5) Membuat rubrik pertanyaan observasi

6) Menyiapkan alat dokumentasi (kamera handphone)

Setelah semua persiapan sudah lengkap, peneliti memulai kegiatan pembelajaran di siklus I ini.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan siklus I peneliti melakukan penelitian dengan satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2021 dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2021. Pada siklus pertama ini peneliti membahas tentang kebersihan di lingkungan rumah masing-masing dan menyebutkan aturan apa saja yang harus dilakukan untuk menjaga kebersihan.

c. Hasil

Pada tahapan siklus I peneliti senantiasa memberikan lembar evaluasi semacam lembar kerja siswa yang di kerjakan setiap individu. Berikut hasil belajar penilaian produk pada siklus I.

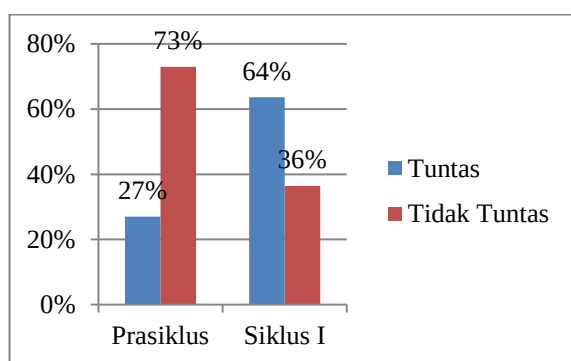
Tabel 4.2 Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
	Agus Arifin Halawa	80	√	
	Alfiandi Argani	60		√
	Aryo Dinara Agustio	59		√
	Asyfa Febri Wandu	80	√	
	Danesh Saffanah	84	√	
	George Micoe	82	√	
	Gian Ardhan Pratama	69		√

	Gilang Ramadhan	86	√	
	Hafiza	79	√	
0	Khanza Ramadhani	80	√	
1	Muhammad Fhatir Agusriadi	63		√
	Jumlah	822		
	Rata-Rata	74,72		
	Jumlah siswa yang tuntas		7	
	Jumlah siswa yang tidak tuntas			4

Pada siklus I kelas I SDN 19 Sijantang Koto yang berjumlah 11 orang yang telah mencapai KKM hanya sebanyak 7 orang atau sebesar 63,6% dari keseluruhan siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 4 orang atau sebesar 36,4%. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I masih banyak ada beberapa siswa yang belum mampu mencapai angkat KKM yang ditetapkan, hal ini dikarenakan masih siswa tersebut kurang fokus pada proses pembelajaran. Berikut perbandingan grafik ketuntasan belajar pada prasiklus dan siklus I.

Grafik 4.2 Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Tahap Siklus I



2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilaksanakan di siklus II ini sama seperti di siklus I, peneliti merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran Sub Tema 1 di siklus II. Peneliti berdiskusi dan kembali meminta bantuan rekan sejawat untuk menjadi observer dalam menilai RPP dan menilai kinerja peneliti

selama kegiatan pembelajaran berlangsung, rencana yang akan dilakukan meliputi :

1) Peneliti mengkaji ulang hasil penelitian sebelumnya untuk melihat kekurangan-kekurangan dan menyusun rencana untuk memperbaiki di siklus II ini.

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan disesuaikan dengan model yang akan digunakan dalam penelitian yaitu model *Project Based Learning*.

3) Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis untuk memudahkan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

4) Menentukan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

5) Lembar observasi proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru selama menerapkan model *Project Based Learning*.

6) Menyiapkan alat dokumentasi (Kamera Handphone)

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan siklus II peneliti melakukan penelitian dengan dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2021 dan pada tanggal 10 Maret 2021. Pada siklus ke dua ini peneliti membahas tentang aturan apa saja yang harus dilakukan untuk menjaga kebersihan rumah dilingkungan rumah masing-masing.

c. Hasil

Observasi yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang kemampuan hasil belajar terhadap siswa pada proses pembelajaran. Dalam kegiatan observasi ini peneliti kembali meminta bantuan dari rekan sejawat untuk menjadi observer untuk mencatat dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran serta tidak lupa untuk menilai RPP yang sudah peneliti siapkan. Berikut hasil belajar siswa pada siklus II.

Tabel 4.3 Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus II

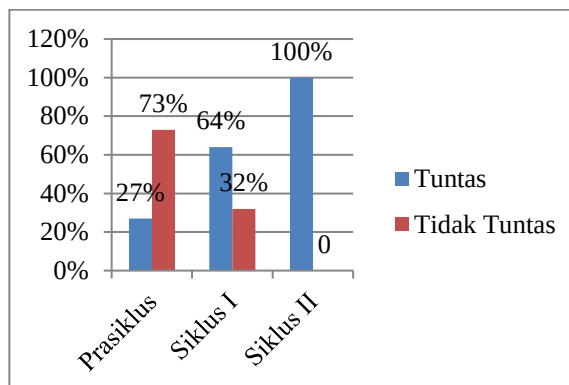
o	Nama	Nilai	keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
	Agus Arifin Halawa	85	√	

	Alfiandi Argani	85	√	
	Aryo Dinara Agustio	75	√	
	Asyfa Febri Wandi	95	√	
	Danesh Saffanah	100	√	
	George Micole	85	√	
	Gian Ardhan Pratama	80	√	
	Gilang Ramadhan	95	√	
	Hafiza	85	√	
0	Khanza Ramadhani	90	√	
1	Muhammad Fhatir Agusriadi	75	√	
	Jumlah	950		
	Rata-Rata	86,36		
	Jumlah siswa tuntas		11	
	Jumlah siswa tidak tuntas			-

Pada siklus II seluruh siswa sudah mampu mencapai KKM yang ditentukan yaitu berjumlah 11 orang. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah banyak peningkatan hasil belajar terhadap siswa, yang mana sebelumnya pada prasiklus hanya 3 siswa atau 27,3% yang mampu mencapai KKM, dan siklus I masih ada 4 siswa yang belum mencapai KKM.

Dalam penelitian ini peneliti selalu mengadakan tes, ini digunakan untuk melihat tingkat hasil belajar siswa mengenai materi pada Sub Tema Lingkungan Rumahku. Adapun data peningkatan tes kognitif produk siswa pada Sub Tema Lingkungan Rumahku dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 4.2 Perbandingan Ketuntasan Hasil Nilai Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa setiap siklus nilai kognitif produk siswa selalu meningkat. Pada prasiklus siswa kelas I SDN 19 Sijantang Koto yang berjumlah 11 orang, yang telah mencapai KKM sebanyak 3 orang atau sebesar 27% dari keseluruhan siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 8 orang atau sebesar 73% .Hal ini sangat jauh sekali dengan target yang diinginkan. Pada pelaksanaan pembelajaran prasiklus masih banyak siswa yang belum bisa memahami Sub Tema Lingkungan Rumahku. Selanjutnya dilaksanakan tahap siklus I siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 7 orang atau sebesar 64% dari keseluruhan siswa. Ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar terhadap siswa, maka peneliti melanjutkan pada tahapan siklus II. Pada hasil tes siklus II siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 11 orang atau 100% dari keseluruhan siswa, ini menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I dan siklus II. Pada siklus II ini keberhasilan penelitian dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada Sub Tema Lingkungan Rumahku sudah dapat dirasakan, karena sudah melebihi target yang diinginkan sebelumnya yaitu 85% ketuntasan belajar.

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk menerangkan serta memberikan penjelasan yang berkenaan dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN 19 Sijantang Koto Kota Sawahlunto pada Sub Tema Lingkungan Rumahku.

Secara keseluruhan penelitian yang telah dilakukan pada setiap siklusnya selalu memiliki

peningkatan, baik penilaian observer terhadap peneliti, maupun penilaian peneliti terhadap siswa. Untuk penilaian observer terhadap peneliti setiap siklusnya mengalami peningkatan karena peneliti bersama rekan sejawat secara bersama-sama mendiskusikan kekurangan pada peneliti begitu pula dengan penilaian terhadap siswa, peneliti selalu berusaha memperbaiki kekurangan yang ada agar penilaian terhadap siswa terus meningkat.

Untuk pengukuran hasil belajar siswa, peneliti memberikan lembar kerja siswa. Dari hasil yang diperoleh dari prasiklus, siklus I dan siklus II, terlihat peningkatan kemampuan berpikir oleh peserta didik. Hal ini dinyatakan dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang mana pada prasiklus hanya 3 dari 11 siswa yang mampu mencapai angka KKM yang ditentukan yaitu nilai 75 dan rata-rata nilai pada prasiklus

yaitu 64,18. Selanjutnya pada tahapan siklus I adanya peningkatan ketuntasan belajar terhadap siswa, yang mana sudah 7 dari 11 siswa sudah mampu mencapai angka KKM yang ditentukan yaitu nilai 75 sedangkan rata-rata nilai meningkat menjadi 74,72.

Tahapan siklus II dilaksanakan bertujuan untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar terhadap siswa. Pada tahapan siklus II ini keseluruhan siswa atau 100 % sudah mampu mencapai nilai ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu dan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 86,36. Pada siklus II ini keberhasilan penelitian dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Sudah dapat dirasakan selain melalui peningkatan hasil belajar, karena siswa sudah mampu mencapai nilai di atas KKM.

IV CONCLUSION

Setelah melakukan penelitian pada pembelajaran Sub Tema Lingkungan Rumahku dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Secara keseluruhan dalam penelitian ini peneliti mampu menyusun RPP dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*,

Secara keseluruhan dalam penelitian ini peneliti mampu meningkatkan hasil belajar terhadap peserta didik pada kegiatan pembelajaran Sub Tema Lingkungan Rumahku dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*. Hal ini dapat dilihat pada persentase hasil belajar pada siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II yang selalu meningkat.

Pada prasiklus presentase untuk ketuntasan belajar 27 % dengan nilai rata-rata 64,18, pada tahapan siklus I untuk ketuntasan belajar 63% dengan nilai rata-rata 74,72 selanjutnya pada tahapan siklus II seluruh siswa

atau 100% sudah mampu mencapai ketuntasan belajar dan dengan nilai rata-rata 86,36. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar terhadap siswa kelas I SDN 19 Sijantang Koto Kota Sawahlunto pada Sub Tema Lingkungan Rumahku.

Saran

1. Diharapkan agar bagi guru lainnya dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi salah satunya dengan menerapkan metode *Project Based Learning*, karena dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan antusias belajar terhadap peserta didik.

6. Kepada pihak sekolah agar dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yang salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, sehingga para guru mampu memahami dan menerapkan model-model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Bibliography

- [1]Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2]-----, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [3]A. Tabrani Rusyan. dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. cet.3. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- [4]Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Ahmadi, 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- [5]Ananta. 2008. *Kualitas Pelayanan Publik, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [6]Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- [7]Fathurrohman Pupuh, dkk, 2009. *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama.
- [8]Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara
- [9]Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [10]Katz & Helm. 2001. *Young Investigations: The Project Approach In The Early Years*. Teachers College, Columbia University. Teacher Collage Press.
- [11]Khamdi, W dkk. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Negeri Malang. Malang
- [12]Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press
- [13]Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi : 2. Jakarta : PT Indeks.
- [14]Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [15]Murjono. 1996. *Inteligensi Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar*. Anima volume XI nomor 42
- [16]Muslich, M. 2010. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [17]Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa : Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- [18]Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [19]Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [20]-----, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [21]-----, 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- [22]Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [23]Winkel, WS 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

AN ABILITY OF TRANSLATING COVID-19 RELATED ARTICLE OF ENGLISH DEPARTMENT STUDENT ON TEACHING AND EDUCATION FACULTY

Feby Meuthia Yusuf, Amalya Widya Sari

Universitas Ekasakti, febymeuthiayusuf@gmail.com

Universitas Ekasakti, amalyawidya@gmail.com

***Corresponding Author**

Amalya Widya Sari

Universitas Ekasakti, amalyawidya@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the difficulties of students in translating article related COVID-19 from English into Bahasa Indonesia. The purpose of this study was determine by the ability of students in translating article. The method used in this research was descriptive qualitative method. In this research, the member of the population member was 14 students, the population was the students from English department 15"-17" academic year of Universitas Ekasakti. The sample of this research was total sampling. Instrument that use in this research was translating an article related COVID-19.

This data obtained from the result of test given to students, the authors found the value of three criteria of translating skill in article COVID-19, 'Accuracy, Grammatically and Equivalence, It can be concluded that the ability of students Accuracy is high, obtained 13 from 14 students got high score (92.86) and Grammatically there are 13 from 14 students got high score (92.890) and Equivalence there are 13 from 14 students got high score (92.896). Based in the research analysis, the researcher was suggested to Translation lecturer give students more task and practice their translation skill. Thus, the students are trained in translating,

Keywords: Ability, Translating, Article Covid-19

© 2022Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

English as a foreign language is one of aspect that very important and should be owned by English department — students. — Therefore, students who learn English in university are expected to understand the meaning of an English mean. It needs translation to comprehend it. Translation as one of important major for

English in University this curriculum of English Department that become subject of this research. Translation lesson become one of the primary lesson in university especially for English department student. It was taught once in a week. Translation is understood as a transfer process

from a foreign language- or a second language to the mother tongue.

However, market requirements are increasingly demanding that translators transfer texts to a target language that is not their mother tongue, but a foreign language.

Based on translation's lecturer experience, The English lecturers sometimes found students' difficulties in the process of study Translation. Some of students consider that Translation is hard to be learned, the students difficult to understand the meaning of the word, less of the comprehension with the material, and difficult to translate some text in Translation book becomes one of the problem that the students face and if the students can not translate each word, sentence, or paragraph in a text, they can not understand and comprehend the meaning of the text.

Nowadays translating activities continue to be more important practices, especially in Indonesia and in approaching globalization era, translation activity has a large benefit in developing knowledge or science as well as in international exchange of culture. Translation does not only transform one language to another one, but also give the right information to convey its content well. In this case, foreign literature influences much toward Indonesian literature because they are closely related to each other scientifically.

In the translation activity, of course there are some things that need to be considered, one of them is the word choice is very important to make the translation result are not read ambiguous. Translation activities can be performed to determine the structure of understanding a foreign language. Translation is not easy work to be done, especially for beginner. Most of students from English department face a lot of problems in translating a foreign language. Where English as foreign language in this country and English must be studied by English department students. Translation course is one of the compulsory subjects that must be studied by the students. According to the students who has passed the class, stated that "This course has a high degree of difficulty in learning it, such as many unknown new vocabulary, how to use helpful

tools (dictionary, textual), too dependent on dictionaries".

An article is a written composition on a topic of interest, which forms a separate part of a book, magazine, newspaper, website, blogs and journal. It is written for a large audience in entertaining manner, so as to grab and retain their interest and attention, the name of the person who wrote the article is always mentioned. An article not just integrates facts, but the thoughts and opinions of the writer and experts, and balanced arguments are also included. A well-drafted article often brings out topics of interest into the limelight. An article may cover fascinating stories, reported speech, information, suggestions and other descriptions. Translating an article can be one of the way in teaching translation process

Nowadays, corona virus also known as COVID-19, has spread to a number of countries around the world. This is how it is being searched.

Coronavirus is a huge topic in search interest. For the student university to know the information about this topic it can be updated global knowledge for them. This is the reason why this research of teaching translation related with COVID-19 article.

Regarding the problems above, researcher attempted to analyzed the students ability of Translating COVID-

19 Related Article of English Department Student on Teaching and Education Faculty. The lecturer that teach translation, they have to choose the good way in order that the students can be easily learn translation or do a translation activity. Before recognize the way that can be overcome the problems, and choose the good way that the teachers want to use, the most important thing that the lecturer should know is about difficulties that students face in translating COVID-19 related article.

Through analyzing Students difficulties, the people can know what are the difficulties that the students face, so the researcher try to find the students difficulties by conducted a research entitled "An Ability of Translating COVID-19 Related Article of English Department Student on Teaching and Education Faculty"

II RESEARCH METHOD

This study uses descriptive qualitative research. According to Gay (2009:29) descriptive research involves collecting data in order to answer the questions on the current status of the subject of the study. This research discussed in some detail for two major reasons. First, a high percentage of research studies are descriptive in nature. Second, the descriptive method is useful for investigating a variety of educational problems and issues. Typical descriptive studies are concern with the assessment of attitude, opinions, preference, demographics, practice, and procedures.

According to Gaith (2006:27), descriptive research is also known as statistical research, descriptive data and characteristics about the population or phenomenon being studied. Although the data is factual, accurate and systematic, the research can not be describe the cause or situations.

A population is defined as allmembers of any well-defined class of people, events or subject. According to Gay (2000:122) says that the population is the group of interest to the researcher, the group to which they would like the results of the study to be generalizable. Generalizability is the extent to which the result of one study can be applied to other populations of situations. He also says that there are two important points about populations. First, populations may be virtually any size and may cover almost any geographical area. Second, the entire group researcher would really like to generalize to is rarely available. In most studies, the chosen population is generally a realistic choice, not a idealistic one.

There are 14 students of English Department as the population of this research. They were from 15th- 17th academic year students. The source of the population is form the data of Universitas Ekasakti.

Sample is a small group is observed and population is defined as all members of any well-defined class of people, events or subjects. According to gay (2000:121) states that a smaller group that represents the characteristics of the larger group, or population the purpose of selecting a sample is to present population about which we seek some information. A sample can find through sampling process. According to gay

(2000:121) sampling is the process of selecting a Students' Skill

F : the sum of the students' who get high, moderate, and low skill

N : The sum of the students' skill

After that, the researcher gave score for the students based on the table below:

Scoring the Text According to Heaton (1989:79) said that, the result of the students it can be seen based on criteria.

Indicator Text

First, Assessment of accuracy , if the messages made by students are covered, the students get score 40, and if the half messages made by students are covered, the students get score 30 but if the message are deviate the students get score 10.

Second, Assessment of grammatically ,If the placement of word and grammar are true, the students get score 30, and if the N

P :Percentage of the

larger group from which they were selected. In this research, the researcher selected translation class as the sampling of this research. All of the population are sample, the researcher use total sampling as the sample.

The instrument that used to collect the data in this research is translating test. In this case the data are taken from the source by translating an article related COVID-19 in English and student translated to Indonesia, the form of the test can be used written. Then, the result can be observing from the answer sheet of students.

The data of this research was students score in translating skill through COVID-19 related article, then the procedures of collecting the data are:

1. Explaining the students how to do the test.
2. Giving the students task to translate article of covid19.
3. Allow the students to translate the covid19 related article from English into Bahasa Indonesia.
4. Analyzing student's result of translating.
5. Collecting the students test after finishing doing the test from their home.

After collecting the data through text, the researcher then analyzed the data based on the steps. To get students' score in translating an article, the data were calculated to determine the ability by using the formula (Arikunto, 2006:120) :

$$P = \frac{R}{T} \times 100 \%$$

number of individuals for a study in such a way that they represent the placement of word is true but grammar wrong the students get score 20, but if the placement of word and grammar are wrong the students get score 10.

Third, Assessment of equivalence, If language choice is correct, the students get score 30 and if language choice is correct but deviate

in context the students get score 20 and if language choice is wrong and language is not context the students get score 10.

To know the score who students able and unable, According to Kothari (2004:25) the formula of to find out the percentage score

$$P = \frac{R}{T} \times 100 \%$$

T

Where :

P= the percentage of students who are able

R= the number of

students are able

T= total number of student

III RESULTS AND DISCUSSION

In this part, the researcher presented the result of the research on the students university translation related COVID-19 article at Universitas Ekasakti.

After the data had been identified. The researcher classified the result about their ability. To get score 100 in translating COVID-19 related article, there were 3 component namely content; accuracy, grammatically, equivalence. After scoring the students translating paper and students answer sheet for completing COVID-19 related article, the researcher got the data calculation (see appendix 10).

There are Students ability in translating COVID-19 related article:

1. Student's translation ability of accuracy in COVID-19 related article.

In term choosing the appropriate accuracy of the result of the data analysis showed that the highest score was 38 and the lowest was 28 (see Appendix 3). The data analysis showed that there were 13 students had high ability (92,8%), 1 student had moderate ability (7,14%) and 0 student had low ability (0%)

(see Appendix 4).

In highest ability, there were 13 students got high score it's because the students could delivered the messages in accuracy. For moderate ability, there was 1 student had moderate score, the student could delivered half messages and low ability, there was 0 student got

low score. It means none of student deviate the Message in translating COVID-19 related article.

2. Student's translation ability of grammatically in COVID-19 related article.

In term choosing the appropriate grammatically the result of the data analysis showed that the highest score was 28 and the lowest was 18 (see Appendix 5). The data analysis showed that there were 13 students had high ability (92,8%), 1 student had moderate ability (7,14%) and 0 student had low ability (0%)

(see Appendix 6).

In highest ability, there were 13 students got high score it's because the students could placement of word correctly and grammar is true. For moderate ability, there was 1 student had moderate score, the student could placement of word correctly but grammar are wrong and low ability, there was 0 student got low score. It means none of student could not placement of words were wrong and grammar were wrong in translating COVID-19 related article.

3. Student's translation ability of Equivalence in COVID-19 related article.

In term of students' equivalence, the highest score was 27 and the lowest was 19 (see Appendix 7). The data analysis showed that there were 13 students had high ability (92,8%),

1 student had moderate ability (7,14%) and 0 student had low ability (0%)

(see Appendix 8)

In highest ability, there were 13 students got high score it's because the students could correct the language choice. For moderate ability, there was 1 student had moderate score, the student could choice Language correctly but deviate incontext, there was 0 student got low in equivalence score. It means none of student Language choice were wrong and the meaning were not in context.

Based on finding the researcher found that the students' translation ability in translating COVID-19 related article from each element was very good. It was indicated by the scientific fact that 1 student from 14 students had excellent score (7,14%), 11 students from 14 students had very good score (78,5%), 1 student from 14 students had good score (7,14%), 1 student from 14 students had sufficient score (7,14%), 0 student from 14 students had Poor score (0%). From the translation test they had difficulties for each element of translation.

In translating process, the researcher gave the material of translating to all the students. After the students translating the text, the researcher saw and analyzed the students translating ability by the result of their COVID-

19 related article. The researcher found that the factor that make the students difficult in translating article COVID-19 from English to Bahasa Indonesia was the student had less vocabulary indeed when the students don't understand the meaning mostly they changed the meaning based on their own knowledge.

Most of the student English department used communicative translation method in translating COVID-19 related article. which is this method aims at reproducing the exact message of the source text content-wise and context-wise but with emphasis on naturalness and acceptability/ comprehensive to the target text readership.

IV CONCLUSION

Based on the finding of the research, the researcher concluded:

1. English Department Students of Universitas Ekasakti are difficult to understand the meaning of the word, the student can not understand a verb and the meaning of the text.

The students are difficult to translate English text and also have low knowledge about the vocabulary. The weaknesses of students in translating is less vocabulary indeed when the students don't understand the meaning mostly they changed the meaning based on their own knowledge.

2. English Department Students of Universitas Ekasakti used communicative method which is this method aims at reproducing the exact message of the source text context-wise and context-wise but with emphasis on naturalness and acceptability/ comprehensive to

the target text readership.

Based on the conclusion of the research, the researcher proposes some suggestion as follow:

1. For the students

The student should practice more to improve their translation skill. Because the more they practice the more they will expert in.

2. For the English Lecturer The lecturer have to give more task about translation, thus the student have many time to practice their translation skill.

3. For next researchers

The next researcher who interested with translation, it can be one of references for them in doing another research about translation skill.

Bibliography

- [1]Arikunto,S.2002.*Prosedur Penelitian: SuatuPendekatanPraktek*. Jakarta: PT RinekaCipta
- [2]Aulia, D. (2014). *Translation: Concept and Theory*. Padang: PoliteknikNegeri Padang.
- [3]Brown, D.H. 2004. *Language Assesment: Principle and Classroom Practice*. San Francisco: Longman
- [4]____. 2014 *Language Assessment Principle and ClassroomPractices* (New York:Longman Person,), p.99
- [5]____. 2001. *Teaching by Principles: an interactive approach to language pedagogy*. Second Edition. New York: Pearson Education Ltd.
- [6]____. 2000. *Principles ofLanguage Learning andTeaching*. NewYork: Pearson Education Ltd.
- [7]Budiman, F. (2015). An Indonesian Translating of ‘ TheGizzlyBear with the Golden Ears’ by Charihead George. Padang: PoliteknikNegeriPadang.
- [8]*Buku Panduan Proposal dan Tugas Akhir*. (2016). Politeknik Negeri Padang, Padang.
- [9]Edison, R.I. (2014). *The Process of Translating an Article byUsing Google Translate*. Padang: PoliteknikNegeri Padang.
- [10]Gay, L.R. 2009 *Educational Research Competencies For Analysis and Application*. Ohio: Merril Publishing Company.
- [11]Gile, D. (2009). *Basic Concepts and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam: JohnBenjamins.
- [12]González, M. (2004).Multiple Voices in the Translation Classroom.Benjamins Translation Library.John Benjamins PublishingCompany. Amsterdam.
- [14]Hurtado, A. (2005). La adquisición de la competenciaductoraaspec toteóric y didácticosenDidáctica de la traducción y la terminología. Colecciónestudios de traducción y terminología volume 2. p. 17 – 50. Universidad del Valle
- [16]Kiraly, D. (2000). *A Social Constructivist Approach to Translator Education – Empowerment from Theory to Practice*. Manchester. St. Jerome Publishing
- [17]Kiraly, D. (2003). *From Instruction to Collaborative Construction: A passing fad or the promise of a paradigm shift in translator education?* en Baer B. y Koby G. (eds.) *Beyond the Ivory Tower. Rethinking translation*

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

AN ERROR ANALYSIS ON THE USE OF SIMPLE PRESENT TENSE IN DESCRIPTIVE TEXT

Yessy Marzona

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ekasakti

yessy.marzona@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze of student's errors on the use of simple present tense in Descriptive text based on the problem that students felt confused about using present tense in their writing especially Descriptive text. The method of the research is qualitative descriptive. The subject of this research was eleventh grade students of SMA PERTI PPMTI Padang. The result show that the researcher found four types of errors : omission, addition, misformation, misordering. Then, the researcher found the highest error made by students is misformation with 52 % percentages. This problem influenced by student felt confused to understand simple past because they did not know the meaning and differences between regular verb and irregular verb. Therefore, students claimed if they seldom to practice writing paragraph

Keywords: Error Analysis, Past Tense, Narrative Text

© 2022Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Globalization era brought the big effect to all level in society and we as a society must be prepare to encounter all of changes in all sector. The sector such as economy, education, technology, etc. Besides, the effect from the changes of globalization is a system that organize society's life. There are many institutions and company use English as their language because English is one of international languages that became standard to create communication in the world. Thus, English is very important to learn. If we want to understand about English language, we must master four skills. They are speaking, listening, reading, and writing.

Moreover, there are many schools in Indonesia applied new system in their school for encounter the global changes. One of system in their school is how to master English well with create English day program or anything method.

Not only system that changed by government, but curriculum of education in Indonesia also suitable with student's necessary and now almost schools in Indonesia use 2013 curriculum. Then, the new curriculum in Indonesia can answer global challenges faced by all of levels society. Therefore, school in Indonesia can create the graduation who reliable and students have a highly competitive to build their country.

According to Khasanah," In the implementation of 2013 curriculum, there are three related dimensions. They cannot be separated. They are planning, teaching learning process, and learning evaluation. The planning will establish the materials will be taught, the media will be chosen, and the methods will be used in teaching learning process. In such away, the evaluation procedures will be used to know the product of teaching learning process and

student's achievement." (2015: 5). So that, teacher just become facilitator for students and give attention in every student's skill. Therefore, teacher have to aware in provide student to master English in four skill that consists speaking, reading, listening, and writing because the four element is very influence in English learning process.

In this research, the researcher focuses to research an error analysis on the use of simple present tense in descriptive text and this research is related with writing skill of students because writing skill is different from other skill in English learning process. Writing is one of four skills in English and important since writing can make us to express anything in a paper, writing can help us to remain our idea after we read information. The most important, we can share the information to other people. Writing requires thinking, and thinking is always complicated and hard. Writing is complicated also because the writer needs to do everything at once. The writer produces words, sentences, paragraphs, and extended compositions all at the same time; words must be spelled, sentences punctuated, and paragraphs unified (Gorell and Laird in Anwar: 2014). Therefore, we need accuracy to make paragraph because the information that we deliver to reader can easy to understand.

Nowdays, there are many writings competition to improve student's skill to write Scientifics work. consequently, teachers are supposed their students to practice write a lot. Not only express idea on the paper but also writing needs well knowledge and hard thinking when students produce words, sentences, paragraph at the same time with good English grammar. For some Indonesian students it is not easy to change the form and the combine the words into sentences. They seem to have a problem in mastering English grammar especially about tenses (Syarif:2014).however, when students write something, they found many difficulties. Then, students the other hand, students didn't know the meaning of words and the function of word. Beside that, they didn't know what the tenses that they want used to make paragraph.

Moreover, tenses are a part of grammar and the function of the tenses is to explain the accident in the story happened. According to Grain (2006), tense is a tool that English speaker

use to express time in their language so you learn to think like a native speaker. Thus, students have to understand the part of tenses in writing paragraph or essay. One of tenses is Simple past, this tenses explain the accident that happened in the past time. Futhermore, simple past used regular and irregular verb or they can using verb be (was, were). According to azar in Wati (2011) " The simple past is used to talk about activities or situations that began and ended in the past.

For Example: Last holiday, me and my family visited yogyakarta to picnic. We arrived Yogya at 5 a.m and we felt very tired at the time. Then, we went to the Hotel for took a bath and prepared our trip. We have planed to visit Borobudur temple as a first place. Moreover, Yogyakarta have a beautiful scenary which made us enjoy to spend our time.

Based on the pre – observation with the English teacher and some students in SMA PERTI PPMTI Padang. It was found that students of eleventh grade felt confused to understand simple present because they did not know the meaning of the words. Although the teachers used interesting media, students still can not distinguish among verb, adjective, and noun. They usually changed adjective to verb form. Thus, they can not distinguish between regular and irregular verb. The English teacher of SMA PERTI PPMTI explain that the learning of grammar especially tense is a bored activities, so students did not want to pay attention when the teacher explain the material. Then, the writing result of students still far from the teacher's expectation because in 2013 curriculum the learning of tenses must integrated with writing or reading activities. The teacher said if the activities of learning tenses just explain the function of the tenses and students make a example, they are still confused. Moreover, the new method in learning tenses is changed but, this method can make students difficult to master tenses especially using simple present in writing descriptive text.

Based on the students of eleventh grade statement they were not confident to answer question or finish their assignments because they thought if English is difficult and they did not know the meaning. In other hand, they did not know about verb, one each them said they did not know verb in Indonesia, so they did not know verb in English as well. The other students said

they were still confused about the differences between regular verb and irregular verb or they did not know the change from verb into verb one or add with s/ es.

Thus, errors analysis is very important because the researcher would to the types of errors done by students of using present tense in writing descriptive text and the factors that influence their errors. Errors is very usual in writing paragraph or essay, so errors analysis is needed by teacher to correct the student's essay. According to Corder in Sompong (2014: 114). "Errors tell teachers how far toward the goal learners have progressed and consequently, what remains for learners to learn. Second, errors provide researchers with evidence on how language is learnt or acquired, what strategies or procedures learners are employing in their discovery of the language. The making of errors is a strategy employed both by children acquiring their mother tongue and by those learning a second language. Errors can be accepted as a kind of learning activity in learners.

Moreover, analyzing grammatical errors that made by students in writing paragraph. According Sompong (2008 : 6) error is unique to

humans, and error analysis is the process of determining the incidence, nature, causes and consequences of unsuccessful language. Based on the previous study that used by researcher from Wati (2011), the researcher found that the result from Wati (2011) are almost students cannot make a different between using regular verb and irregular verb. Besides, the researcher also found if students felt writing paragraph in English is very difficult because the students did not find the tenses in Indonesia language while if they write paragraph in English, they have to distinguish every tenses. Then, based on Syarif (2014) the researcher found if the students did not know the form and the usage of simple present. The similarities between the research from some experts and in this study is Error analysis of the use simple present in writing descriptive text but the researcher focuses to analyze the errors based on the surface structure taxonomy by Dulay and Krashen. They are omission, addition, misinformation, and misordering. Therefore, researcher is interested to analyze errors of present tense done by students eleventh grade of writing in descriptive text.

II RESEARCH METHOD

This research was qualitative descriptive method. Thus, the researcher would know types of present tense errors made by students in writing text. According to Polkinghorne (2005: 137), "Qualitative research is inquiry aimed at describing and clarifying human experience as it appears in people's life and researchers using qualitative methods gather data that serve as evidence for their distilled description". It means qualitative is a research design where the researcher presenting the data with using description. Moreover, the purpose of qualitative is to help the researcher found the solution of the phenomenon happened in society with doing investigation to the object research. Based on Sarwono's statement (2006:193)", Qualitative research bring the researcher blend with object research, the purpose of this way is the researcher can understand the phenomenon that they studied." From explanation above we could conclude if the researcher who used qualitative research, they should be objective to give

opinion in their research. Moreover, the researcher should be consistent to give opinion because the result of qualitative is static.

The population of this research was eleventh grade social science students of SMA PERTI PPMTI Padang. They were 21 students at the class. The researcher used total sampling technique to take the sample. So all population were sample.

The instrument of the research is writing test, observation checklist and interview. The researcher using observation checklist to answer research problem about what types of past tense error made by students in writing text. Observation checklist is a tool that used by researcher to give assessment in English learning process. Observation checklist is very useful for the researcher because the researcher can give evaluation the student's writing with classified types of error based on the researcher's plan before.

Table of Observation Checklist

Sentences	Types of Error				Error	Correction
	O	A	M	M		
Sentence 1						
Sentence 2						

Notes

O = Omission M = Misordering

A = Addition M = Misformation

In technique of collecting data, the researcher used interview with English teacher and some students. Then, the researcher observed the writing activities in the class with using observation checklist. Moreover, the researcher collecting student's writing with using framework in writing descriptive text but in this activity the researcher collaborate with English teacher. After, the teacher gave project to write descriptive text based on the kind of descriptive text. Before, the students submitted their

exercise, the teacher asked the students to choose the topic of writing. Then, the teacher asked students to make a draft before they began writing descriptive text. After that, the teacher asked students to write descriptive text based on their draft and the teacher limited the number of sentences in the student's writing with ten until fifteen sentences. The last, the teacher asked student to submit their exercise to the teacher and the researcher identified the types of error in their writing.

To make a conclusion or answer the question of the research, the researcher makes some procedures. First, the researcher analyzed the student's assignment and focused to analyze using present tense with observation checklist. Second, the researcher classified the types of errors and the researcher gave check in the observation checklist column based on student's error. Third, the researcher wrote the error sentences by students in error column. Fourth, the researcher wrote the correction of sentence in correction column. Fifth, the researcher described her analyzed with using qualitative descriptive method and using formula to help answer the research.

III RESULTS AND DISCUSSION

To answer research question about types of errors and factors that influence the students in making grammatical error made by eleventh grade of social science. First, the researcher conducted Pre- observation and interviewed English teacher and some students eleventh grade of social science about the student's problem in their writing test especially when they made descriptive paragraph. The result of Pre-Observation, the researcher found if students of eleventh grade of social science felt confused to understand simple present because they did not know the meaning of the words. Although the teachers used interesting media, students still could not distinguish among verb, adjective, and noun. They usually changed adjective to verb form. Thus, they can not distinguish between regular and irregular verb. The English teacher of

SMA PERTI PPMTI explain that the learning of grammar especially tense is a bored activity, so students did not want to pay attention when the teacher explain the material. Then, the writing result of students still far from the teacher's expectation because in 2013 curriculum the learning of tenses must integrated with writing or reading activities. The teacher said if the activities of learning tenses just explain the function of the tenses and students make a example, they are still confused. Moreover, the new method in learning tenses is changed but, this method can make students difficult to master tenses especially using simple present in writing narrative text And the result of interviewed with students of eleventh grade of social science is they were not confident to answer question or finish their assignments because they thought if

English is difficult and they did not know the meaning. In other hand, they did not know about verb, one each them said they did not know verb in Indonesia, so they did not know verb in English as well. The other students said they were still confused about the differences between regular verb and irregular verb or they did not know the change the verb.

Second, the researcher collaborated with English teacher to observe English teaching activities in eleventh grade of social science students. The researcher tried to monitor from English teacher opened the class, explained the material, and gave students test about descriptive text. The researcher found if English teacher did not use slide to explain the material at the time. Furthermore, English teacher explained descriptive text very fast. So, there were some students felt confused about the material and the researcher found only some students understood about descriptive test. The researcher also found the students who sat down in the backseat and in the corner, the did not pay attention teacher explanation. When the teacher did feedback about the material, there were four students that came forward to answer English teacher's questions and two of them answered with incorrect verb. Not only the phenomena but others student did not want asking question about descriptive text. Therefore, the teacher assumed if they had understood. Then, the English teacher gave writing test about descriptive text who has been prepared by English teacher and the researcher to the students.

After student's writing test done, the English teacher gave the result of students writing to the researcher and the researcher analyzed the student's test with observation checklist. Observation checklist was an instrument who used by the researcher for identified what types of errors that made by eleventh grade students of social science based Dulay's theory (1982), they are Omission, Addition, Misformation, Misodering. Then, the reseacher found some errors that made by students in four parts of types errors. This is some examples of errors and more analyzed.

Omission:

The gnome cry and than a Prince revive Snow White.

This sentences omission because student ommited "when" as a conjunction, the sentence

above could be used past continuous, so the sentence need conjunction "when" and student also ommited "was" after subject.

- *Goat died and the wolf very Happy because he full.*

This sentences omission because student ommited "was" before happy and "Had" before subject "he".

Addition :

The goat meet the wolf than Goat running from the wolf.

This sentences addition because student added phrase or morpheme which should not be added. In this case, student added "Than" that should be deleted.

The dove so quickly put off a Leaf from a tree.

"So" in the sentence above should be deleted

Misformation:

Once upon a time, live a bunch of animal.

This sentence that made by student had wrong structure "live" student should write "Lived" because verb 2 should add *d* or *ed*.

They are Mouse deer, elephant, and others.

This sentence that made by student had wrong structure "are" student should write "were" because tobe in past tense should be changed.

Misodering:

He see a house with garden in the back yard with cucumber

This sentence misodering because student wrote incorect places of sentences and student sould using "Frigtening animal". He saw a house with cucumber garden in the back yard of house.

After the researcher analyzed the data, it is found that the most common errors made by

students is misformation with total percentages 52 %. From observation checklist data, the researcher concluded if the students did not pay attention verb in past tense. This case happened because students did not know about changing of verb from verb 1 to verb 2. Moreover, the students did not pay attention regular and irregular verb in their writing. Besides, the students did not know how to change to be in the past tense. The common dominant errors that made by students is addition with total percentages 22%. This case happened because students add morpheme that should not need to be added in the sentences. Then, part of errors that made by students is omission with total percentages 21%. This case happened because students omitted structure of sentence that should be write in their sentence. The last, students made errors in misodering part. This case happened because students made incorrect placement in their writing.

The result of student's opinion in Pre-Observation are related with student's writing. There were students claimed if their English teacher seldom gave them task to create paragraph. Moreover, students claimed if they did not practice to create paragraph at home. This problem made students could not update their English vocabulary and they felt confused when they translating their English writing. Then, they did not pay attention English grammatical and this factor caused students made mis formation error in their writing. Meanwhile, students felt unconfident with their writing and they more comfortable to ask their friend if they found difficulties. Besides, their friend gave them wrong explanation and errors answer. This factor caused student add morpheme or others vocabulary which should not write in their writing and they made addition error in their writing. Not only this factor students made errors in their writing but also their teacher never used media to explain material. Moreover, students felt ashamed to ask question about tenses especially past tense with their English teacher and this factor caused students made omission error in their writing. Then, their confusion about using tenses or English grammatical made them wrote Narrative text paragraph with incorrect placement. Therefore, students made Misodering error in their writing.

DISCUSSION

After the researcher observed the English learning Process between English teacher and student eleventh grade of social science, the researcher collected the data and gave conclusion if students eleventh grade of social science almost entirely made Errors mistake in their writing especially made descriptive text. This problem was found by the researcher based on the result of errors analyzed with observation checklist. There were many factors that influenced errors in their writing. Based on collecting data was conducted by the researcher, students felt confused when they translated between Indonesia to English or rather. Not only that, students could not about English structural especially using tenses when they wrote descriptive text. so, they did not pay attention about tenses in their writing. Moreover, factors were influenced by the English teacher could occur for the example the English teacher did not use media to explain descriptive text material and some students did not pay attention with teacher's explanation and many more causes of errors that have been described by the researcher with questionnaire. Therefore, Error analysis is important because this method could help English teacher found the next media or technique to teach writing and help students if they found difficulties in made paragraph.

Error analysis is tool to help the researcher checked the grammatical error that made by students especially using tenses in narrative text.

Based on the previous study that used by reseacher from Wati (2011), the researcher found that the result from Wati (2011) An error analysis is important to describe what kinds of error that students made because every students have different mistake when they made a paragraph and how students could learn from their mistake as a English teacher Error analysis is important to correct their method when they taught .Then, based on Syarif (2014) the researcher found Error analysis is the process of language learning for analyzing, observing, interpreting and classifying learner's error to give us indication in learning pocess especially in past continuous.

Moreover, the reseacher found the dominant errors in Wati (2011) are omission and misodering with percentages 28,9%. Then, the

dominant errors after omission is misformation and the last is addition. This research's finding from Wati (2011) is different with this finding because the dominant errors is misformation. This problem was influenced by different factor between reseacher's finding and Wati's finding, the dominant errors in Wati (2011) was influenced by English teacher did not aware with error that made student in their writing and he/she did not check their student's writing. Moreover, the object of Wati's research is student of ninth grades. English teacher in Wati's reseach just focused in student's exam strategy and the did not explain more about tenses. This factor caused student in Wati (2011) made omission and misodering.

Meanwhile, the researcher found the dominant errors in Syarif (2014) is misformation with 58%. The researcher's finding between reseacher and Syarif (2014) is same but the highest error after misformation is omission. The possible factor error are the level class that used as a object is different. Syarif (2014) used tenth grades as a object. Therefore, the factor that made errors is different with this reseach finding. Syarif (2014) found if factor that made students error are they used present tense as language feaute in Narrative text. This error is very fatal if there is no solution from the English teacher and students.

According to Hourani (2008:42) "causes of error in English writing is language transfer

because we need process between SL (source language) to Tl (Target language), this factor caused students need more understanding. Besides, mother tounge could influenced student's writing". From this theory we can conclude of understanding English language and practice everyday is necessary to avoid error in using English language. According to Hourani (2008:18) "Error analysis is an essential source of information to teachers. It provides information on students' errors which in turn helps teachers to correct students' errors and also improves the effectiveness of their teaching".

The correlation between result of reseacher's finding and previous study, there were discused the importance of error analysis are this method could help English teacher found the next media or technique to teach writing and help students if they found difficulties in made paragraph. This theory is supposed by the previous study that describbed about error analysis had important role to find a solution by the teacher about what they to do next in explaining the material especially writing paragraphs and for the students of error analysis could be used material correction of their task. Therefore, if tthey got writing taks, they did not make same mistake.

IV CONCLUSION

Based on the collecting data and discussion in the previous chapter, the researcher conclude that students of eleventh grade of social science made errors in their writing. From the collecting data and the result of researcher's analysis descriptive text was made by students, most of them made a error in simple present and past continuous structure. They did not pay attention about changing of verb and add s/es. this statement was supported by the data which showed 52% students made errors in misformation part. Then, students also made errors in others type of errors. They are such as 22% students made errors in addition parts, 21% omission, 4,8 % Misodering. From the data, we could know that students VIII F had a problem

about using tenses in narrative text. They were confused if using tenses was applied in paragraph.

After the researcher conducted research and also analyzed the data, the researcher gave suggestion for English teacher, students, and others researcher because English learning activities should able to make students comfortable and enjoy while studying. Not only that, there was a creative teacher in organizing the classroom activities. This purpose of the research that teachers and students work together in learning activities and also find solutions together if there were students who have difficulty in learning English, especially about using tenses. Moreover, this research was

expected all element could work together to minimize the occurrence of errors by the students in writing paragraphs especially using tenses. Then, error analysis could become solution help English teacher found the next media or technique to teach writing and help students if

they found difficulties in made paragraph. Error analysis is tool to help the researcher checked the grammatical error that made by students especially using tenses in narrative text. Therefore, the researcher would give solution for English teacher, students, and other researchers.

Bibliography

- [1]Abdullah, A. (2013). Error Analysis on The Use of The SimpleTense and The Simple Past Tense in Writing Essays Among TESL College Students. International Journal Education and Research, Vol. 1. Retrieved from: <http://www.ijern.com/journal/December-2013/29.pdf>. Accessed on November, 20th 2016.
- [2]Alawi, A. (2011). Improving Students' Ability in Writing Descriptive Text Using Clustering Technique (Thesis, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta). Retrieved from: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../FIKRI%20FAUZI%20ALAWI-FITK> Accessed on December, 12th 2016
- [3]Anwar, S. (2014). An Error Analysis On The Use of Simple Past In Students Narrative Writing (Thesis, State Islamic University Syarif Hidayatullah, Jakarta). Retrieved from:<http://repository.uinjkt.ac.id/.../Saipul%20Anwar%20108014000076>,Accessed on November, 13th 2016.
- [4]Asmiyah, S.2011. First Step In Paragraph. Putra Media Nusantara. Surabaya.
- [5]Bone, (2000). Checklist For Everything. Teaching Learning Company, USA
- [6]Dulay, (1982). Language Two. Oxford University Press, New York, America
- [7]Hourani, Y.(2008.) An Analysis of The Common Grammatical Errors In The English Writing Made By Secondary Male Students In The Eastern (Disertation, Institute of Education British University, Dubai). Retrieved from <http://bpace.buid.ac.ae/bitstream/1234/25/1/20050055.pdf>. Accessed on November, 22th 2016.
- [8]Khasanah. (2015). The Implementation of 2013 Curriculum By The English Teacher And Its Barries (Thesis, Universitas Negeri Islam Walisongo, Semarang). Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/view/year/2015.default.html> , Accessed onNovember, 15th 2016
- [9]Mcmanon. 2006. Time and Tenses. The Handbook of English Linguistics. Oxford
- [10]Nana. Kumpulan Cerita Narrative. Retrieved from<http://brechonana.blogspot.com/2014/11/contoh-narrative-text-legend-bahasa.html>, Accessed on November, 26th 2016
- [11]Sompong, M. (2014). *Error Analysis. Journal of Language Institute*, Vol.16, No.2, pp.109-127,Retrieved from <http://tujournals.tu.ac.th/thammasatreview/detailart.aspx?ArticleID>,Accessed on November, 26th2016
- [12]Syarif, R. (2014). *An Error Analysis On Students Simple Past Mastery In Their Text (Thesis, State Islamic University Syarif Hidayatullah, Jakarta)*. Retrieved from<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25366>, Accessed on November, 14th 2016
- [13]Wati, H.(2011). *Error Analysis In The Students Writing Narrative Paragraph At MTSN Panjajaran (Thesis, State Islamic University Syarif Hidayatullah, Jakarta)*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../HERL INAWATI-FITK.pdf>,Accessed on September, 19th 2016
- [14]Writing. Accesed on 16 December 2016. Retrieved from: <https://en.wikipedia.org/wiki/Writing>, Accessed on september, 20th 2016

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Jurnal ilmiah Pendidikan SCHOLASTIC terbit tiga kali dalam setahun, April, Agustus, dan Desember dengan Nomor ISSN: 2579-5449 dan E-ISSN: 2597-6540. Jurnal ini menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep.

Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan. Jurnal dan artikel yang diterima belum pernah di publikasikan atau tidak sedang dalam pertimbangan untuk di muat dalam majalah ilmiah manapun. Bila pernah dipresentasikan, dilampirkan keterangan dimana acara tersebut di adakan.

PANDUAN KHUSUS JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Panduan khusus jurnal ilmiah pendidikan scholastic memiliki panduan khusus bagi yang berminat menerbitkan jurnal atau artikel di wajibkan mengikuti persyaratan sebagaimana yang tertera dibawah ini:

1. Naskah berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris yang terdiri atas 12-15 halaman.
 - Ukuran kertas A4;
 - Spasi 1;
 - Margin kiri dan atas 0 cm;
 - Margin kanan dan bawah 0 cm;
 - File Ms.Word;
 - Diberi nomor halaman sebelah kanan bawah;
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;
2. Pengutipan teori dari buku berbahasa Jepang menggunakan.
 - Ms Mincho 11;
 - Times New Roman 11;
 - Cetak miring;Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan.
 - Huruf Times New Roman 11;
 - Pengutipan dari buku berbahasa Indonesia atau Inggris mengikuti Sistem APA 2009;
3. Data penelitian dengan tulisan Jepang disajikan dalam.
 - Ms Mincho 12;
 - Times New Roman 12;
 - Cetak miring;Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan.
 - Times New Roman 12;
4. Daftar Pustaka Jika dalam tulisan Jepang, dituliskan berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru menggunakan.
 - Ms Mincho 11;Sumber buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris (Alphabet) ditulis setelah daftar Pustaka menggunakan.
 - Sistem APA 2009;
 - Times New Roman 11;

5. Tata cara penulisan naskah.

Seluruh naskah mulai dari judul sampai daftar pustaka ditulis dari tepi kiri.

Judul : Huruf besar semua, Times New Roman 14, Cetak tebal;
Anak Judul : Huruf besar kecil, Times New Roman 14;
Penulis : Times New Roman 14, Cetak tebal;
Afiliasi : Times New Roman 11;
Abstrak : Times New Roman 11;
Tubuh : Times New Roman 11;
Kutipan (blok): Times New Roman 11;
Daftar Pustaka: Times New Roman 11, sistem yang dipakai APA 2009;

6. Sistematika yang digunakan.

Hasil penelitian

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata Kunci;
- Pendahuluan;
- Metodologi;
- Hasil dan pembahasan;
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

Kajian pustaka

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata kunci;
- Pendahuluan;
- Tubuh (sub-judul ditentukan oleh penulis);
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

7. Naskah dan biodata penulis (50-100 kata) dikirim dalam bentuk file Ms Word ke email journalpendidikanscholastic@gmail.com atau sastraunes@gmail.com

8. Penulis artikelnya yang akan dimuat di Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic harus mengisi form perjanjian yang akan dikirim ke email penulis setelah melalui proses penyuntingan.

9. Penulis akan mendapat 2 Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic yang berisikan artikel penulis tersebut.

10. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis melalui Email. Artikel yang tidak dimuat tidak akan di kembalikan.

Jika artikel dalam bahasa Jepang, abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, dengan cara penulisan yang sama dengan artikel bahasa Indonesia.

1. Pengutipan teori dari buku bahasa Jepang disajikan dalam Ms Mincho 11, kemudian ditulis dalam bentuk Alfabet dengan huruf Times New Roman 11, cetak miring, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 11.
2. Data-data penelitian ditulis dalam MS Mincho 12 dengan huruf Times New Roman 12, cetak miring dan diterjemahkan de dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 12.
3. Daftar Pustaka:
Semua sumber informasi yang digunakan peneliti dalam penelitian, jika dalam tulisan bahasa Jepang, ditulis berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru, dengan menggunakan Ms Mincho 11. Sedangkan sumber buku yang ditulis dengan menggunakan Alphabet ditulis setelah daftar pustaka menggunakan tulisan Jepang.



9 772579 544018



9 772597 654003



Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Telah di INDEX Oleh:



Di Publikasikan Oleh :

Fakultas Sastra Universitas Ekasakti Padang

Jalan Veteran Dalam No.26B, Padang Pasir, Padang Barat, Kota Padang - Sumatera Barat

Website : e-journal.sastra-unes.com | Email : ejurnal@sastra-unes.com, jurnalpendidikanscholastic@gmail.com